

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR IPS PADA MATERI SEJARAH BERBASIS  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT  
BELAJAR SISWA**

**(Tesis)**

**Oleh**

**KARSIWAN**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF TEACHING MATERIALS IPS MATERIAL IN HISTORY VALUES BASED LOCAL WISDOM**

By

**KARSIWAN**

This research was to develop teaching materials on the historical material-based IPS values of local wisdom for students of class X SMK. It was a research and development (R & D). Design development ASSURE model included analysis of the student's character, define learning objectives, selecting and integrating strategy, technology weapons and media, involving participation from the students, and evaluation and revision. Subject trial consisted of 1) test experts composed of subject matter experts, expert design, and linguists, 2) evaluation of the one involving three students who have high medium, and low ability 3) small group trial involving 9 students who have the capability of high, medium, low, 4) field trials done in class as a class XA treated. Questionnaires, observation and interviews were used to collect data . Qualitative and quantitative analysis were used to analyze the data. To determine the effectiveness of product, carried out using t-test by comparing the effectiveness of student interest in X.A class before and after using the material developed. The results of research and development showed 1) IPS-based teaching material values of local wisdom, 2) teaching materials could improve students' interest in learning history after using the product development with a difference of 0.50 with the result being the criteria which means that product development effective in increasing interest student learning.

Keywords: Materials, Local Wisdom, Development

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN BUKU AJAR IPS PADA MATERI SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA**

**Oleh**

**KARSIWAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPS pada materi sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa kelas X SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Desain pengembangan menggunakan model Assure meliputi analisis karakter siswa, menentukan tujuan pembelajaran, memilih dan memadukan strategi, teknologi dan media, melibatkan partisipasi siswa, serta melakukan evaluasi dan revisi. Subjek uji coba terdiri dari 1) uji coba ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa, 2) evaluasi satu-satu melibatkan 3 orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah, 3) uji coba kelompok kecil melibatkan 9 siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah, 4) uji coba lapangan dilakukan di kelas X.A sebagai kelas yang diberi perlakuan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui efektifitas produk, dilakukan dengan cara membandingkan minat belajar siswa pada kelas X.A sebelum dan setelah menggunakan bahan yang dikembangkan. Hasil penelitian mendapatkan 1) buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Lampung, 2) buku ajar mampu meningkatkan minat belajar sejarah siswa setelah menggunakan produk pengembangan dengan perbedaan hasil sebesar 0,50 dengan kriteria sedang yang berarti bahwa produk pengembangan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

**Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pengembangan Buku Ajar, Minat Belajar**

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR IPS PADA MATERI SEJARAH  
BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK  
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA**

**Oleh**

**KARSIWAN**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Pendidikan IPS**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN BUKU AJAR IPS PADA MATERI SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL**

Nama Mahasiswa : **KarSIwan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1423031075

Program Studi : S2 Magister Pendidikan IPS

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

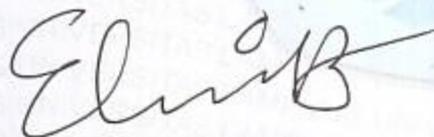
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

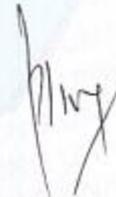
**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.**  
NIP 19580828 198601 2 001



**Dr. Pujiati, M.Pd.**  
NIP 19770808 200604 2 001

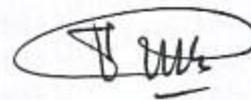
**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan IPS



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001



**Dr. Trisnaningsih, M.Si.**  
NIP 19561126 198303 2 001

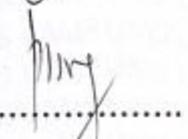
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

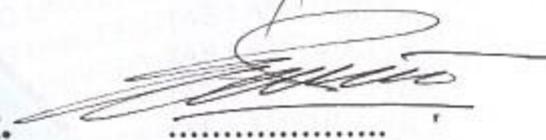
Ketua : **Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.**

.....  

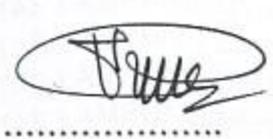

Sekretaris : **Dr. Pujiati, M.Pd.**

.....  


Penguji Anggota : **I. Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

.....  


**II. Dr. Trisnaningsih, M.Si.**

.....  


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198605 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

NIP 19550528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **30 November 2016**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup di tuntutan sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 September 2016  
Pembuat Pernyataan



Karsiwan  
NPM. 1423031075

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kemiling, pada tanggal 16 September 1989 sebagai anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Kusen dan Ibu Karsiyem. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 5 Sumberrejo, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung pada tahun 2002. Tahun 2002 diterima di SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005 dan pada tahun 2005 diterima di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008. Tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan diselesaikan pada bulan September tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Pendidikan IPS di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis bekerja sebagai tutor mata pelajaran IPS SMP dan mata pelajaran Sejarah dan Sosiologi SMA di Bimbingan Belajar Nurul Fikri sejak tahun 2013 sekaligus mengabdikan diri di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada sebagai guru mata pelajaran IPS, dan hingga kini selain ditugaskan sebagai guru juga merangkap menjadi wali kelas, Pembina OSIS sekaligus Ka. Perpustakaan sekolah. Tahun 2016 penulis memutuskan menikah dengan Lisa Retno Sari saat sedang menyusun tesis.

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan rahmat kepada penulis. Shalawat serta salam semoga Allah SWT curahkan kepada satu-satunya suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Mamak dan Bapak tercinta, terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing dan mendidiku untuk selalu cerdas memaknai hidup, belajar dalam kesederhanaan dan menjadi pembelajar yang baik sepanjang hayat. Terima kasih atas seluruh dukungan, semangat tak pernah padam, nasihat, pengorbanan tiada batas dan kepercayaan yang telah Mamak dan Bapak berikan kepadaku. Maafkan atas semua kesalahanku. Semoga Allah memberikan aku kesempatan untuk berbakti kepada Mamak dan Bapak di waktu yang ada. Aamiin.
2. Kakak Husnaini, Yayuk Wati dan adik-adikku Restika Ananda P, Devi Ectarianisa, istriku Lisa Retno Sari, terima kasih atas dukungan, kepercayaan, dan doa kalian, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Para Pendidik, dan rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana Pendidikan IPS yang selalu sabar memberikan motivasi, dukungan, perhatian dan pengertiannya selama ini demi keberhasilanku.
4. Almamaterku Tercinta Universitas Lampung.

## **MOTTO**

Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.  
(Q.S Al Imran : 200)

Tidak ada yang bisa menolongmu, kecuali dirimu sendiri dengan IzinNya.  
(Drs. Ali Imron, M.Hum)

Karena hidup sudah Allah Tuliskan, tugas kita hanyalah menjalaninya, melakukan yang terbaik, yang kita bisa dan mampu. Sisanya biarlah Dia yang menjelaskannya.

Terbatas bukan berarti kita tak bisa cerdas. Melompati keterbatasan. Karena di tengah keterbatasan yang ada kita diminta untuk sedikit lebih cerdas dan berusaha lebih keras.  
(Karsiwan)

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul **“Pengembangan Buku Ajar IPS pada Materi Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal”**. Tesis ini dibuat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang istiqomah di jalan-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Dr. Abdurahman, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Drs. Buchori Asyik, M.Si, selaku wakil dekan bidang keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Supriyadi, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung, sekaligus sebagai penguji II, terimakasih atas kesediaan, bimbingan, arahan dan masukan selama proses pembuatan tesis ini.
8. Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi, saran, masukan dan ide, serta dengan sabar memberikan bimbingan sehingga tesis ini selesai.
9. Dr. Pujiati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, masukan, saran, ide dan gagasan, serta dengan sabar memberikan bimbingan di tengah kesibukannya sehingga tesis ini selesai.
10. Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku penguji utama sekaligus pembimbing akademik, telah meluangka waktu, dan bersedia memberikan masukan, saran dan kritik mambangun demi kesempurnaan tesis ini.
11. Dr. Darsono M.Pd, yang dengan kesediannya rela berbagi ilmu dan keahliannya dalam penilaian pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagai ahli desain pembelajaran buku ajar.
12. Drs. Wakidi, M.Hum yang sudah bersedia memberikan rekomendasi agar dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata 2, sekaligus bersedia

sebagai ahli materi pada pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

13. Ibu Khoerotunnisa, S.Pd., M.Pd, selaku ahli bahasa yang menilai kualitas bahasa pada pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal.
14. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu, keahlian dan pengalamannya kepada penulis.
15. Bapak Ahmad Junaidi, S.Si., Apt., selaku Kepala SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung, yang telah memberikan kemudahan, ijin penelitian dan juga mendoakan penulis hingga selesainya tesis ini.
16. Rekan-rekan pengajar, Kak Idrus, Apri, Hendi, Mak Risa, Mb Hesti, Marlina, Bu Tantri, Bu Erni, Bu Soimah, Bu Maya, Uni Mifta, Pak Andi yang telah rela berbagi waktu dan pikirannya dalam membantu menyelesaikan tesis ini.
17. Teristimewa untuk Mamak, Bapak, dan keluargaku tercinta.
18. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2014, Ririh Pintoko Jati, Adi Setiawan, Drajat Kuncoro, Elni Usman, Yuslina, Eka Marlia, Sabar Prayogo, Iding, Mahardika Agung, Huda, Titik, Ses Mala, Nita, Mb Ima, Pak Aziz, Pak Ansori dan rekan sekerja yang telah membantu, memotivasi dan mendoakan hingga tesis ini selesai.
19. Seluruh siswa di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung yang telah banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan yang terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman, dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 21 Juni 2016

Penulis,

**Karsiwan**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	16
1.3 Batasan Masalah .....	16
1.4 Rumusan Masalah .....	17
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	17
1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan .....	19
1.8 Pembatasan Istilah .....	24
1.9 Ruang Lingkup Penelitian .....	25
<b>II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR</b>	
2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran .....	29
2.1.1 Teori Belajar Behaviorisme .....	33
2.1.2 Teori Belajar Kognitivisme.....	34
2.1.3 Teori Belajar Konstruktivisme.....	37
2.2 Pendekatan Pembelajaran .....	43
2.2.1 Pemanfaatan Bahan Belajar .....	46
2.3 Konsep Minat Belajar .....	47
2.3.1 Ciri-Ciri Minat Belajar.....	48
2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa	49
2.3.3 Indikator Minat Belajar.....	50
2.4 Konsep Kearifan Lokal .....	52
2.4.1 Pentingnya Kurikulum Berwajah Kearifan Lokal .....	58
2.4.2 Fungsi Kearifan Lokal .....	60

2.5	Bahan Ajar .....	62
2.5.1	Teori Pengembangan Buku Ajar.....	63
2.5.2	Kedudukan Buku Ajar dalam Pembelajaran.....	68
2.5.3	Hakikat Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal.....	69
2.5.4	Prinsip-Prinsip Membuat Jenis Buku Ajar .....	71
2.5.5	Desain Instruksional dan Informasi Teks .....	82
2.6	Pembelajaran IPS di SMK .....	82
2.7	Sejarah sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial.....	85
2.7.1	Sejarah Lokal .....	88
2.7.2	Hubungan antara Sejarah Lokal dan Sejarah Nasional...	89
2.7.3	Kedudukan Sejarah Lokal dalam Sejarah Nasional.....	90
2.7.4	Sejarah Lokal sebagai Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah .....	93
2.8	Sistem Dasar Cetak dalam Domain Pengembangan Bahan Ajar IPS pada Materi Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal ...	96
2.9	Penelitian yang Relevan.....	99
2.10	Kerangka Pikir .....	102
2.11	Hipotesis Penelitian .....	105

### III. METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian .....	107
3.2	Waktu, Tempat dan Desain Penelitian .....	109
3.3	Definisi Konseptual Variabel.....	110
3.3.1	Kearifan Lokal .....	110
3.3.2	Minat Belajar .....	112
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	113
3.4.1	Kearifan Lokal .....	113
3.4.2	Minat Belajar .....	115
3.5	Model Pengembangan.....	119
3.6	Langkah-Langkah Pengembangan .....	122
3.6.1	Penelitian dan Pengumpulan Informasi .....	122
3.6.2	Perencanaan .....	123
3.6.3	Pengembangan Produk Awal.....	124
3.6.3.1	Menganalisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa	125
3.6.3.2	Merumuskan Standar dan Tujuan Pembelajaran	126
3.6.3.3	Memilih Strategi, Teknologi, Media dan Materi	128
3.6.3.4	Menggunakan Teknologi, Media dan Materi .....	130
3.6.3.5	Melibatkan Partisipasi Peserta Didik.....	131
3.6.3.6	Melakukan Evaluasi dan Revisi .....	132
3.6.4	Uji Coba Pendahuluan .....	139
3.6.5	Revisi Terhadap Produk Utama .....	142
3.6.6	Uji Coba Utama .....	143
3.7	Validasi Pakar .....	146
3.8	Mengadakan Tes atau Uji Coba dan Revisi.....	146
3.9	Data Penelitian .....	148
3.10	Teknik Pengumpulan Data.....	148
3.10.1	Observasi.....	148
3.10.2	Wawancara.....	149

3.10.3 Dokumentasi .....	150
3.10.4 Angket.....	150
3.11 Instrumen Penelitian .....	151
3.11.1 Instrumen Penelitian Tahap Uji Coba Produk .....	152
3.11.2 Pengujian Efektifitas Bahan Ajar IPS.....	153
3.12 Teknik Analisis Data.....	155

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	157
4.1.1 Analisis SWOT .....	158
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan SMK Farmasi Cendikia .....	163
4.1.3 Jam Pelajaran di SMK Farmasi Cendikia .....	165
4.1.4 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	166
4.1.5 Jumlah Siswa .....	166
4.2 Hasil Penelitian dan Pengembangan .....	167
4.2.1 Penelitian dan Pengumpulan Informasi .....	167
4.2.2 Perencanaan .....	171
4.2.3 Pengembangan Bahan Ajar.....	173
4.2.3.1 Menganalisis Karakteristik Siswa .....	173
4.2.3.2 Menentukan Tujuan pembelajaran .....	176
4.2.3.3 Memilih Strategi, Teknologi, Media dan Materi .....	178
4.2.3.4 Menerapkan Teknologi, Media, dan Materi .....	182
4.2.3.5 Mengharuskan Partisipasi Siswa .....	183
4.2.3.6 Melakukan Evaluasi dan Revisi .....	185
4.2.4 Evaluasi Formatif.....	186
4.2.4.1 <i>Review</i> oleh Ahli Materi .....	186
4.2.4.2 <i>Review</i> oleh Ahli Desain .....	195
4.2.4.3 <i>Review</i> oleh ahli Bahasa .....	200
4.2.4.4 Uji Coba <i>Prototipe</i> secara Perorangan .....	203
4.2.4.5 Revisi Produk Pengembangan .....	204
4.2.5 Uji Coba Kelompok Kecil .....	205
4.2.6 Revisi Terhadap Produk Utama .....	206
4.2.7 Uji Coba Lapangan .....	207
4.2.8 Efektifitas Buku Ajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa .....	207
4.3 Pembahasan Penelitian .....	213
4.3.1 Penelitian Pengembangan Ini Menghasilkan Produk Bahan Ajar Ips .....	219
4.3.2 Buku Ajar IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Efektif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa .....	224
4.3.3 Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah.....	225
4.3.4 Kebaruan Produk Hasil Pengembangan .....	228
4.3.5 Aplikasi Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	230
4.3.6 Keunggulan Produk Hasil Pengembangan.....	222
4.3.7 Kelemahan Produk Hasil Pengembangan.....	233

4.3.8 Keterbatasan Penelitian Pengembangan .....	233
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	235
5.2 Implikasi .....	236
5.3 Saran .....	237
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>238</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>243</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.1	Hasil Belajar UTS Siswa Kelas X.A. ....	6
1.2	Analisis Buku Ajar IPS di SMK .....	10
1.3	Analisis Bahan Ajar Berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran IPS SMK	11
1.4	Analisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal .....	12
1.5	Rancangan produk hasil pengembangan dengan buku ajar sebelum dikembangkan .....	21
1.6	Format buku ajar yang akan dikembangkan .....	24
2.1	Elemen-elemen dan preskripsi pengembangan bahan ajar IPS.....	97
3.1	Kisi-Kisi Minat Belajar .....	119
3.2	Kombinasi langkah pengembangan .....	122
3.3	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS..	128
3.4	Potensi Kearifan Lokal sebagai Suplemen Sumber Belajar.....	130
3.5	Kisi-kisi instrumen penilaian ahli materi .....	134
3.6	Kisi-kisi instrumen penilaian ahli desain pembelajaran.....	136
3.7	Kisi-kisi instrumen penilaian ahli bahasa.....	138
3.8	Subjek ujicoba .....	142
3.9	Kisi-kisi instrumen penilaian siswa.....	143
3.10	Model buku ajar sebelum dan setelah dikembangkan.....	144
3.11	Ringkasan subjek ujicoba .....	145
3.12	Ringkasan instrumen pengumpulan data.....	151
3.13	Klasifikasi Gain.....	154
4.1	Analisis Kekuatan ( <i>Strength</i> ) SMK Farmasi Cendikia .....	158
4.2	Analisis Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) SMK Farmasi Cendikia .....	159
4.3	Analisis Peluang ( <i>Opportunity</i> ) SMK Farmasi Cendikia.....	160
4.4	Analisis Ancaman ( <i>Treatht</i> ) SMK Farmasi Cendikia .....	162
4.5	Kondisi Harapan, Keadaan Sebenarnya dan Kesenjangan dalam Pembelajaran IPS.....	168
4.6	Data Siswa kelas X (Sepuluh) SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	169
4.7	Desain Awal Pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk pada kedatangan bangsa Barat di Indonesia .....	171
4.8	Hasil Belajar UTS Siswa Kelas X.A .....	175
4.9	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran	

IPS kelas X .....	176
4.10 Nilai-nilai Kearifan Lokal di Lampung sebagai Suplemen tambahan Materi Belajar .....	182
4.11 Penilaian Ahli Materi .....	187
4.12 Penilaian Ahli Desain Pembelajaran .....	195
4.13 Penilaian Ahli Bahasa .....	200
4.14 Penilaian Siswa Terhadap Pada Evaluasi Perorangan .....	204
4.15 Penilaian Siswa terhadap bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada Evaluasi Kelompok Kecil .....	205
4.16 Penilaian Minat Belajar Siswa (menggunakan buku ajar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal) .....	208
4.17 Rekapitulasi Hasil Penyebaran Angket Sebelum Dan Setelah Menggunakan Buku Ajar .....	211
4.18 Perbedaan produk hasil pengembangan dengan buku teks konvensional .....	229
4.19 Keterbatasan Penelitian Pengembangan.....	234

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir .....	105
3.1 Skema langkah-langkah pengembangan bahan ajar IPS .....	121
4.1 Tugas Mandiri bagi siswa .....	180
4.2 Siswa melakukan observasi lapangan terkait peninggalan bangsa Belanda di Lampung (bunker air) .....	184
4.3 Kearifan Lokal Bunker Air Belanda dan Goa Jepang di Bandar Lampung .....	189
4.4 Potensi Kearifan Lokal di Pringsewu pada materi kebijakan politik etis pemerintah Belanda .....	190
4.5 Buku Ajar sebelum direvisi .....	191
4.6 Buku Ajar setelah direvisi .....	192
4.7 Buku Ajar sebelum revisi (informasi kearifan lokal) .....	192
4.8 Buku Ajar setelah revisi (nilai kearifan lokal) .....	193
4.9 Bentuk penugasan pada bahan ajar setelah revisi .....	193
4.10 Tampilan <i>layout</i> sebelum revisi .....	194
4.11 Tampilan <i>layout</i> setelah revisi .....	194
4.12 Tampilan cover sebelum revisi .....	197
4.13 Tampilan cover setelah revisi .....	197
4.14 Tampilan info sejarah pada buku ajar sebelum revisi .....	198
4.15 Tampilan info sejarah setelah revisi .....	198
4.16 Tampilan <i>layout</i> sebelum revisi .....	199
4.17 Tampilan <i>layout</i> setelah revisi .....	199
4.18 Penggunaan Bahasa sebelum revisi .....	201
4.19 Penggunaan bahasa pada buku ajar setelah revisi .....	202
4.20 Tampilan buku ajar (aspek bahasa) sebelum revisi .....	202
4.21 Tampilan buku ajar sebelum revisi .....	203

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Izin Penelitian dari Universitas.....	244
2. Izin Penelitian dari SMK Farmasi Cendikia Farma Husada.....	245
3. Permohonan Menjadi Validitor Ahli Materi.....	246
4. Permohonan Menjadi Validitor Ahli Bahan Ajar.....	247
5. Permohonan Menjadi Validitor Ahli Bahasa.....	248
6. Kesiediaan Menjadi Validitor Ahli Materi.....	249
7. Kesiediaan Menjadi Validitor Ahli Desain Bahan Ajar.....	250
8. Kisi-kisi wawancara <i>need assessment</i> untuk mengidentifikasi kebutuhan.....	252
9. Kisi-kisi Wawancara <i>Need Assesment</i> digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.....	253
10. Hasil <i>Need Assesment</i> kebutuhan belajar siswa.....	254
11. Sebaran jawaban pada <i>Need Assesment</i> kebutuhan belajar siswa...	255
12. Kisi-kisi Uji Ahli Materi.....	256
13. Kisi-kisi Uji Ahli Bahasa.....	257
14. Kisi-kisi Uji Ahli Desain Pembelajaran.....	258
15. Kisi-kisi Penilaian Siswa.....	259
16. Hasil Rekapitulasi Penilaian Ujicoba Perseorangan.....	260
17. Hasil Rekapitulasi Penilaian Ujicoba Kelompok Kecil.....	261
18. Hasil Rekapitulasi Penilaian Ujicoba Utama (setelah menggunakan produk pengembangan).....	262
19. Hasil Rekapitulasi Penilaian Ujicoba Utama (sebelum menggunakan produk pengembangan).....	264
20. Hasil Uji Ahli Materi.....	266
21. Hasil Uji Ahli Bahasa.....	268
22. Hasil Uji Ahli Desain Pembelajaran.....	270
22. Daftar Potensi Kearifan Lokal di Lampung sebagai Pendukung Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	273
23. Angket Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran.....	274
24. Rekapitulasi angket penilaian siswa pada ujicoba produk pengembangan pada kelas X.A.....	277
25. Kegiatan Observasi Siswa.....	279
26. Analisis SWOT SMK Farmasi Cendikia.....	285
27. Silabus.....	289
28. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	291
29. Produk Pengembangan.....	320

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah serangkaian upaya proses pemberian informasi yang diberikan kepada peserta didik, dan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing individu dan teori yang dipegangnya. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, setidaknya terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalam sistem pendidikan kita, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ketiga hal

tersebut hanya mampu dicapai dalam proses belajar mengajar di kelas, yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik sebagai objek pembelajaran.

Mendidik merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winataputra, 2008: 86). Saat ini, seorang pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola selama proses belajar mengajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan seperti merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi Sejarah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam mentransformasikan materi dan pengetahuan pada masa lampau serta relevansinya dengan kondisi kekinian yang berhubungan dengan peserta didik. Guru diharapkan mampu menjembatani materi pelajaran dengan kondisi siswa, misalnya dengan memberikan gambaran ataupun contoh nyata yang masih bisa siswa temui dan pahami. Seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya dan atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami secara lebih mendalam, tidak hanya mampu menyebutkan fakta Sejarah suatu peristiwa. Pemahaman konsep belajar Sejarah yang demikian, memerlukan

pendekatan dan startegi pembelajaran yang lebih bervariasi (seperti studi ekskursi perjalanan), hal ini dimaksudkan agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar Sejarah. Manfaat belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang telah dilalui.

Suatu lembaga pendidikan dikatakan berhasil dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswanya. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal seperti tujuan, kualitas guru, kondisi peserta didik, kegiatan pembelajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana dalam pelaksanaan evaluasi (Djamarah, 2013: 109). Faktor-faktor eksternal mencakup kemampuan guru, materi belajar, pola interaksi guru-siswa, penggunaan media dan teknologi, situasi dan kondisi belajar, serta sistem pembelajaran di setiap sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran. Kendala di lapangan, masih ada pendidik yang kurang menguasai materi pelajaran dan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, kemampuan siswa tak jarang seorang pendidik menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain kreatifitas siswa dalam memberikan

argumentasi dalam menjawab soal tidak diberikan ruang untuk menggali dan berfikir kritis dalam menjawab soal yang ada.

Di era globalisasi dan informasi ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Padahal pembelajaran di era modern menuntut keaktifan siswa dalam belajar, sementara studi-studi di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka memiliki suara dalam pembuatan keputusan (De Porter, 2014: 54).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi Sejarah seringkali dianggap sebagai pelajaran yang bersifat hafalan, dan membosankan bagi siswa. Materi Sejarah harus diingat secara menyeluruh kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal dalam ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih banyak terjadi paradigma berpikir guru yang keliru hingga saat ini. Pelajaran IPS pada materi Sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan karena kurang bervariasinya metode yang digunakan selama pembelajaran karena kecenderungan siswa hanya menerima pengetahuan tanpa melakukan analisis kritis sehingga pengalaman belajar yang didapatkan hanya sekedar pengetahuan (hafalan) saja. Kondisi ini menyebabkan minat belajar siswa pada pelajaran IPS khususnya materi Sejarah menjadi sangat rendah.

Slameto (2003: 180), mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengamati beberapa kegiatan. Selama proses pembelajaran siswa diharapkan mampu memberdayakan seluruh potensi dirinya, apalagi kenyataan di lapangan berbicara bahwa siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pengalaman pada jenjang pendidikan sebelumnya. Kemajuan pendidikan yang semakin cepat mengharuskan seorang guru untuk secara aktif dan sadar mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir dalam bidang kemampuannya (*state of the art*) dan kemungkinan perkembangan pengetahuan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*). Materi pelajaran dianggap terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal, serta kurang memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka secara langsung. Keadaan ini menyebabkan pelajaran Sejarah kurang diminati oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada, rendahnya minat belajar siswa terlihat pada sikap siswa yang cenderung ramai sendiri sebanyak 63,82% (30 dari 47 siswa), mengobrol dengan teman sebanyak 57,44% (27 dari 47 siswa), ada beberapa siswa yang mengerjakan PR pelajaran lain saat pembelajaran sedang berlangsung dengan rata-rata sebesar 25,53% (12 dari 47 siswa), dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung sebanyak 53,19% (25 dari 47 siswa). Bila siswa diberi latihan soal yang agak sulit, siswa tidak mengerjakan soal tersebut dan tidak termotivasi untuk mencari penyelesaian dari soal tersebut. Siswa

lebih senang menunggu guru menyelesaikan dan membahas soal tersebut. Hal ini disebabkan siswa kurang diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman yang dibutuhkan pada setiap jenjang pendidikan. Siswa belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam pemecahan permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Kondisi ini tentunya berdampak pula terhadap hasil belajar siswa kelas X pada ujian tengah semester ganjil (UTS) di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung masih rendah, dan sebagian besar harus dilakukan perbaikan (*remedial*) untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah, sehingga sebagian besar siswa yakni 61,70 % siswa (29 dari 47 siswa) belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti materi pelajaran selanjutnya, sehingga beberapa siswa harus dilakukan perbaikan (*remedial*). Berikut adalah hasil belajar siswa kelas X berdasarkan hasil ujian tengah semester yang telah dilaksanakan di semester Ganjil tahun 2015.

**Tabel 1.1**  
**Hasil UTS Siswa kelas X.A**

No	Kriteria Nilai	Jenis Kelamin				Total	
		Lk		Pr		f	%
		f	%	f	%		
1.	> 75	4	44,00	14	36,80	18	38,20
2.	< 75	5	56,00	24	63,15	29	61,70
Jumlah		9	100	38	100	47	100

Sumber : Analisis Hasil Nilai UTS Siswa (2015)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pada aspek kemampuan kognitif siswa masih sangat rendah. Terdapat 18 siswa dari jumlah siswa di kelas X sebanyak 47 yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 75,00. Sedangkan 29 siswa (61,70 %) harus melakukan pendalaman materi melalui program pengayaan materi pelajaran. Banyak faktor yang diduga melatarbelakangi bagaimana kemampuan kognitif siswa kelas x masih rendah seperti jumlah siswa perkelas yang dirasa tidak ideal (terlalu gemuk), metode dan cara mengajar yang digunakan selama ini mungkin belum mampu memfasilitasi kemampuan kognitif siswa serta faktor lain yang mempengaruhi siswa seperti pengalaman belajar peserta didik pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Pembelajaran IPS seharusnya diajarkan dengan cara yang kreatif seperti bermain peran, menggunakan permainan, menyenangkan, dan menantang sehingga pelajaran IPS tidak lagi dianggap pelajaran yang membosankan, sekedar hapalan dan juga penuh dengan cerita-cerita. Menurut Suryo yang dimuat dalam harian Kompas (2015, 12) menyatakan bahwa “pembaruan metode itu, seorang guru memiliki peran yang dominan. Setidaknya terdapat tiga hal utama dan penting dalam pembaharuan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru yakni, (1) mendorong agar pemahaman Sejarah bukan hanya pengetahuan fakta atau peristiwa, (2) metode pengajaran yang mampu mengangkat nilai penting seperti nilai moral dan kebangsaan, (3) menjadikan Sejarah sebagai pijakan pengalaman dan belajar untuk memperbaiki keadaan berikutnya (*lesson learn*)”.

Proses pembelajaran Sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya (Kartodirjo, 1999: 29; Supardan, 2015: 77 ; Uno, 2013: 106). Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan mengingat karakter, dan kepribadian siswa dapat dibentuk salah satunya melalui materi pelajaran Sejarah. Materi Sejarah mampu memberikan sumber inspirasi dan aspirasi pada diri peserta didik tentang nilai-nilai kepahlawanan, perjuangan, dan pengorbanan. Namun sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin jauh dari nilai-nilai sosial dan pengorbanan, sehingga generasi saat ini diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah.

Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan telah memberikan rambu-rambu kearah perlunya pengkajian terhadap strategi pembelajaran untuk mempersiapkan suatu model dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya yang berkaitan pengembangan bahan ajar IPS di sekolah-sekolah. Namun pengembangan suatu bahan ajar Sejarah hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman dengan tetap memperhatikan bahwa materi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, kemampuan, minat dan kebutuhannya serta dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar peserta didik. Kebijakan dan implementasi pendidikan berwawasan kearifan lokal di sekolah menjadi sangat penting dan strategis, menurut Asriati (2012 : 1)

dalam penelitiannya menyatakan bahwa “Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam rangka membangun bangsa sehingga dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya”.

Kondisi lain yang mendukung pentingnya pengembangan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal ialah relevansi dan keterkaitan proses pembelajaran dengan kondisi realitas sosial peserta didik dalam hidup dan kehidupan sosialnya. Mengingat belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2011: 11). Dengan demikian, sudah seharusnya proses pendidikan yang dilakukan senantiasa melibatkan interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan tentunya interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.

Kenyataan bahwa buku ajar yang digunakan sebagai sumber belajar dan beredar di pasaran selama ini masih bersifat umum dan belum menyentuh potensi, sumber daya, dan permasalahan yang dimiliki di setiap daerah, sehingga hal ini berdampak pada semakin jauhnya materi pelajaran dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena selama ini guru cenderung menggunakan bahan ajar yang sudah ada dan tersedia tanpa keinginan untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi yang ditemui di lapangan selama proses pembelajaran. Berikut hasil analisis buku ajar yang sering digunakan di sekolah dan

digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal:

**Tabel 1.2**  
**Analisis Buku Ajar IPS di SMK**

No	Aspek yang diamati	Buku Rujukan		Keterangan
		Erlangga	Yudistira	
1	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	✓	✓	Sudah baik
2	Materi Pelajaran	✓	✓	Sudah sangat baik, hanya perlu penguatan dan contoh nyata disekitar tempat tinggal siswa
3	Peta Konsep	✓	✓	Sudah baik
4	Soal-soal latihan	✓	✓	Sudah baik
5	Informasi Tokoh/Buku	✓	✓	Sudah ada, hanya terlalu umum
6	Rangkuman	✓	✓	Baik
7	Kata Kunci	✓	-	Sudah ada
8	Evaluasi	✓	✓	Sudah baik
9	Rujukan	✓	✓	Sudah ada, hanya kurang detail
10	Menawarkan Kearifan Lokal	-	-	Sebagian sudah ada, tetapi masih sangat umum

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang digunakan lebih cenderung mengangkat isu-isu nasional dan sangat terbatas sekali memunculkan khasanah kearifan lokal dari daerah. Praktis dengan keadaan dan kenyataan yang ada, pembelajaran IPS semakin jauh dari nilai-nilai realita sosial yang ada di tengah-tengah lingkungan belajar siswa, sehingga proses pembelajaran semakin jauh dari nilai-nilai kebermaknaan. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan ialah pengembangan buku ajar. Pengembangan bahan ajar berupa buku pelajaran dilakukan dengan tetap memperhatikan tujuan pelajaran IPS di SMK sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1.3**  
**Analisis Buku Ajar Berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran IPS di SMK**

No	Tujuan Mata Pelajaran IPS	Daya Dukung Bahan Ajar yang Ada		
		Sangat	Mendukung	Kurang
1	Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya		✓	
2	Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial			✓
3	Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan	✓		
4	Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.			✓

Sumber: Analisis Bahan Ajar berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran IPS diadaptasi dari Permendiknas No. 22 tahun 2006 hal. 587

Berdasarkan Tabel 1.2, maka dapat dikatakan bahwa buku ajar yang digunakan sudah mendukung kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, meskipun dalam beberapa hal seperti kearifan lokal sudah ada, namun kurang dikemukakan secara mendalam. Untuk memampukan berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena bahan ajar yang selama ini beredar kurang mengangkat isu-isu dan permasalahan lokal, sehingga berdampak pada materi pelajaran yang semakin jauh dari kehidupan siswa. Praktis dengan keadaan dan kenyataan yang ada, pembelajaran IPS semakin jauh dari nilai-nilai realita sosial yang ada di tengah-tengah lingkungan belajar siswa, sehingga proses pembelajaran semakin jauh dari nilai-nilai

kebermaknaan. Salah satu sumber alternatif belajar yang dapat digunakan ialah dengan mengembangkan sebuah buku ajar.

Pengembangan sebuah buku ajar hendaknya memperhatikan perkembangan kognitif siswa dan lingkungan belajar yang ada. Melalui inovasi sumber pembelajaran dengan melakukan sebuah pengembangan bahan ajar diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang lebih baik, kemampuan belajar secara mandiri maupun berkelompok, dan tentunya memiliki wawasan yang baik terkait keberadaan situs-situs Sejarah yang berada di sekitar lingkungan mereka dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

**Tabel 1.4**  
**Analisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan Lokal**

No	Aspek yang akan diketahui	Jawaban Siswa (%)		Jumlah
		Ya	Tidak	
1.	Apakah anda setuju jika dikatakan pembelajaran IPS selama ini menyenangkan?	40,00	60,00	100
2.	Apakah pelajaran IPS salah satu mata pelajaran yang disukai?	45,00	55,00	100
3.	Apakah pelajaran IPS pada materi Sejarah termasuk pelajaran yang sulit dipahami?	35,00	65,00	100
4.	Apakah jumlah buku paket yang tersedia sudah mencukupi (satu siswa satu buku) ?	15,00	85,00	100
5.	Apakah buku paket yang ada telah memuat tentang sejarah yang terjadi di daerah saudara (provinsi, Kabupaten, kota) yang mampu menarik minat belajar anda?	32,40	67,60	100
6.	Apakah anda mengetahui peristiwa Sejarah di Lampung?	15,00	85,00	100
7.	Apakah anda memerlukan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal?	65,00	35,00	100
8.	Apakah anda setuju bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal digunakan dalam pembelajaran di sekolah	85,00	15,00	100

Sumber: Angket analisis kebutuhan siswa

Berdasarkan Tabel 1.4, dapat dikatakan bahwa buku ajar IPS yang ada jumlahnya masih terbatas, sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran, dan menyebabkan minat belajar siswa terhadap materi Sejarah semakin rendah. Kondisi ini semakin membuat materi pelajaran Sejarah semakin kurang diminati. Kondisi lain yang membuat bahan ajar pada proses pembelajaran IPS khususnya pada materi Sejarah perlu dikembangkan adalah kenyataan bahwa generasi muda semakin tidak mengetahui Sejarah dan tempat-tempat bersejarah yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa tentang pelajaran IPS, khususnya materi Sejarah pada bab kedatangan bangsa Barat di Indonesia, maka perlu dilakukan sebuah pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian yang dilakukan Warpala (2010, 2) mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi yang positif untuk peningkatan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa. Di samping itu, diperoleh bahan ajar berbasis kearifan lokal berwawasan kontekstual, yang valid, praktis, dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Pengembangan bahan ajar berupa buku teks berwawasan nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu membuat siswa semakin tertarik untuk belajar, menyenangkan dalam menjalani proses pembelajaran dan tertantang untuk menyelesaikan berbagai persoalan selama pembelajaran.

Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2012: 118). Terintegrasinya kearifan lokal daerah dalam

dimensi pendidikan IPS akan semakin menguatkan dan menumbuhkan pendidikan karakter dalam muatan keunggulan lokal pada proses pembelajaran, dan tentunya akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan merupakan kejadian yang dialami peserta didik dalam rangka mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di sekitar mereka sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran IPS mampu memberikan kemampuan keterampilan sosial siswa untuk bertanya, memahami, dan tentunya menyikapi setiap persoalan akan lebih terasa apabila proses pembelajaran siswa bermakna dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Beberapa peristiwa, potensi, dan situs-situs Sejarah baik yang diketahui maupun tidak, ada yang tidak terawat dan sebagian bahkan mulai hilang ditelan zaman. Melalui pembelajaran IPS khususnya pada materi Sejarah mampu menggunakan, memanfaatkan, dan menjembatani siswa untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai kearifan lokal di lingkungannya melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga dengan demikian akan muncul semangat untuk melestarikan dan rasa cinta terhadap Sejarah yang terjadi di lingkungan mereka. Daftar potensi kearifan lokal di Provinsi Lampung yang dapat dimanfaatkan sebagai materi tambahan dalam proses pembelajaran IPS untuk mendukung proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif di sekolah maupun di lingkungan masyarakat banyak sekali (untuk lebih jelas lihat lampiran 22)

Potensi kearifan lokal yang ada di Lampung baik dalam bentuk peristiwa, cerita maupun benda-benda peninggalan yang masih bisa kita temukan di lapangan.

Penambahan materi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS digunakan sebagai alternatif sumber materi belajar, maka diharapkan pengembangan buku ajar IPS diharapkan mampu menambah dan mengembangkan materi pembelajaran Sejarah di sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran akan memunculkan semangat, dan antusias siswa dalam mempelajari Sejarah, dengan demikian akan menjadikan materi Sejarah menjadi lebih hidup, menarik dan menantang untuk dikaji dan pelajari oleh siswa.

Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi amat penting karena mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan kondisi realitas sosial siswa dan kehidupan sosialnya dengan materi pembelajaran. Mengingat belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan yang sebenarnya. Proses pembelajaran yang berangkat pada kebutuhan serta berupaya memunculkan fenomena yang berada di lingkungan peserta didik diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan dan kebermanaknaan pada diri peserta didik mutlak diberikan. Pengembangan sebuah buku ajar yang berpijak dan berangkat dari lingkungan tempat peserta didik tinggal menjadi amat penting demi terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih bermakna. Berdasarkan latarbelakang dan permasalahan di atas, maka penulis hendak mengkaji tentang: **“Pengembangan Buku ajar IPS pada Materi Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Pembelajaran Sejarah cenderung membosankan, kurang menarik, dan tidak menantang bagi siswa
- 1.2.2 Pembelajaran siswa masih didominasi oleh guru
- 1.2.3 Kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari pelajaran IPS khususnya materi Sejarah
- 1.2.4 Pembelajaran IPS khususnya materi Sejarah dianggap tidak bermakna dan kurang relevansinya dengan kehidupan peserta didik
- 1.2.5 Pemahaman siswa terkait dengan peristiwa, dan situs-situs Sejarah yang berada disekitar mereka belum optimal,
- 1.2.6 Buku ajar IPS khususnya materi Sejarah belum memunculkan khasanah lokalitas Sejarah daerah setempat sehingga siswa tidak mengetahuinya

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka perlu dibatasi yakni pada :

- 1.3.1 Buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal
- 1.3.2 Efektifitas buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X SMK Farmasi Cendikia Farma Husada pada mata pelajaran IPS.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah mengembangkan buku ajar IPS pada materi Sejarah dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal?
2. Apakah buku ajar IPS berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa?

#### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian dan pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah di atas. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang :

1. Mengembangkan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa
2. Mengetahui efektifitas buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa

#### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian pengembangan ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. pengembangan keilmuan dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi Sejarah di SMK. Pembelajaran Sejarah diharapkan lebih bermakna jika peserta didik merasakan kebermanfaatan dari bahan pelajaran yang mereka

dipelajari. Proses belajar terjadi jika peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari melalui bahan ajar yang sesuai dengan struktur kognitif dan struktur keilmuan, serta memuat keterkaitan seluruh bahan (Sani, 2013: 15)

2. merupakan bahan kajian pada mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai suplemen dalam pelaksanaan pembelajaran

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian pengembangan ini diharapkan dapat berguna untuk:

#### **1.6.2.1 Manfaat Bagi siswa**

1. membantu dalam proses pembelajaran secara mandiri (*self introduction*) pada siswa menengah atas/kejuruan, khususnya pada mata pelajaran Sejarah,
2. menguatkan teori yang didapat dengan pengalaman belajar langsung dari lingkungan di masyarakat,
3. mendekatkan siswa dan masyarakat dalam proses pembelajaran pada materi pelajaran Sejarah,
4. melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar siap berperan di tengah-tengah masyarakat.

### **1.6.2.1 Manfaat Bagi Guru**

1. Memberikan model alternatif pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah di tingkat sekolah menengah atas dan atau kejuruan dengan memperhatikan keunggulan dan nilai-nilai lokalitas Sejarah daerah khususnya daerah Lampung,
2. Sebagai bahan rujukan dan informasi tentang pembelajaran Sejarah berbasis nilai-nilai lokalitas Sejarah yang ada,
3. Dengan adanya pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru serta memberikan kemudahan guru dalam proses mengajar di kelas.

### **1.6.2.3 Manfaat Bagi Sekolah**

1. Jika pengembangan bahan ajar IPS ini berhasil, maka akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar pendidikan nasional.
2. Sekolah akan dianggap baik di masyarakat karena siswa/siswinya dapat berinteraksi secara aktif dengan masyarakat .

## **1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan**

Pengembangan bahan ajar IPS ini diharapkan menghasilkan produk berupa buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengembangan buku ajar pada materi Sejarah fokus pada materi Kedatangan bangsa Barat di Indonesia dengan mengaitkan SK-KD yang

ada dengan melakukan kombinasi materi pelajaran yang ada dengan peninggalan bangsa Barat yang masih ada dan perlu digali keberadannya. Peninggalan bangsa Belanda selama di Lampung dapat kita amati pada beberapa peninggalan yang masih ada seperti kebijakan politik etis dapat kita lihat pada tempat-tempat berlangsungnya kolonisasi seperti Gedong Tataan, Pringsewu, Wonosobo, dan Trimurjo-Metro. Kebijakan politik etis pada bidang irigasi dapat kita lihat pada saluran irigasi Argoguruh di Tegineneg yang mengalir hingga Metro-Lampung Timur, serta jaringan irigasi Talang Pringsewu di Kabupaten Pringsewu. Keberadaan buku ajar ini akan membantu siswa belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam mengaitkan peristiwa Sejarah dengan fakta Sejarah.

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ini lebih ke bahan ajar cetak berupa buku ajar (buku teks). Hal ini dikarenakan, buku teks sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, standard kompetensi, dan kompetensi dasar. Rudi Susilana (2007: 14) mengungkapkan bahwa buku teks adalah buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Buku ajar ini dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar yang ingin dicapai serta dalam upaya mendekatkan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Pengembangan sebuah produk bahan ajar berupa buku ajar dilakukan dengan melihat, mengamati dan menyimpulkan buku ajar sebelumnya, kemudian dilakukan sebuah penambahan dan atau pengurangan materi didalamnya. Rancangan produk buku ajar yang akan dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut.

**Tabel 1.5**  
**Rancangan buku ajar yang akan dikembangkan**

No	Buku teks yang akan dikembangkan	Buku teks sebelum dikembangkan
1.	Cover yang digunakan dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal, lebih familiar dan menarik bagi siswa	Cover lebih umum, dan kurang memiki daya tarik dan makna bagi siswa
2.	Buku ajar dirancang guna pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan kemampuan siswa dalam mencari, menggali dan memahami berbagai informasi baik dari buku, masyarakat maupun lingkungan sebagai sumber belajar,	Buku ajar dirancang untuk keaktifan siswa, tapi dalam pelaksanaan kurang. Sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran
3.	Buku ajar yang ada berangkat dari potensi dan nilai-nilai sejarah yang ada di sekitar tempat tinggal siswa sehingga mampu membuat siswa memahami materi sejarah secara komprehensif,	Buku Ajar bersifat umum
4.	Info sejarah di berikan dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Sehingga lebih hidup, menarik dan menantang.	Informasi sejarah yang diberikan masih sangat umum dan kurang menambah wawasan
5.	Info Buku ditampilkan agar peserta didik semakin termotifasi untuk menelusuri referensi lebih jauh terkait materi pembelajaran	Tidak semua bahan ajar menampilkan info buku lanjutan.
6.	Tugas Mandiri dirancang agar siswa melakukan studi lapangan guna mendukung materi yang ada pada bahan ajar.	Tugas mandiri hanya semata-mata untuk menguatkan kajian pembelajaran, sehingga tidak mutlak dilakukan
7.	Telaah Kasus merupakan kejadian dan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang dimunculkan untuk menguji day kritis siswa terkait materi pembelajaran	Bersifat umum sesuai dengan topik yang relevan

Sumber: Analisis buku ajar SMK kelas X tahun 2015

Komponen yang terdapat pada Buku Ajar pembelajaran IPS pada materi Sejarah kedatangan bangsa Barat di Indonesia adalah sebagai berikut: a) halaman muka (cover), b) kata pengantar, c) daftar isi, d) peta konsep, e) materi pelajaran, f) tujuan, g) uraian, h) rangkuman, i) lembar kerja siswa, j) daftar rujukan. Pemaparan beberapa hal diatas dapat kita paparkan sebagai berikut.

- a. Peta konsep bahan ajar, dicantumkan pada bagian awal kompetensi untuk menginformasikan kompetensi dan sub kompetensi yang hendak dicapai selama proses pembelajaran
- b. Materi pelajaran dicantumkan pada bagian awal untuk memberikan informasi kepada peserta didik materi yang harus dikuasai peserta didik. Pengembangan yang dilakukan dengan memadukan materi kedatangan bangsa Barat di Indonesia kemudian hingga ke Lampung. Penambahan materi dilakukan dengan memunculkan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda selama berada di Lampung dengan bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi yang berkembang, cerita rakyat (*folklore*) dan bangunan bersejarah yang ada. Bangunan peninggalan Belanda yang masih bisa ditemui seperti Penjara Belanda di Lebak Budi, Stasiun Kereta Api Tanjung Karang, Irigasi Argoguruh di Pesawaran-Metro, Irigasi Pringsewu berupa talang irigasi, kolonisasi masyarakat Jawa di Lampung yang tersebar dari Gedong Tataan, Wonosobo, Trimurjo, dan Metro. Penambahan materi yang ada diharapkan mampu memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik.
- c. Tujuan pembelajaran dicantumkan dibagian awal setiap kompetensi untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran.
- d. Uraian materi diorganisasikan untuk mengajak peserta didik memahami dan mengerti nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap konten materi umum yang dipaparkan serta memadukannya dengan kondisi realitas di

sekitar lingkungan peserta didik, tentunya berdasarkan tujuan kegiatan pembelajaran untuk setiap kompetensi.

- e. Rangkuman, disajikan pada akhir uraian materi untuk setiap kompetensi
- f. Lembar kerja siswa, diberikan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Lembar kerja siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Lembar kerja dikemas secara khusus dengan tujuan untuk memberikan ruang bagi munculnya soal-soal yang berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat pada setiap uraian materi
- g. Tugas mandiri merupakan kegiatan siswa yang dilakukan guna menggali fenomena, bukti, dan narasi kearifan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Penugasan diberikan untuk membuat siswa terjun ke lapangan untuk melakukan kegiatan penelitian, pengkajian, dan pemecahan masalah terkait dengan materi pelajaran.
- h. Telaah kasus, merupakan kegiatan mengkaji sebuah peristiwa, dan fenomena yang terjadi di Lampung
- i. Info buku, merupakan daftar rujukan, dicantumkan pada bagian buku dengan maksud memberikan informasi kepada peserta didik buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan sehingga diharapkan peserta didik mampu menggali informasi lebih mendalam terkait materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Selain komponen deskripsi rencana pengembangan buku ajar diatas, hal-hal teknis seperti bentuk dan ukuran buku ajar, format pembuatan, ukuran dan spasi yang digunakan dapat kita lihat pada Tabel 1.6 berikut.

**Tabel 1.6**  
**Format buku ajar yang akan dikembangkan**

No	Elemen-elemen	Preskripsi
1.	Ukuran Buku	1. Ukuran spasi yang digunakan 1,5 2. Dimensi buku ukuran 18x25 cm
2.	Format	Untuk paragraph panjang menggunakan format satu kolom. Jika paragraf singkat format dua kolom lebih tepat
3.	Ukuran ketikan	Times New Roman ukuran 12
4.	Bidang kosong	Untuk pengontrasan menggunakan secara bebas bidang kosong atau teks atau seni.

### 1.8 Pembatasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran bagi pembaca, maka perlu dilakukan pembatasan istilah-istilah dalam pengembangan ini sebagai berikut :

- a. pengembangan bahan ajar adalah suatu proses yang sistematis, terukur dan terencana untuk menghasilkan suatu bahan ajar yang siap digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam perjalanannya, pengembangan bahan ajar ini diharapkan menghasilkan sebuah produk baru yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

- b. berbasis nilai-nilai kearifan lokal yaitu bahwa produk yang dikembangkan mengacu pada karakteristik dan potensi yang ada di daerah dan disesuaikan dengan SK dan KD yang terdapat dalam kurikulum KTSP.

## **1.9 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah buku ajar IPS pada materi Sejarah yang berusaha penulis kaitkan dengan materi yang ada di lingkungan peserta didik sehingga memunculkan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian tesis ini adalah Siswa kelas X.A di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada melalui proses pembelajaran menggunakan buku ajar IPS yang tengah dikembangkan.

### **c. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada tahun pelajaran 2015-2016. Penelitian berlangsung dari bulan Oktober 2015-Juni 2016.

### **d. Ruang Lingkup Ilmu**

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada

2 hal yaitu ruang lingkup ilmu untuk mengetahui kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS dan ruang lingkup pengembangan bahan ajar yang tengah dikembangkan. Adapun rincian lengkapnya sebagai berikut.

### **1. Pengembangan Buku Ajar**

Fokus ruang lingkup pengembangan buku ajar IPS yang dikembangkan akan bertolak dari keberadaan situs-situs Sejarah lokal yang terdapat pada lingkungan peserta didik dan dikaitkan dengan materi-materi Sejarah yang terdapat pada kurikulum SMK. Pengembangan bahan ajar IPS ini berpusat pada dua hal sebagai berikut.

- a. Pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal
- b. Efektifitas buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa

### **2. Ilmu**

Ruang lingkup ilmu/kajian pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah adalah sebuah proses pembelajaran yang dirancang dengan mengacu pada peran dimana guru berusaha mengarahkan peserta didik untuk mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama proses belajar dan menghubungkan dengan dunia nyata mereka melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga setiap peserta didik mampu berfikir dan terlibat dalam kegiatan intelektual dan memproses pengalaman belajar itu menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, yang mampu memberikan kemampuan menelaah beberapa perspektif yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Refleksi pengembangan pribadi individu untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat di masa mendatang. Menurut *National Council for Social Studies*

(NCSS) dalam Dadang Supardan (2015:11) IPS dan tujuannya pembelajaran didalamnya adalah sebagai berikut, 1) *Social studies* merupakan mata pelajaran diseluruh jenjang pendidikan persekolahan; 2) Tujuan utama pelajaran ini adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi; 3) Konten pelajarannya digali dan diseleksi dari Sejarah dari ilmu-ilmu sosial serta dalam banyak hal dari humaniora dan sains; 4) Pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya, dan perkembangan pribadi siswa.

Menurut Sapriya (2012: 13-14) pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) perspektif, tidak saling menguntungkan secara eksklusif melainkan saling melengkapi. Kelima perspektif itu adalah sebagai berikut: 1) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan; 2) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial; 3) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Refleksi *inquiry*; 4) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai kritik kehidupan sosial; 5) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan pribadi individu.

Berkaitan dengan hal tersebut, kelima tradisi IPS yang telah dijelaskan tersebut maka pengembangan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal berada pada tradisi yang kelima dalam ruang lingkup ilmu IPS yaitu ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi individu. Pengembangan pribadi individu melalui pembelajaran langsung di lapangan berbasis kearifan lokal akan menjadikan siswa lebih berani dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti bertanya,

berargumentasi, dan mengambil sikap. Pengembangan kepribadian seseorang memang tidak langsung tampak hasilnya tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS mampu membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya.

Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) siswa melalui kajian fakta dan peristiwa Sejarah secara benar, serta diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau pada umumnya, dan di wilayah Lampung pada khususnya. “Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup ditengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihanannya pada orang lain” (Pargito, 2010: 54).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003; pasal 1 ayat 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Belajar adalah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap (Sagala, 2005: 13). Sudjana (2000: 19) berpendapat bahwa yang dimaksud belajar adalah interaksi stimulus dengan respon, merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan. Jadi dalam proses pembelajaran peserta didik, seyogyanya selain merupakan transfer pengetahuan juga mampu memasukkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat yang tentunya terdapat di lingkungan peserta didik. Hubungan antara peserta didik, bahan ajar, materi pelajaran tentunya tidak bisa

dilepaskan satu dengan lainnya. Belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2011: 11).

Sanjaya (2005: 89) mengungkapkan bahwa yang dimaksud belajar ialah sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sardiman (2007: 99) mengemukakan bahwa Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu yang diperoleh melalui informasi dan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap baik dalam berfikir, merasa dan melakukan sebuah aktifitas. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari latihan, pengalaman dan pengembangan yang saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam kehidupannya.

Proses belajar seorang peserta didik diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang sesuai dengan harapan masyarakat, perubahan tingkah laku inilah sebagai cerminan hasil belajar. Belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Belajar memerlukan aktivitas yang terjadi secara simultan, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat (*Learning by Doing*), berbuat untuk mengubah tingkah laku melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak terjadi aktivitas pembelajaran, oleh karena itu aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi

pembelajaran. Oleh karena itu di dalam proses belajar, siswa dituntut aktif agar segala potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Depdiknas (2006: 3), mengajar atau “*teaching*” adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi juga dengan keseluruhan sumber belajar yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana ia membelajarkan peserta didik, dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”, dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek bukan sebagai obyek.

Pengertian pembelajaran menurut Hanafiah (2010: 207) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu menurut Winataputra (2008: 11) pembelajaran diartikan sebagai suatu konsep pedagogik sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada

berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam lingkungan belajar untuk mengembangkan potensi siswa.

Sardiman (2007: 4), selama proses pembelajaran diharapkan seorang pendidik dapat menciptakan kondisi yang kondusif serta memberi motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya. Dalam rangka membina membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, maka hubungan pendidik dengan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar bisa berdiri sendiri, dapat menemukan dirinya secara utuh. Pendidik harus dapat mengembangkan motivasi dan aktivitas dalam kegiatan interaksi dengan peserta didiknya.

Proses belajar dan pembelajaran dalam suatu kegiatan mempunyai tujuan dasar motivasi dan aktivitas belajar diri peserta didik, kedudukan pendidik dan usaha mengelola interaksi belajar pembelajaran harus di pahami. Studi-studi lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka memiliki suara dalam pembuatan keputusan (De Porter, 2014: 54). Seorang pendidik pada saat akan melaksanakan pembelajaran harus menyiapkan bahan pelajaran mengenai setiap pokok/satuan bahasan kepada peserta didiknya. Ia harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, membuat

peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Proses pembelajaran yang dimaksudkan di sini merupakan interaksi semua komponen/unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan dan mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran ini meliputi antara lain tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi dan kegiatan pembelajaran, media dan alat pengajaran, serta evaluasi sebagai alat ukur tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

### **2.1.1 Teori Belajar Behaviorisme**

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Sani, 2013: 4). Budiningsih menjelaskan bahwa belajar dalam kajian behaviorisme adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2008: 20). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan terjadi melalui rangsangan yang menimbulkan respon. Rangsangan yang dimaksud adalah lingkungan belajar peserta didik, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab terjadinya proses belajar. Respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap rangsangan, jadi yang terpenting adalah input atau masukan yang berupa stimulus dan output atau keluaran berupa respon.

Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran seharusnya didesain untuk menghasilkan tingkah laku peserta didik yang dapat diobservasi. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku dalam teori ini dapat diukur dan perubahan dapat dilihat secara jelas. Seperti peserta didik yang tadinya tidak mengetahui dan tidak mampu mengerjakan sesuatu, setelah melalui proses pembelajaran ia menjadi tahu dan mampu mengerjakan sesuatu. Pada proses pengembangan bahan ajar, teori behaviorisme digunakan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik berupa informasi-informasi seputar keberadaan situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan materi pelajaran dengan harapan informasi ini mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengamati, memahami, menelaah dan mengkonstruksi tindakan dari apa yang mereka peroleh selama pembelajaran.

### **2.1.2 Teori Belajar Kognitivisme**

Hakikat Pembelajaran kognitivisme adalah pembentukan pengetahuan menurut kognitifistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri (Sani, 2013: 10). Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi. Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam

proses pembelajaran, si belajarliah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain.

Teori belajar Kognitivisme pada wacana psikologi kognitif, yang didasarkan pada kegiatan kognitif dalam belajar. Para ahli teori belajar ini *cognition* dalam aktivitas belajar. *Cognition* diartikan sebagai aktivitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan. Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang paling aktif mencari dan mengoleksi informasi untuk diproses lebih lanjut. Psikologi kognitif adalah upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi yang diperoleh oleh seseorang selama hidupnya. Belajar kognitif berlangsung berdasarkan skema dan struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya.

Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik secara lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, itulah sebabnya teori kognitif dapat disebut sebagai (1). Teori perkembangan kognitif (2). Teori kognitif sosial, dan (3). Teori pemrosesan informasi (Ahmadi, 2005: 45).

Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.

Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Penataan dilakukan tidak hanya pada aspek proses belajarnya, tetapi pada aspek materi pada bahan ajarnya juga. Bahan ajar dirancang agar siswa termotivasi dan memiliki minat untuk belajar secara lebih mendalam. Minat siswa dalam belajar akan meningkat apabila materi yang ada mampu menarik perhatian siswa, mendukung keterlibatan aktif siswa. Perhatian dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat terfasilitasi melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal. Berdasarkan karakteristik inilah maka siswa selama belajar memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan berdasarkan pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya hasil pengalaman belajar yang diperoleh.

### 2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Secara filosofis, belajar menurut konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna terhadap apa yang diketahui melalui pengalaman nyata. Kegiatan ini merupakan awal dari merekonstruksi suatu pembelajaran dalam interaksi terhadap peserta didik dan lingkungan disekitar, dengan mengkonstruksi pemikiran kognitifnya. Berkaitan dengan peserta didik dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme.

Pembelajaran Konstruktivisme memiliki beberapa tahapan, yakni :

1. Orientasi, mengembangkan motivasi dan mengadakan observasi
2. Elisitasi, mengungkapkan ide secara jelas serta mewujudkan hasil observasi
3. Restrukturisasi ide, klasifikasi ide, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru
4. Penggunaan ide dalam banyak situasi
5. Review atau kaji ulang, merevisi dan mengubah ide (Sani, 2013: 22)

Menurut pandangan Konstruktivisme (Gredler: 2011: 30) meliputi 3 tipe yaitu: (a) memandang semua pengetahuan sebagai konstruksi manusia; (b) individu menciptakan pengetahuan yang mengkonstruksi konsep, dan (c) sudut pandang hanya bisa dinilai secara parsial berdasarkan korespondensinya dengan norma yang diterima umum. Pada proses pengajaran di dalam kelas, konstruktivisme pribadi mendukung dua prinsip Piaget yakni: belajar adalah proses internal, dan konflik kognitif dan refleksi berasal dari tantangan pemikiran seseorang.

Peran pengajaran adalah memberikan kemampuan kepada siswa bagaimana cara-cara menyusun pengetahuan bukan untuk membagi-bagi fakta, belajar diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik saat siswa terlibat dalam tugas autentik yang mengaitkan konteks bermakna, yakni belajar dengan melakukan (*learning by doing*) (Smaldino, 2011: 14). Pada proses aktivitas belajar, siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menantang agar menjadi bermakna dan relevan bagi siswa selama proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk menemukan dan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan peserta didik untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri. Penggunaan media pembelajaran sangat penting agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang sesuatu hal, untuk itulah media merupakan salah satu alat yang sangat penting digunakan dalam teori konstruktivisme ini, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Konstruktivisme sosial menyatakan pandangan bahwa pengetahuan diciptakan oleh pembelajaran dengan melalui interaksi sosial. Pembelajaran hanya akan bisa terjadi ketika semua anggota komunitas tersebut menyatakan pendapat atau ide mereka dan memiliki keterbukaan terhadap ide dari orang lain. Titik krusial lain dalam pandangan konstruktivisme adalah semua hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Konstruktivisme memandang bahwa dalam pembelajaran hal yang

lebih ditekankan ialah mengutamakan proses daripada hasil pembelajaran. Artinya bahwa proses belajar yang melibatkan cara maupun strategi dianggap penting, pandangan konstruktivisme menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan sedangkan hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting. Proses aktif tersebut sangat didukung oleh terciptanya interaksi antara peserta didik dan guru, dan interaksi antar peserta didik.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas. Aktivitas siswa dalam pembelajaran konstruktivisme dapat dilakukan dengan kegiatan mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerjasama dengan orang lain (Schunk, 2012: 324)

Brown (2008: 13), memandang bahwa konstruktivisme memiliki dua cabang kajian yaitu kognitif dan sosial. Konstruktivisme kognitif menekankan bahwa pentingnya pembelajar membangun representasi realitas mereka sendiri. Artinya pembelajar harus aktif dalam menemukan atau mengubah informasi kompleks agar mereka mampu menerima menguasai informasi tersebut sebagai pengetahuan baru. Pandangan ini didasarkan pada pandangan Piaget. Adapun konstruktivisme sosial adalah menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif dalam membangun gambaran-gambaran kognitif

emosional atau realitas. Pandangan ini didasarkan pada pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa pemikiran dan pembentukan makna pada diri anak-anak dibentuk secara sosial dan muncul dari interaksi sosial mereka dengan lingkungan mereka (Brown, 2008: 13)

Mengajar dalam kajian teori Bruner menyatakan bahwa guru harus mencoba untuk mendorong siswa untuk mendapatkan prinsip menemukan untuk mereka sendiri: guru dan siswa harus terlibat dalam dialog aktif agar bisa menghasilkan sebuah temuan pada akhirnya (Bruner, 2006: 34). Peranan guru adalah membantu proses transformasi informasi apapun untuk dipelajari dalam format yang tepat dengan pemahaman siswa yang sekarang. Bruner merupakan orang pertama yang menyatakan bahwa kurikulum harus diorganisasikan secara spiral agar siswa bisa terus menerus mengingat ide dan fakta dan bisa membangun pemahaman berdasarkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya (Bruner, 2006: 56).

Menurut Bruner, belajar adalah proses aktif dan sosial di mana pembelajar mengkonstruksi ide dan konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sekarang. Kontak sosial dengan orang lain, guru, dalam konteks pembelajaran formal merupakan elemen kunci dalam proses ini. Siswa dengan secara sadar maupun tidak sadar, menyeleksi informasi, menciptakan hipotesis dan mengintegrasikan materi baru dalam pengetahuan dan kontruk berfikir mental mereka (skema). Media bahasa sebagai pengantar pembelajaran merupakan hal yang sangat penting menurut Bruner, seperti halnya pada konstruktivis sosial lainnya (Bruner, 2006: 129-141).

Ausubel mengembangkan teori belajar bermakna. Konsep pembelajaran bermakna dikembangkan jika peserta didik merasakan kebermanfaatan dari bahan pelajaran yang mereka dipelajari. Proses belajar terjadi jika peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari melalui bahan ajar yang sesuai dengan struktur kognitif dan struktur keilmuan, serta memuat keterkaitan seluruh bahan (Sani, 2013: 15). Elaine B. Johnson (2008: 34), dalam karyanya yang berjudul *Contextual Learning and Teaching*, tak ada penggerak yang paling ampuh selain kebermanfaatan. Maka sudah sepantasnya proses pembelajaran mampu mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan makna pembelajaran yang didapat selama proses pembelajaran.

Hernowo (2009: 33) dalam buku mengikat makna *update*, mengungkapkan bahwa kebermanfaatan dalam sebuah proses belajar sebagai sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi setiap peserta didik, yang dengannya mereka yang sedang belajar di sekolah menemukan makna dalam kegiatan belajarnya, sehingga dengannya mereka selalu memiliki alasan yang sangat kuat untuk terus belajar.

Proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan berbagai hal yang terlibat selama proses pembelajaran. Ausubel berpandangan bahwa proses belajar terjadi melalui beberapa tahapan, seperti: (1) memperhatikan stimulus yang diberikan; (2) memahami makna stimulus; (3) menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami (Sani, 2013: 16). Bahan ajar IPS pada materi Sejarah

dikembangkan dengan melakukan pemberian rangsangan (stimulus) berupa gambaran awal situs-situs peninggalan bangsa barat yang ada di lingkungan peserta didik, kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari, memahami, dan memaknai keberadaan situs tersebut melalui kegiatan lapangan, observasi dan eksplorasi lokasi serta melakukan kegiatan wawancara kepada narasumber guna mendapatkan informasi dan materi pengetahuan yang akan peserta didik konstruksi sebagai sebuah pengalaman belajar yang baru.

Kajian teori belajar yang di jelaskan dalam teori belajar *Konstruktivisme*, *Kognitivisme*, *Behaviorisme*, dan *Humanisme*. Yang paling cocok digunakan dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah teori belajar behaviorisme, dan konstruktivisme. Karena *konstruktivisme* memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Penataan informasi dilakukan tidak hanya pada aspek proses belajarnya, tetapi pada aspek materi pada bahan ajarnya juga.

Bahan ajar dirancang agar siswa termotivasi dan memiliki minat untuk belajar secara lebih mendalam. Minat siswa dalam belajar akan meningkat apabila materi yang ada mampu menarik perhatian siswa, mendukung keterlibatan aktif siswa. Perhatian dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat terfasilitasi melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal. Siswa belajar untuk menyenangi materi yang dipelajari. Berdasarkan karakteristik inilah maka siswa selama belajar memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan

berdasarkan pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya hasil pengalaman belajar yang diperoleh. Proses pembelajaran yang di dapat oleh setiap peserta didik merupakan suatu hasil dari proses konstruksi materi pembelajaran dan tentunya diawali dengan pemberian perlakuan berupa informasi-informasi untuk kemudian ditindaklanjuti oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat siswa dikonstruksi oleh guru, dan terbagi dalam kelompok masing-masing.

## **2.2 Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan saintifik bukan metode pembelajaran, tetapi lebih berperan dalam langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Yang didalamnya bisa juga dipadukan dengan metode-metode pelajaran. Biasanya pendekatan ini lebih cocok di terapkan dalam kerja kelompok, jadi sebelum sampai ke kegiatan proses pembelajaran peserta didik sudah di kelompokkan terlebihdahulu.

*Pendekatan saintifik* merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dapat disamakan dengan suatu proses ilmiah karena didalamnya terdapat tahapan-tahapan terutama dalam kegiatan inti (Permendikbud Nomor 81 A, 2013: 55). Pendekatan saintifik dapat di sebut juga sebagai bentuk pengembangan sikap baik religi maupun sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan materi pelajaran. Dalam pendekatan ini peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi

dijadikan subjek pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja. Guru tidak perlu menjelaskan semua tentang apa yang ada dalam materi.

### **Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik ada beberapa langkah-langkah, menurut Peraturan pemerintah pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima kegiatan pokok dalam pengalaman belajar siswa yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

#### **a. Mengamati**

Proses mengamati peserta didik diharapkan dapat menyaksikan tentang apa yang di sajikan guru, misalnya video atau film yang terkait materi, guru juga bisa menampilkan gambar-gambar yang juga terkait dengan materi. Selain itu pengamatan juga dapat dilakukan pada saat guru melakukan simulasi.

#### **b. Menanya**

Setelah peserta didik mengamati, kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan atas apa yang telah di tampilkan guru, apabila sudah ada pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik diharapkan dengan pertanyaan itu nantinya akan membuat peserta didik lebih memperhatikan materi dan mampu mencari sendiri jawaban dari pertanyaannya itu.

### **c. Mengumpulkan Informasi/Eksperimen**

Pada tahap ini, setelah peserta didik mempunyai pertanyaan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap media yang sudah ditampilkan guru, maka tugas peserta didik selanjutnya adalah mengumpulkan informasi, informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan yang sudah dibuat, informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar seperti buku, studi perpustakaan, internet. Disinilah peserta didik di tuntut untuk aktif bekerja sama dalam kelompoknya.

### **d. Mengasosiasikan/Mengolah Informasi**

Setelah mendapatkan informasi dan data yang cukup, peserta didik dalam kelompoknya berbagi tugas untuk mengasosiasikan atau mengolah informasi yang sudah di dapat dengan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan, dan menampilkannya dalam laporan kelompok.

### **e. Mengkomunikasikan**

Dalam proses ini peserta didik di harapkan mampu mengkomunikasikan dengan kelompok lain tentang informasi apa yang sudah di olah dalam kelompoknya. Disinilah inti dari saintifik yaitu peserta didik diharapkan untuk saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Sehingga akan tercipta kondisi peserta didik yang aktif, dan menjadikan peserta didik menjadi subjek belajar.

### **2.2.1 Pemanfaatan Sumber Belajar**

Sumber belajar terdiri dari beberapa kelompok yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk optimalisasi hasil belajar (Sanjaya, 2013: 228). Optimalisasi hasil belajar siswa tidak hanya dilihat pada aspek kognitif (hasil belajar) namun dapat dilihat pada aspek yang lain yakni psikomotor dan afektif siswa dalam berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang ada guna merangsang aktifitas belajar siswa dengan harapan mampu mempercepat pemahaman dan penguasaan sebuah pengetahuan baru yang diperoleh siswa melalui pengalaman langsung.

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran dapat kita lihat pada kurikulum bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar (Sanjaya, 2013: 228). Dengan berlandaskan pada upaya menjadikan pembelajaran di sekolah berhasil, efektif, dan efisien maka sudah sewajarnya setiap guru mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan sebuah proses pembelajaran dari berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik salah satu yang dapat digunakan oleh guru sebagai media dan sumber belajar adalah dengan memanfaatkan lingkungan tempat peserta didik berada seperti museum, situs Sejarah maupun

kebudayaan yang masih berlangsung sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan sumber belajar siswa.

### **2.3 Konsep Minat Belajar**

Menurut Ahmadi (2009: 148) "Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat". Slameto (2003: 180), "minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan".

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Dengan demikian dikatakan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Berdasarkan pengertian di atas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus aktif berbuat, sedangkan

guru memberikan bimbingan dan merencanakan segala sesuatu kegiatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar untuk dapat menguasai pelajaran.

### **2.3.1 Ciri-Ciri Minat Belajar**

Minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri yang menjadi karakteristiknya. Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2013: 62) menyebutkan setidaknya terdapat tujuh ciri minat belajar sebagai berikut: 1) minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental; 2) minat tergantung pada kegiatan belajar; 3) perkembangan minat mungkin terbatas; 4) minat tergantung pada kesempatan belajar; 5) minat dipengaruhi oleh budaya; 6) minat berbobot emosional; 7) minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya (Elizabeth Hurlock dalam Susanto, 2013: 62).

Siswa yang memiliki minat belajar pada sebuah pelajaran di sekolah selalu memiliki karakteristik tertentu. Slameto (2003: 57) berpendapat bahwa siswa yang berminat pada sebuah pelajaran memiliki beberapa kebiasaan sebagai berikut: 1) memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus; 2) ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya; 3) memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati; 4) lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya; 5) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

### **2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa**

Minat secara sederhana adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Muhibbin Syah (2003: 132) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal

adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a) aspek fisiologis

kondisi jasmani dan tegangan otot (*tonus*) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b) aspek psikologis

aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari *intelengensi*, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa dan faktor mental bawaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

## 2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial

### a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerjemahkan materi yang diperoleh di sekolah.

### b) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan non sosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

## 3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

### **2.3.3 Indikator Minat Belajar**

Djamarah (2002: 132), menyatakan bahwa indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Kondisi ini tentunya sangat diharapkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut Slameto (2013: 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan

memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat

#### **2.4 Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* berarti sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ridwan (2007: 2) memaparkan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Secara etimologi *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai "kearifan/kebijaksanaan". Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula pada sebuah lokasi atau daerah tertentu. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat

seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Keraf (2010: 369) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.

Kearifan lokal diartikan Apriyanto (2008: 4), sebagai segala sesuatu ataupun berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

Kearifan lokal yang terlihat menunjukkan setidaknya terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (1) pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang

karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (2) budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (3) keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki; (4) sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi- fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986: 40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk mampu bertahan bahkan menyesuaikan dengan kondisi sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Sibarani (2012: 112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi

budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Sehingga mampu memberikan sumbangsih kepada kehidupan masyarakatnya.

Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2012: 118). Kearifan lokal Lampung bersumber dari falsafah hidup orang Lampung yaitu: *piil-pesenggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri), (2) *juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), (3) *nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu), (4) *nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis), (5) *sakai-sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam proses pengembangan buku ajar IPS berbasis kearifan lokal.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai sebuah keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai-nilai yang ada bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Pengertian ini memandang kearifan lokal tidak hanya sekadar sebagai acuan tingkah-

laku seseorang dalam bermasyarakat tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh dengan keluhuran budi dan keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat tepat jika terdapat pandangan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah komponen dalam masyarakat yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya amat menentukan dalam proses pembangunan peradaban masyarakatnya.

Masyarakat Indonesia begitu beragam, kearifan-kearifan lokal dapat kita temui dalam tradisi, nyanyian adat, benda-benda peninggalan masa lalu, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku individu dalam kesehariannya. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam pola perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung sejak lama.

Proses pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal merupakan pembelajaran yang akan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa belajar tidak sekedar kegiatan pasif menerima transfer pengetahuan dari guru, melainkan proses aktif menggali, mencari dan menemukan pengalaman baru selama proses pembelajaran sehingga

menjadi bermakna. Bagi guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam proses mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2013: 76).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dirasa sangatlah tepat. Pembelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu “agar siswa mampu mengembangkan gagasan, wawasan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya” (Supardan, 2015: 17).

Pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik ke dalam mata pelajaran IPS. Tujuannya untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada siswa melalui mata pelajaran IPS. Dengan demikian, diharapkan siswa menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin (2012, 215), Pendidikan yang tepat ialah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, sudah saatnya pembelajaran kembali memanfaatkan potensi lokal daerahnya sebagai salah satu muatan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah.

### **2.4.1 Pentingnya Kurikulum berwajah Kearifan Lokal**

Kurikulum pendidikan yang mampu mengakomodir kepentingan daerah di era globalisasi dan teknologi hari ini amat penting untuk dikembangkan. Mengingat semakin beragamnya kehidupan masyarakat, dan makin kompleksnya kebutuhan khususnya dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang mampu mengangkat permasalahan lokal diharapkan akan mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan juga membentengi peserta didik dari pengaruh globalisasi yang bisa memudahkan bahkan menghilangkan khasanah kekayaan lokal daerah baik dalam hal kekayaan budaya, tradisi dan sebagainya. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar kurikulum kemudian dapat berwajah lokal:

1. Perencanaan pembelajaran, persiapan, penyampaian materi dan evaluasi harus mampu mengandung komponen-komponen penting yang diperlukan dalam pengembangan dan pembangunan potensi daerah. Segala hal yang dimaukan dalam rencana-rencana pembelajaran diupayakan bisa memenuhi target pemenuhan kebutuhan daerah dengan tujuan untuk mampu membangkitkan potensi dan bakat pembelajarannya supaya mereka kemudian bisa berdaya dan diberdayakan;
2. Mengupayakan diri agar pembuktian potensi daerah menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi daerah kepada para pembelajar merupakan hal yang niscaya. Ini sekaligus memberikan bentuk kebanggaan tersendiri kepada masyarakat pembelajar;
3. Penggarapan pendidikan yang mengenalkan persoalan-persoalan daerah atau potensi di daerah selanjutnya harus diikuti oleh stakeholder di daerah itu sendiri bagaimana seharusnya melakukan rencana-rencana ke depan yang strategis demi melahirkan putra-putra daerah yang unggul, mampu menyumbangkan gagasan dan pemikirannya demi kepentingan daerah tanpa kemudian melupakan kepentingan nasional atau bangsa di atas segala-galanya (Yamin, 2012: 212-213).

Pendidikan yang mampu berangkat dari kepentingan dan kebutuhan daerah adalah sebuah proyeksi pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran pendidikan di

daerah setempat untuk menjadi lebih peduli kepada kepentingan daerahnya. Pendidikan diarahkan untuk bisa mengangkat potensi daerah dengan berbagai keberagaman kekayaan yang dimiliki daerahnya, baik kekayaan alam, wisata, budaya maupun kekayaan kulinernya. Kurikulum yang memiliki identitas lokalitas daerah setempat akan mudah diterima dan berkomunikasi dengan masyarakatnya, mampu menghidupkan dan menyemangati masyarakat untuk ikut terlibat dalam pembangunan dan yang terpenting masyarakatnya tidak perlu pergi ke luar daerah. Ini dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran yang dilakukan mampu membuat peserta didik dapat mengetahui dan memahami keunggulan dan potensi kekayaan lokal yang ada di daerahnya melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan yang tepat ialah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat setempat (Yamin, 2012: 215). Pendidikan yang mampu melewati batas-batas usia dan zaman peserta didik ketika mereka menjadi bagian hidup dan kehidupan masyarakat dimana mereka berada, mampu menjadi solusi terhadap permasalahan yang muncul di daerahnya dan tentunya mampu memberdayakan potensi dirinya untuk menghidupkan potensi daerahnya dalam rangka memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang ada di daerahnya. Pendidikan yang berbasis lokalitas kedaerahan adalah salah satu jalan upaya memperbaiki tata kehidupan masyarakat yang hari ini banyak menumpuk di kota-kota besar dan di daerah perkotaan, banyaknya pengangguran dan ketimpangan pembangunan antara kota-daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan

mampu menjadi jembatan yang mendekatkan peserta didik pada lingkungan tempat mereka berada, dan kepada pengembangan kebutuhan akan daerahnya sendiri, sehingga rasa cinta untuk membangun dan memberdayakan daerahnya akan makin menguat.

Beberapa keuntungan yang didapat apabila kurikulum dirancang berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat, seperti:

1. Potensi daerah apabila digali dan dikembangkan sesungguhnya mampu menjawab sebagian besar permasalahan bangsa hari ini seperti pengangguran, lapangan kerja, urbanisasi, transmigrasi, kemiskinan dan ketertinggalan pembangunan daerah. Pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal tentunya mengarahkan peserta didik untuk berkarya dan membangun daerahnya suatu hal yang tentunya tidak sulit dilakukan.
2. Mampu menumbuhkembangkan rasa cinta peserta didik untuk berupaya memperbaiki daerahnya, sebuah tempat dimana ia lahir dan dibesarkan.
3. Pendidikan di daerah dapat diarahkan kepada upaya mendukung dan menopang pembangunan daerah dengan menciptakan sebuah pembelajaran dengan berorientasi pada potensi dan kekayaan daerah untuk dikembangkan dan diberdayakan.

#### **2.4.2 Fungsi Kearifan Lokal**

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini (2006: 56), dalam penelitiannya yang berjudul *Menggali Kearifan Lokal* mengatakan bahwa fungsi kearifan lokal adalah

sebagai berikut: 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan<sup>4</sup>) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, 5) Mengandung nilai sosial, etika dan moral.

Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah menurut Sutarno (2008: 7-6) ada empat macam pembelajaran berbasis budaya, yaitu: 1) belajar tentang budaya, berarti menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu; 2) belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari materi pada pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran; 3) belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya; 4) belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu Mencium tangan orang tua sebelum berangkat sekolah, atau selalu bertutur kata dengan lemah lembut saat berkomunikasi dengan kedua orangtua.

## 2.5 Bahan Ajar

Bahan ajar ialah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran (Sudjana, 2013: 67). Sebuah bahan ajar hendaknya mampu meningkatkan daya tarik dan rasa ingin tahu siswa, dengan demikian proses pembelajaran dapat berlangsung menarik, aktif dan kreatif. Penyusunan dan pembuatan sebuah bahan ajar sepatutnya melalui berbagai prosedur yang ketat dengan mempertimbangkan kualitas isi dan tema-tema materi lokal yang cocok dan sesuai. Buku *instructional technology & media for learning* memuat bahwa yang dikatakan bahan ajar ialah, “Rancangan dan pemanfaatan bahan-bahan pengajaran sangat penting, karena interaksi siswa dengan bahan-bahan itulah yang menciptakan dan memperkuat proses belajar yang sebenarnya” (Smaldino, 2011: 9).

Pengembangan sebuah buku ajar hendaknya mampu memberikan tempat kepada siswa dalam menjawab berbagai problematika kehidupan hari ini sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pemahaman. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan yang tepat ialah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat setempat (Yamin, 2012: 215). Mengenai pengembangan buku ajar Romiszowski (1986: 22) menyatakan bahwa pengembangan suatu bahan ajar hendaknya mempertimbangkan 4 aspek yaitu: 1) aspek akademik, 2) aspek sosial, 3) aspek rekreasi, 4) aspek pengembangan pribadi.

Tahapan pengembangan buku ajar menurut Sanjaya (2008: 142) terdiri dari: (1) mengidentifikasi kebutuhan materi yang perlu dibutuhkan, (2) mengeksplorasi kondisi lingkungan wilayah tempat bahan ajar yang akan digunakan, (3) menentukan masalah atau topik yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan peserta didik untuk diajarkan, (4) memilih pendekatan, latihan dan aktifitas serta pendekatan prosedur pembelajaran, dan (5) menulis rancangan materi bahan ajar.

Wijaya (1992: 96), mengajukan beberapa hal dalam pengembangan buku ajar, dengan memperhatikan dalam penyusunannya, yakni: (1) tujuan-tujuan intruksional umum, (2) tujuan-tujuan intruksional khusus, (3) topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar, (4) pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan, (5) kedudukan dan fungsi buku ajar dalam kesatuan program yang lebih luas, (6) peranan guru dalam proses belajar mengajar, (7) alat dan sumber yang akan dipakai, (8) kegiatan belajar mengajar yang akan/harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan, (9) lembaran-lembaran kerja yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

### **2.5.1 Teori Pengembangan Buku Ajar**

Teori-teori belajar yang menjelaskan dan mendukung bagi kemungkinan kesesuaian bahan ajar yang disusun berdasarkan kondisi dan fenomena lokal antara lain teori perkembangan kognitif Piaget. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif itu sendiri merupakan suatu usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi melalui adaptasi yang berimbang (Sani, 2013: 11). Asimilasi merupakan suatu tindakan pasif dalam membangun pengetahuan

utama yang melibatkan penafsiran peristiwa dalam hubungannya dengan struktur kognitif yang ada. Sedangkan, akomodasi merupakan suatu pengetahuan yang baru yang mengacu pada perubahan struktur kognitif yang disebabkan oleh lingkungan. Dengan demikian, realita dan fenomena konkret yang ditemui peserta didik tersebut, akan menjadi referensi baginya dalam mempelajari materi pendidikan lingkungan hidup.

Teori belajar kognitif menyatakan proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pembelajaran yang baru beradaptasi secara tepat dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Sejalan dengan teori belajar kognitif yang dikemukakan di atas adalah belajar kontekstual yang menyatakan bahwa belajar itu terjadi hanya ketika peserta didik memproses pengetahuan dan informasi baru sedemikian rupa sehingga dapat dipertimbangkannya dalam kerangka acuan mereka sendiri (memori mereka sendiri, pengalaman, dan tanggapan), dan fokus belajar kontekstual itu sendiri adalah pada berbagai aspek yang ada di lingkungan belajar (Blanchard, 2001 dalam Sani, 2013: 17).

Teori belajar konstruktif yang dikembangkan atas dasar premis bahwa kita membangun perspektif dunia kita sendiri melalui skema (struktur mental) dan pengalaman individu (Mergel, 1998: 9). Dalam hal ini, struktur pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan memberikan makna dan mengorganisasi pengalaman-pengalaman serta memberikan jalan kepada individu untuk menyerap informasi baru yang diberikan. Oleh karena itu, pengetahuan perorangan adalah suatu fungsi dari

pengalaman utama seseorang, struktur mental, dan kepercayaan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa.

Apa yang diketahui seseorang adalah didasarkan pada persepsi fisik dan pengalaman sosial yang dipahami oleh pikirannya (Mergel, 1998: 10). Seperti juga dikemukakan oleh Bruner, salah seorang tokoh teori konstruktif bahwa proses belajar lebih ditentukan oleh cara mengatur materi pelajaran. Proses belajar sendiri menurut Bruner memiliki beberapa tahapan yaitu tahap *enaktif*, *ikonik*, dan *simbolik* (Sani, 2013: 15). Dengan demikian, menurut teori konstruktif proses pembelajaran yang bermakna harus bermula dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dan dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya, dengan demikian transfer pengetahuan dapat terjadi, berguna dan bermakna bagi kehidupan peserta didik itu sendiri.

Teori lain yang mendukung pengembangan bahan ajar adalah teori belajar behavioristik. Menurut teori behavior, lingkungan merupakan salah satu unsur yang menyediakan stimulus yang menyebabkan tanggapan individu berkembang. Atas dasar itu, teori behavior menyatakan bahwa suatu perilaku itu dibentuk oleh lingkungan. Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik merupakan hasil belajar (Sani, 2013: 5). Dengan demikian perubahan perilaku juga merupakan hasil belajar seseorang terhadap lingkungan tempat peserta didik banyak melakukan aktifitasnya. Maka sudah semestinya pembelajarn IPS memberikan sebuah stimulus (umpan) kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan pola pikirnya dalam memahami permasalahan yang terdapat di lingkungan tempat mereka berada.

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ini lebih ke bahan ajar cetak berupa buku ajar (buku teks). Hal ini dikarenakan, buku teks sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, standard kompetensi, dan kompetensi dasar. Rudi Susilana (2007: 14) mengungkapkan bahwa buku teks adalah buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Prastowo (2011: 8) mengungkapkan bahwa berdasarkan strategi pembelajaran fungsi buku ajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.

- 1) Fungsi buku ajar IPS berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
  - a. sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran; dan
  - b. sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
  
- 2) Fungsi buku ajar IPS berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran individual, antara lain:
  - a. sebagai media utama dalam proses pembelajaran;
  - b. sebagai media pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar secara sadar, mandiri, dan mampu menumbuhkembangkan kreatifitas siswa;
  - c. sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi; dan
  - d. sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
  
- 3) Fungsi buku ajar IPS berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

- a. sebagai media pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar secara berkelompok, bekerjasama, dan mampu menumbuhkembangkan kreatifitas belajar siswa;
- b. sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri; dan
- c. sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat kita pahami bersama bahwa perancangan dan penyusunan bahan ajar berupa buku ajar harus memperhatikan kaidah, aturan, dan kebutuhan serta tingkat perkembangan peserta didik. Dengan tetap memperhatikan lingkungan belajar peserta didik yang meliputi berbagai dimensi seperti informasi, teknologi, media, dan lingkungan peserta didik.

Keseluruhan teori belajar yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa buku teks ialah bahan yang mampu mendesain terjadinya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dalam proses pembelajaran dengan harapan memberikan efektivitas dalam pembentukan pemahaman dan perilakunya terhadap lingkungan. Hal ini pula yang menjadi salah satu ciri dan dasar bagi pengembangan buku ajar di dunia pendidikan dengan memadukan pembelajaran dan lingkungan peserta didik dengan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

### **2.5.2 Kedudukan Buku Ajar dalam Pembelajaran**

Buku ajar merupakan serangkaian petunjuk belajar bagi pembelajar baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun untuk kepentingan tutorial dalam kegiatan tatap muka. Buku ajar harus dilengkapi dengan evaluasi untuk dapat melihat sejauh mana keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Bahan ajar dalam sebuah proses pembelajaran memiliki kedudukan yang signifikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kedudukan bahan ajar dalam sebuah proses pembelajaran secara umum meliputi: 1) membantu belajar secara perorangan (individu), 2) memberikan keleluasaan penyajian pembelajaran jangka pendek, menengah, dan panjang, 3) rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia secara perorangan, 4) memudahkan pengelolaan proses pembelajaran dengan pendekatan sistem, dan 5) memudahkan belajar karena dirancang atas dasar pengetahuan bagaimana manusia belajar (Gagne, Briggs, dan Wager, 1979: 78).

Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk sekali waktu dan penggunaan, melainkan sejauh mungkin dapat dilaksanakan berulang-ulang sesuai kebutuhan dan efektifitas hasil yang dihasilkan. Oleh karena itu, harus jelas dapat diulangi dengan dasar proses empirik menurut rancangan yang terdapat dalam suatu bahan ajar. Pernyataan teoritik tentang kedudukan bahan ajar dalam pembelajaran khususnya bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan guna menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi diri peserta didik.

### **2.5.3 Hakikat Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal**

Belajar pada tingkat pendidikan dasar dan menengah menurut Tillar (1999: 42-43), bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi lebih dari itu, yakni peserta didik mengolah dengan penalaran sebagai bekal dasar bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa proses pembelajaran pada pendidikan dasar harus mampu mengintegrasikan materi pelajaran dengan lingkungan peserta didik.

Kata "*local*" dalam konteks pengertian masalah yang dibahas di sini dimaksudkan sebagai lingkungan tempat peserta didik berdomisili, hidup, dan dibesarkan pada suatu kelompok masyarakat adat tertentu yang memiliki suatu sistem nilai budaya tertentu pula. Sistem nilai budaya itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1987: 11), terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Hal ini bermakna bahwa sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut akan termanifestasikan dalam perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari, baik itu terwujud dalam bentuk kearifan-kearifan lokal maupun tradisi atau lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa suatu kelompok adat memiliki tata nilai yang unik, baik dan langgeng dan selalu berkaitan dengan pengelolaan alam maupun yang berkaitan dengan perikehidupan lainnya. Tata nilai itu akan menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan dan melahirkan kearifan dan pengetahuan yang unggul yang kondusif dan lestari, dan yang tak kalah pentingnya bahwa

kelompok masyarakat tersebut berhak untuk mengoperasikan kearifan dan pengetahuannya itu menurut pertimbangan dan aspirasinya masing-masing.

Pada buku ajar IPS pada materi Sejarah dengan berbasis nilai-nilai kearifan lokal, tata nilai, tradisi, dan kearifan yang terpelihara di masyarakat dalam mengelola dan melestarikan nilai-nilai lokalitas Sejarah merupakan salah satu sumber materi pembelajaran IPS pada materi Sejarah itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Tillar (1999: 42-43), bahwa lingkungan adalah sumber belajar (*learning resources*) yang pertama dan utama. Proses belajar mengajar yang tidak memperhatikan lingkungan tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Semiawan (1992: 14), berkaitan dengan hal ini menyatakan bahwa anak akan mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak apabila dalam pembelajaran disertai dengan contoh-contoh yang konkret, yaitu contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Materi buku ajar Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal hasil penelitian dan pengembangan adalah materi pelajaran yang bersumber dari kondisi lingkungan hidup dan kehidupan nyata serta fenomena yang ada di lingkungan peserta didik yang dipadukan dengan SK dan KD serta indikator yang ingin dicapai, dan disusun secara sistematis yang di dalamnya terdapat lingkungan fisik, sosial (budaya dan ekonomi), pemahaman, keyakinan, dan wawasan lokal peserta didik itu sendiri guna menunjang pembelajaran IPS yang lebih bermakna bagi peserta didik.

#### **2.5.4 Prinsip-Prinsip Membuat Jenis Buku Ajar**

Buku ajar yang dikembangkan perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembuatannya, menurut Zulkarnain (2009: 2) ada tiga prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar, yaitu: relevansi, konsistensi dan kecukupan.

*Prinsip Relevansi* berarti adanya sebuah keterkaitan dan keterikatan hubungan yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan ialah menghafalkan fakta, materi yang disajikan harus berupa fakta. Jika kompetensi dasar meminta kemampuan melakukan sesuatu, maka materi pelajarannya adalah prosedur atau cara melakukan sesuatu, dan seterusnya.

*Prinsip Konsistensi*, yang dimaksud adalah ketaatasaan dalam proses penyusunan bahan ajar dari awal, ujicoba hingga tahap penggunaan.

*Prinsip Kecukupan*, artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan peserta didik tidak akan dapat mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi itu. Namun jika materi yang ditampilkan terlalu banyak dikhawatirkan akan membosankan dan menyita banyak waktu untuk mempelajarinya.

Menurut Panen dan Purwanto (2004, 35), penyusunan bahan ajar dapat dilakukan melalui beragam cara, dari yang termurah sampai yang termahal, dari yang paling

sederhana sampai yang terancang. Secara umum ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam menyusun bahan ajar, yaitu:

1. Menulis sendiri (*Starting From Scratch*)

Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak. Penulisan juga dapat dilakukan bersama pakar, yang memiliki keahlian di bidang ilmu tertentu. Disamping penguasaan bidang ilmu, untuk dapat menulis sendiri bahan ajar, diperlukan kemampuan menulis sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Penulisan bahan ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan siswa, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Untuk itu dalam menulis bahan ajar didasarkan: (a) analisis materi pada kurikulum, (b) rencana atau program pengajaran, dan (c) silabus yang telah disusun.

2. Pengemasan kembali informasi (*Information Repackaging*)

Pengemasan kembali informasi, penulis tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal (*from scratch*), tetapi penulis memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses instruksional.

Bahan atau informasi yang sudah ada di pasaran dikumpulkan berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Kemudian ditulis kembali/ulang dengan

dengn gaya bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar (digubah), juga diberi tambahan kompetensi atau keterampilan yang akan dicapai, bimbingan belajar, latihan, tes, serta umpan balik agar mereka dapat mengukur sendiri kompetensinya yang telah dicapai. Keuntunganya, cara ini lebih cepat diselesaikan dibanding menulis sendiri. Sebaiknya memperoleh ijin dari pengarang buku aslinya.

### 3. Penataan informasi (*Compilation* atau *Wrap Around Text*)

Selain menulis sendiri bahan ajar juga dapat dilakukan melalui kompilasi seluruh materi yang diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, koran, dll. Proses ini disebut pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi).

Proses penataan informasi hampir mirip dengan proses pengemasan kembali informasi. Namun, dalam proses penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap buku teks, materi audiovisual, dan informasi lain yang sudah ada di pasaran. Jadi buku teks, materi audiovisual dan informasi lain tersebut digunakan secara langsung, hanya ditambahkan dengan pedoman belajar untuk peserta didik tentang cara menggunakan materi tersebut, latihan-latihan dan tugas yang perlu dilakukan, umpan balik untuk peserta didik dan dari peserta didik.

Materi dilengkapi dengan pedoman belajar untuk siswa, yang berisi : petunjuk penggunaan materi, latihan-latihan, dan tugas yang perlu dilakukan siswa, umpan

balik. Materi tambahan berupa pedoman belajar untuk siswa perlu disusun oleh guru berdasarkan tujuan/standar kompetensi, indikator kompetensi, dan silabus. Penataan berurutan berdasarkan standar kompetensi dan indikator atau tujuan pembelajaran. Setelah tersusun rapi, guru memberi halaman penyekat berisi: nomor pertemuan, Tujuan Pembelajaran (kompetensi), pokok bahasan dan diskripsi singkat, bahan bacaan yang dikompilasi, tugas, dan lain-lain yang perlu diketahui siswa.

Pengembangan buku ajar IPS berbasis kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ialah penataan informasi (*Compilation* atau *Wrap Around Text*). Pengembangan buku ajar IPS mengacu pada buku Erlangga. Buku Erlangga dipilih karena secara kualitas sudah diakui kualitas produknya, dan telah banyak dijadikan rujukan bahan ajar di sekolah-sekolah. Sekolah SMK Farmasi Cendikia Bandar Lampung tempat penelitian berlangsung juga menggunakan buku-buku terbitan Erlangga sebagai salah satu sumber belajar. Pengembangan buku ajar IPS dilakukan dengan menambah sedikit informasi terkait kearifan lokal Lampung pada materi buku ajar.

Bahan ajar tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (cover) yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh penulisnya, dapat dilihat bahwa buku teks pelajaran tersusun atas beberapa komponen tertentu, susuna komponen-komponen ini juga disebut sebagai struktur buku teks.

Bahan ajar berbentuk buku teks pelajaran terdiri atas lima komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, serta penilaian.

Jadi dalam membuat sebuah buku teks pelajaran, maka kelima komponen utama itu harus ada (Prastowo, 2011: 75). Selain itu, isi kandungannya juga harus mengacu pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Pada umumnya pembelajaran dengan sistem buku ajar akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya : (1) lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban; (6) kunci lembar jawaban (Sani, 2013: 184). Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format bahan ajar sebagai berikut:

1. pendahuluan, berisi deskripsi umum, seperti materi yang akan disajikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari buku tersebut,
2. tujuan pembelajaran, berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik setelah belajar menggunakan buku teks hasil pengembangan. pada bagian ini juga dipaparkan tujuan akhir serta kondisi yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran,
3. tes awal, berfungsi untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awal mereka, menentukan darimana sebuah proses belajar harus dimulai,
4. pengalaman belajar, mencakup materi untuk setiap tujuan pembelajaran, dan dilengkapi dengan instrument penilaian formatif yang dapat digunakan sebagai umpan balik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk melakukan observasi dan penelitian

lapangan. Kegiatan ini bermaksud untuk mengembangkan kemampuan siswa baik komunikasi, keterampilan sosial, maupun kerjasama dengan teman,

5. sumber belajar, berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan peserta didik selama proses pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan dalam instrumen kegiatan pembelajaran ialah sumber belajar di sekitar lingkungan siswa.
6. tes akhir, yakni sebuah instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran menggunakan buku ajar yang dikembangkan.

Depdiknas (2010: 13) menyatakan bahwa dalam penyusunan buku ajar mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang penulis lakukan dalam pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah sebagai berikut.

#### 1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan bahan merupakan kegiatan menganalisis kompetensi/tujuan untuk menentukan jumlah yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi tertentu. Analisis kebutuhan bahan ajar bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan bahan ajar yang selama ini beredar dipasaran sehingga bahan ajar yang dikembangkan mampu menjawab hal-hal yang belum terjawab dalam pembelajaran. Analisis kebutuhan bahan ajar dapat dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) menetapkan kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program

pembelajaran yang akan digunakan dalam menyusun bahan pembelajaran, b) identifikasi dan menentukan ruang lingkup untuk kompetensi tersebut, c) identifikasi dan tentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan, d) menentukan judul bahan ajar yang akan ditulis, dan e) melakukan kegiatan analisis kebutuhan bahan ajar dilakukan di awal periode pengembangan bahan ajar.

## 2. Penyusunan Draf Buku Ajar

Penyusunan draf bahan ajar merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran secara sistematis dari suatu kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan. Penulisan draf bahan ajar dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) menetapkan judul buku ajar, b) menetapkan kompetensi bahan ajar, c) menetapkan tujuan akhir yaitu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah selesai mempelajari menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, d) menetapkan tujuan antara yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir, e) menetapkan garis-garis besar bahan ajar (buku ajar), dan f) periksa ulang draf bahan ajar yang telah dihasilkan.

Kegiatan penyusunan draf bahan ajar hendaknya menghasilkan draf buku ajar yang mencakup: 1) judul, yakni berupa penggambaran materi yang akan dituangkan di dalam bahan ajar, 2) kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah menyelesaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, 3) tujuan pembelajaran yang mencakup

tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai peserta didik setelah menggunakan bahan ajar, 4) materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, 5) prosedur atau pelatihan yang harus diikuti oleh peserta didik dalam mempelajari dan mengaplikasikan pengetahuan yang terdapat pada bahan ajar, 6) soal-soal latihan, tugas mandiri dan terstruktur yang harus dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta didik, 7) evaluasi atau penilaian yang berguna untuk mengukur dan mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan ajar, dan 8) kunci jawaban dari soal, latihan dan atau pembahasan.

### 3. Uji Coba

Uji coba draf bahan ajar adalah kegiatan penggunaan bahan ajar pada peserta didik secara terbatas, hal ini dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat bahan ajar dalam proses pembelajaran sebelum bahan ajar yang dikembangkan digunakan secara luas. Uji coba draf buku ajar dilakukan dengan tujuan: a) mengetahui kemampuan dan kemudahan peserta didik dalam memahami dan menggunakan buku ajar, b) mengetahui efektifitas buku ajar dalam membantu peserta didik mempelajari dan menguasai materi pelajaran, dan c) mengetahui efisiensi waktu belajar dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan.

Untuk melakukan uji coba draf buku ajar yang dikembangkan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) siapkan dan gandakan draf bahan ajar yang akan diujicobakan sebanyak peserta didik yang terlibat dalam

ujicoba produk bahan ajar yang dikembangkan, 2) menyusun instrument pendukung ujicoba, 3) distribusikan draf bahan ajar dan instrument pendukung ujicoba kepada peserta ujicoba, 4) informasikan kepada peserta ujicoba tentang tujuan ujicoba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta ujicoba, 5) kumpulkan kembali draf dan instrumen ujicoba, 6) proses dan simpulkan hasil pengumpulan, masukan, kritik dan saran jaring melalui instrument ujicoba.

Dari hasil ujicoba diharapkan diperoleh masukan-masukan sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan draf bahan ajar yang tengah dikembangkan. Terdapat dua macam uji yakni uji coba dalam kelompok kecil dan uji coba lapangan. Uji coba kelompok kecil adalah kegiatan menguji bahan yang dikembangkan dengan melibatkan 9 orang peserta didik, sedangkan uji coba lapangan adalah uji coba yang dilakukan kepada peserta didik dengan jumlah 20-30 orang peserta.

#### 4. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak praktisi yang ahli dibidangnya masing-masing. Validasi bahan ajar meliputi : isi materi atau substansi bahan ajar, penggunaan bahasa, dan penggunaan metode instruksional.

Validasi dapat ditujukan kepada beberapa pihak yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing antara lain: a) Ahli substansi materi untuk isi dan materi buku ajar, b) ahli bahasa untuk penggunaan bahasa dalam buku ajar, c) ahli desain pembelajaran untuk penggunaan instruksional guna mendapatkan masukan yang komperhensif dan objektif.

Validasi draf buku ajar yang dikembangkan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) siapkan dan gandakan draf buku ajar yang akan diujicobakan sebanyak validator yang terlibat dalam validasi produk buku ajar yang dikembangkan, 2) menyusun instrument pendukung validasi, 3) distribusikan draf bahan ajar dan instrument pendukung validasi kepada validator, 4) informasikan kepada peserta validator tentang tujuan validasi dan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta validator, 5) kumpulkan kembali draf dan intrumen validasi, 6) proses dan simpulkan hasil pengumpulan, masukan, kritik dan saran jaring melalui instrument validasi. Dari hasil validasi diharapkan diperoleh masukan-masukan sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan draf bahan ajar yang tengah dikembangkan.

## 5. Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan buku ajar setelah memperoleh masukan dari kegiatan ujicoba dan validasi. Kegiatan revisi draf buku ajar bertujuan untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komperhensif terhadap bahan ajar yang dikembangkan, sehingga buku ajar siap diproduksi dan digunakan dalam pembelajaran.

Mengacu pada prinsip peningkatan mutu berkesinambungan secara terus-menerus maka buku ajar dapat ditinjau ulang dan diperbaiki. Tujuan dari pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal ialah:

1. memperjelas dan mempermudah penyajian materi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan khususnya Sejarah lokal,
2. dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti:
  - a. meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi peserta didik
  - b. mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya
  - c. memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
  - d. memungkinkan peserta didik mengembangkan kreatifitas dalam rangka pemanfaatan situs-situs Sejarah di lingkungan peserta didik.

Penerapan buku ajar pembelajaran yang dikembangkan, dimana bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, dan evaluasi yang digunakan selama proses pembelajaran memiliki komponen-komponen berupa : 1) lembar kegiatan peserta didik, 2) lembar kerja, 3) kunci lembar kerja, 4) lembar soal, 5) lembar jawaban, dan 6) kunci lembar jawaban (Sani, 2013: 184).

### **2.5.5 Desain Intruksional dan Informasi Teks**

Desain sebuah buku teks seperti bahan ajar harus memperhatikan beberapa hal seperti: lebar kertas, margin, lebar kolom, tipe huruf, penulisan huruf (besar, tebal, miring, garis bawah), warna, spasi dan struktur teks seperti: judul, simpulan, garis besar, *heading*, pertanyaan, urutan informasi, daftar item, dan angka dalam teks.

Penggunaan warna, bentuk, ukuran huruf dan penebalan huruf, pengotakan serta garis juga diperlukan untuk memperjelas isi pesan. Alat-alat yang digunakan untuk dapat menciptakan fokus perhatian pembaca menurut Leshin, Pallock, dan Reigeluth (1999: 280) ialah: 1) warna, menggunakan sebagai alat penunjuk untuk memberikan perhatian langsung terhadap suatu hal yang dianggap penting, dan selalu konsisten dalam menggunakan warna ketika memberikan penekanan terhadap kata kunci atau butir-butir yang dianggap penting, 2) Font Style, 3) Kotak dan Garis

## **2.6 Pembelajaran IPS di SMK**

Hamalik (2012: 59) menyatakan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 17) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam

desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Coney (dalam Sagala, 2009: 61) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang telah terprogram dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku.

Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian eklektik yang dinamakan “*an integrated system of knowledge*”, “*synthetic discipline*”, “*multidimensional*”, dan “*kajian konseptual sistemik*” merupakan kajian (baru) yang berbeda dari kajian monodisiplin atau disiplin ilmu “*tradisional*”. Dengan pertimbangan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia maka pada tahun 1970-an mulai diperkenalkan Pendidikan IPS (PIPS) sebagai pendidikan disiplin ilmu (Istilah pendidikan disiplin ilmu pertama kali dikemukakan oleh Numan Somantri dalam berbagai karya tulis). Gagasan tentang PIPS ini membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan *cross-disipliner*. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan PIPS sebagai mata pelajaran

di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas seiring dengan semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial dimasyarakat yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, sains, teknologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan.

Sapriya, (2012: 15) mengemukakan bahwa PIPS di Indonesia baru diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1970-an dan kini semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di Negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks. Lima tradisi *Social Studies*, yaitu : (1). *Social Studies as citizenship transmission*; (2) *Social Studies as Social Sciences*; (3). *Social Studies as Reflective Inquiry*; (4). *It will involve three clusters of objectives*; (5). *Attitudes and values*. Supardan (2015: 17) menyatakan bahwa yang dimaksud pelajaran IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komperhensif. Dengan demikian kajian IPS selalu berkembang mengikuti perkembangan manusianya sebagai objek kajian ilmu sosial.

Diantara ketiga tradisi sosial diatas yang masuk dalam Pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, terlihat pada poin ke tiga yaitu IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as Reflective Inquiry*). Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi-kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Buku-buku pelajaran IPS yang beredar selama ini tidak menyinggung/mengaitkan materi

kesejarahan dalam pelajaran IPS dengan peristiwa yang terjadi di tingkat lokal dengan kata lain peristiwa lokalitas Sejarah yang terjadi di daerah khususnya Lampung. Sehingga terkesan materi Sejarah lokal terlupakan khususnya terkait dengan peristiwa yang terjadi di daerah tempat penulis melakukan aktifitas belajar-mengajar.

Proses pembelajaran yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta efektif guna menghasilkan kualitas yang lebih baik selama proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti. Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berinterfungsi satu sama lain. Pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa

## **2.7 Sejarah sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk warga negara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam Savage dan Armstrong (1996: 9), mendefinisikan *Social Studies* sebagai berikut:

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.*

*National Council for Social Studies (NCSS) Sosial Studies* mengemukakan bahwa PIPS memiliki beberapa tujuan dalam proses pembelajaran. Supardan (2015: 11) mengungkapkan pelajaran IPS memiliki beberapa tujuan dalam pembelajarannya, yakni sebagai berikut, 1) *social studies* merupakan mata pelajaran diseluruh jenjang pendidikan persekolahan, 2) tujuan utama pelajaran ini adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi, 3) konten pelajarannya digali dan diseleksi dari Sejarah dari ilmu – ilmu sosial serta dalam banyak hal dari humaniora dan sains, 4) pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya, dan perkembangan pribadi siswa.

Berdasarkan definisi di atas, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial, dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program di sekolah, IPS dikoordinasikan sebagai suatu bahanyang tersusun secara sistematis dan dibangun di atas beberapa disiplin ilmu antara lain Antropologi, ilmu politik, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat Psikologi, Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Para ahli Sejarah pada umumnya sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan Sejarah atas tiga hal, yakni: 1. Sejarah sebagai peristiwa, 2. Sejarah sebagai cerita dan 3. Sejarah sebagai ilmu (Ismaun, 1993: 277). Kedudukan Sejarah sendiri dapat dilihat sebagai ilmu sosial karena menjelaskan perilaku sosial. Fokus kajiannya menyangkut

proses-proses sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta mencakup perubahan-perubahan sosial didalamnya. Peranan materi Sejarah selain menceritakan asal kebangsaan juga menceritakan hubungan antar individu, masyarakat, bangsa dan Negara dalam dimensi hubungan timbal balik. Sejarah diharapkan mampu mengokohkan proses integrasi bangsa dan mampu meminimalisir terjadinya perpecahan (disintegrasi) yang tentunya mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, penyusunan dan pengembangan materi pelajaran Sejarah hendaknya mengandung beberapa sifat, yakni: 1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, 2) memuat khazanah mengenai peradaban-peradaban bangsa khususnya peradaban bangsa Indonesia, 3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa ke depan dalam menghadapi disintegrasi bangsa, 4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi masalah multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, 5) berguna dalam menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Supardan, 2015: 77).

Berdasarkan standar pembelajaran IPS diatas, maka sudah semestinya peran pembelajaran IPS pada materi Sejarah seharusnya mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai patriotisme, rasa persatuan dan kesatuan, dan bangga terhadap khasanah budaya bangsa yang ada di wilayah Indonesia khususnya terkait dengan nilai-nilai budaya dan Sejarah yang berkembang di lingkungan siswa tinggal.

### **2.7.1 Sejarah Lokal**

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai suatu bentuk penulisan Sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991: 13). Dengan kata lain bahwa ruang lingkup kajian Sejarah lokal ialah keseluruhan lingkungan sekitar baik berupa kesatuan wilayah, peristiwa dan pelaku, serta unsur-unsur institusi sosial-budaya yang ada di lingkungan itu sendiri.

Sejarah lokal memiliki beberapa bentuk/tipe perkembangannya yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lokalitas daerah dan perkembangan masyarakatnya. Widja, mengemukakan setidaknya terdapat 5 corak yang dimiliki dan menjadi karakteristik Sejarah lokal, yakni: 1) Sejarah lokal tradisional, 2) Sejarah lokal dilentatis, 3) Sejarah lokal edukatif inspiratif, 4) Sejarah lokal kolonial, dan 5) Sejarah lokal kritis-analitis (Widja, 1991: 41).

Pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal, kedudukan Sejarah lokal terletak pada nilai edukatif inspiratif dengan melakukan pengamatan, telaah bahan pada warisan peninggalan kolonial yang masih ada di sekitar tempat tinggal peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diharapkan tertantang untuk mengamati, menilai dan menganalisis keberadaan sebuah situs Sejarah di sekitar tempat tinggal peserta didik.

### 2.7.2 Hubungan antara Sejarah Lokal dan Sejarah Nasional

Sejarah lokal seringkali dipahami sebagai bagian dari Sejarah nasional. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa studi Sejarah lokal diperlukan untuk mencari bahan sebagai penyusun nasional yang akhirnya hanya menghasilkan Sejarah nasional versi lokal. Realitas yang mencolok di daerah-daerah dapat berubah, sehingga kadang-kadang peristiwa nasional yang penting dalam kategori Sejarah nasional bisa saja tidak memiliki arti apa-apa pada Sejarah lokal. Sejarah nasional ditentukan oleh faktor-faktor ekstra lokal, bukan sekedar kumpulan-kumpulan peristiwa lokal, atau peristiwa lokal yang strategis namun juga tergantung pada kekuatan politik saat itu. Penyusunan Sejarah nasional tidak hanya sekedar berdasarkan “pantas tidaknya” peristiwa untuk menjadi unsur dari Sejarah nasional, namun juga berdasarkan logika keterkaitan peristiwa tersebut dengan latar belakang yang berlaku secara nasional.

Sejarah lokal tidak harus memiliki kurun waktu periode yang sama dengan Sejarah nasional. Lingkup kajian Sejarah lokal yang “terbatas” maka Sejarah lokal mempelajari manusia lebih mendetail. Tidak hanya manusia yang berperan sebagai tokoh sentral/besar dalam sebuah peristiwa namun juga manusia dengan setiap dinamika kehidupannya. Sejarah lokal menurut P.D. Jordan (1968:6), di negara Barat penggunaan istilah Sejarah lokal (*local history*) dikenal pula sebagai *neighborhood history* atau *community history*. Diartikan sebagai “*the entire range of possibilities in a person’s immediate environment*” (seluruh berbagai kemungkinan dalam lingkungan langsung seseorang) maksudnya adalah jika

seseorang hidup dalam suatu lingkungan dan terlibat dalam suatu kejadian penting yang melibatkan dan mempengaruhi banyak orang, inilah yang disebut dengan fakta Sejarah. Jika kejadian tersebut dituangkan dalam suatu penulisan Sejarah, inilah yang disebut dengan penulisan Sejarah lokal.

Penulisan Sejarah lokal memiliki nilai-nilai nasionalisme maka penulisan tersebut dapat diikutsertakan dalam penulisan Sejarah desa, kota, kabupaten, dan provinsi namun juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang nasional. Pembatasan Sejarah lokal tidak hanya dari ruang lingkup spasial atau keruangan seperti ada di lingkungan tersebut. Unsur sosial dan budaya tersebut seperti keluarga, pola pemukiman, mobilitas sosial, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan setempat. Sejarah lokal menurut P. D Jordan ini diartikan oleh I Gede Widja (1991, 37) sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau komunitas khusus dari sebuah lingkungan tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

### **2.7.3 Kedudukan Sejarah Lokal dalam Sejarah Nasional**

Sejarah lokal merupakan bagian Sejarah yang bersifat mikro sedangkan untuk Sejarah nasional sendiri bersifat makro. Sejarah nasional lebih bersifat konsepsi umum yang mendukung penanaman nilai nasionalisme. Dan untuk Sejarah lokal sebagai mikro dapat memberikan bantuan dalam kajian Sejarah nasional yang membicarakan sesuatu secara umum. Hubungan erat antara dimensi mikro dan dimensi makro dalam Sejarah bisa pula kita lihat dalam hubungan studi-studi

Sejarah di Indonesia. Menurut Kartodirdjo (1982: 31) bahwa banyak peristiwa-peristiwa Sejarah yang bersifat lokal, sebenarnya hanya bisa dimengerti dengan baik apabila dihubungkan dengan dimensi Sejarah nasional. Menurutnya sebagai contoh yaitu hal-hal yang dibawa oleh proses westernisasi seperti diperkenalkannya sistem pajak, sewa tanah, birokrasi modern yang membawa fenomena baru dalam kehidupan penduduk pedesaan.

Keterkaitan antara Sejarah lokal dengan Sejarah nasional tidak dapat dikatakan bahwa kumpulan-kumpulan dari Sejarah lokal itu dapat diartikan Sejarah nasional. Karena Sejarah lokal sebagai penyempurnakan Sejarah nasional dan memberi hubungan timbal balik. Dan dapat disimpulkan bahwa dalam Sejarah nasional lebih ditekankan pada gambaran yang lebih meluas serta lebih menyeluruh dari suatu lingkungan bangsa yang bersifat umum dengan tidak terlalu memperhatikan hal-hal kecil dalam peristiwa lokal, sedangkan dalam Sejarah lokal yang lebih diperhatikan adalah peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar yang mencangkup suatu lokalitas dan menempatkan Sejarah nasional sebagai latar belakang dari peristiwa-peristiwa khusus di lokalitas tersebut. Dengan demikian Sejarah nasional yang hanya membicarakan sesuatu secara umum dan sifatnya terbatas. Sejarah Lokal memberikan detail sehingga mampu melengkapi kekurangan Sejarah nasional.

Sejarah lokal dapat melengkapi Sejarah nasional, karena Sejarah nasional hanya membicarakan sesuatu secara umum sehingga sifatnya terbatas. Sejarah lokal memberikan detail sehingga mampu melengkapi kekurangan Sejarah nasional.

Sejarah nasional membicarakan proklamasi 1945, pasti hanya membicarakan kisah di Jakarta. Hasil studi khusus pada Sejarah lokal akan memberikan pengetahuan lebih umum terhadap kejadian-kejadian historis di tingkat lokal yang merupakan dimensi Sejarah nasional. Berikut ini Soebantardjo mengemukakan syarat-syarat mengarang buku Sejarah Indonesia yang bercorak nasional (Gazalba, 1981: 196):

1. corak nasional pasti Nampak pada hasil penulisan Sejarah asal penulis berjiwa nasional, karena subyek (penulis) merupakan juga sebagian dari obyek. “subyektivitas dalam rangka yang tidak mungkin dapat dihindarkan” ini yang tidak disengaja oleh penulis, akan memberikan corak pandangan hidup penulis pada hasil penulisan Sejarah.
2. obyektivitas yang mutlak tidak dapat ditemui dalam penulisan Sejarah, tetapi meskipun begitu penulis dapat bertindak subyektif dengan tidak melunturkan rasa nasionalisme dalam penulisan Sejarah, demi ilmiah yang dicapai dalam tugasnya.
3. Indonesia-sentris yang memandang segala-galanya hanya dari satu sudut pandang saja. Indonesia –sentris yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia secara lebih mendalam (untuk kepentingan kita sendiri)
4. tujuan ilmu Sejarah ialah membuat gambaran yang nyata tentang pertumbuhan dan perkembangan umat manusia (dalam hal kita ini adalah bangsa Indonesia) dan guna ilmu Sejarah ialah agar kita dapat bercermin dalam pertumbuhan bangsa kita untuk dapat menentukan secara lebih

tepat sikap kita di waktu sekarang dan di hari kemudian, supaya kehidupan umat manusia dapat mencapai tingkat yang lebih baik. Karena guna Sejarah itu untuk bercermin ke dalamnya, maka Sejarah sebagai cermin harus merupakan cermin yang bersih dan murni dan bukan cermin yang palsu. Untuk ini kenyataan dalam Sejarah harus dipegang teguh.

5. buku Sejarah untuk pelajaran di sekolah-sekolah harus dipisahkan unsur Sejarah dan unsur pedagogik, dan dua unsur ini janganlah dicampuradukkan. Unsur Sejarah harus tetap bersifat memegang teguh kenyataan. Unsur-unsur pedagogik harus diisi dengan nasionalisme
6. penyusun Sejarah nasional harus : (a) orang yang berjiwa nasional (b) orang Indonesia (c) berpandangan luas (d) jiwa ilmiah (e) seorang ahli. Namun, dalam perkembangan historiografi Indonesia banyak penulisan Sejarah Nasional yang penulisnya merupakan orang asing seperti contohnya Thomas Stamford Raffles dengan karyanya yang berjudul *History Of Java*, C. Snouck Hurgronje dengan karyanya *The Atcehjer, Rakyat & Adat Istiadatnya* dan masih banyak penulis asing lainnya yang ikut memperkaya penulisan Sejarah nasional.

#### **2.7.4 Sejarah Lokal Sebagai Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah**

Widja dalam bukunya *Sejarah Lokal suatu perspektif dalam pengajaran Sejarah* memaparkan bahwa “Pengajaran Sejarah lokal berbeda dengan pengkajian atau studi Sejarah lokal” (1991, 115). Pengajaran Sejarah lokal merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, sehingga sasaran yang ingin

dicapai adalah keberhasilan proses belajar itu sendiri yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pengkajian Sejarah lokal adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa Sejarah yang menjadi sasaran studi sehingga cakupan dan kedalaman materi semakin teruji.

Sejarah lokal dalam pembelajarannya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, seperti: (1) kemampuan membawa murid pada situasi nyata di lingkungannya, (2) lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini (Widja, 1991: 118).

Berdasarkan paparan beberapa kelebihan Sejarah lokal diatas, maka dalam pengajaran Sejarah di sekolah, apabila kita hubungkan dengan prinsip-prinsip teori belajar Bruner, pembelajaran Sejarah lokal akan sangat membantu prinsip pengembangan kemampuan siswa untuk berfikir aktif, kreatif serta struktural konseptual.

Prinsip-prinsip pembelajaran Sejarah lokal juga dirasa sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran masa kini dimana siswa dituntut untuk aktif, mampu mengembangkan keterampilan berfikir, rekonstruksi peristiwa dan juga lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan masyarakatnya. Disamping kelebihan-kelebihan seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas, terdapat beberapa kendala-kendala yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah lokal di kelas, seperti: (1) kesulitan terkait dengan sumber-sumber Sejarah lokal itu sendiri, (2)

memadukan tuntutan pengajaran Sejarah lokal dengan tuntutan penyelesaian target materi yang telah terlulis dalam kurikulum/silabus (Widja, 1991: 119).

Kendala-kendala dalam pembelajaran Sejarah lokal diatas lebih kepada bagaimana memadukan materi pelajaran IPS yang ada dalam kurikulum selama proses pembelajaran dengan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dengan hal yang menjadi tuntutan dalam kurikulum nasional. Materi kearifan lokal, karena sifatnya lokal maka cocok untuk sarana pengujian secara lokal bukan pdalam ranah ujian secara nasional. Kondisi ini sangat sulit terjadi jika selama ini yang menjadi standar acuan penilaian ujian masih terpusat di pemerintah. Padahal pendidikan yang tepat ialah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat setempat (Yamin, 2012: 215).

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan bernilai lokalitas kedaerahan adalah salah satu jalan upaya memperbaiki tata kehidupan masyarakat yang hari ini banyak menumpuk di kota-kota besar dan di daerah perkotaan, banyaknya pengangguran dan ketimpangan pembangunan antara kota-daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi jembatan yang mendekatkan peserta didik pada lingkungan tempat mereka berada, dan kepada pengembangan kebutuhan akan daerahnya sendiri, sehingga rasa cinta untuk membangun dan memberdayakan daerahnya akan makin menguat.

## **2.8 Sistem Dasar-cetak dalam Domain Pengembangan Buku Ajar IPS Materi Sejarah Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal**

Pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah kedatangan bangsa Barat ke Indonesia dengan mempertimbangkan dan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik. Pengembangan bahan ajar juga mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal dengan berupaya memadukan antar materi pelajaran dengan kondisi masyarakat yang ada cerita Sejarah, tradisi maupun benda-benda peninggalan bersejarah yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Pengembangan buku ajar dilakukan dengan tetap memperhatikan berbagai aspek-aspek teknologi cetak. Hal ini disadari sebagai suatu kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi dalam pengembangan sebuah buku ajar. Kondisi ini seiring perkembangan dunia pendidikan hari ini tidak dapat dilepaskan dari aspek teknologi dan informasi.

Aspek teknologi cetak yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan diadaptasi dari *print-based system* model Leshin, Pollock dan Reigeluth (1999: 78), yang mencakup beberapa aspek dalam pengembangan, seperti: 1) desain pesan, 2) keinteraktifan, dan 3) peralatan permuatan-perhatian. Elemen-elemen dan preskripsi desain pesan dalam *print-based systems* buku ajar yang sedang dikembangkan. Untuk lebih memudahkan dalam memahami aspek teknologi cetak buku ajar yang sedang dikembangkan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Elemen-elemen dan preskripsi pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal diadaptasi dari print-based system model Leshing, Pollock, dan Reigeluth.

No	Elemen-elemen	Preskripsi
1.	Konsisten	<ol style="list-style-type: none"> <li>Gunakan format yang konsisten dalam setiap halaman.</li> <li>Ukuran spasi yang digunakan harus konsisten</li> <li>Gunakan spasi yang sama antara dua headline</li> </ol>
2.	Format	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk paragraph panjang gunakan format satu kolom. Jika paragraf singkat format dua kolom lebih tepat</li> <li>Tempatkan pemisahan dan pemadatan untuk menandakan penanggalan yang berbeda antar konten</li> <li>Tempatkan pemisahan dan penandaan untuk taktik pembelajaran yang berbeda</li> </ol>
3.	Interest	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perkenalkan setiap bagian yang baru (awalan: cover dan awal bagian yang baru) dengan sebuah cara yang khusus agar pembelajar tertarik untuk mempelajarinya</li> </ol>
4.	Ukuran ketikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sesuai ukuran pengetikan dengan audien, pesan, dan pemerhati di sekitarnya. Ukuran yang baik untuk satu manual adalah 10-12 point.</li> <li>Gunakan huruf kapital, cetak tebal, cetak miring, dan garis bawah untuk bacaan yang sulit dipahami</li> </ol>
5.	Bidang kosong	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk pengontrasan gunakan secara bebas bidang kosong atau teks atau seni.</li> <li>Penyesuain spasi garis untuk mengimprovisasi perupaan dan untuk memudahkan teks</li> </ol>

Sumber: Leshing, Pollock, dan Reigeluth, 1999: 78

Keinteraktifan dikembangkan menggunakan salah satu perspektif desain interaktif *print-based system*. Perspektif yang dimaksud ialah sebuah upaya agar pembelajar merespon terhadap suatu pertanyaan atau petunjuk sehingga aktifitas latihan menjadi lebih baik, mudah, dan menyenangkan. Agar hal ini dapat tercapai maka pemberian bimbingan dari guru kepada peserta didik dilakukan dengan menggunakan

pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada rasa keingintahuan peserta didik dan sedapat mungkin diberikan guna mengarah kepada aktivitas mental dan fisik untuk memancing siswa melakukan sebuah pemecahan masalah yang diperoleh selama proses pembelajaran.

## 2.9 Penelitian Yang Relevan dengan Pengembangan Buku Ajar

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Nenni Hendriani (2012)	Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi SMA berbasis nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan	Memperoleh bahan ajar Sosiologi SMA berbasis nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan	Metode yang digunakan ialah metode penelitian dan pengembangan dengan langkah-langkah pengembangan menggunakan model ADDIE	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahan ajar Sosiologi berbasis nilai-nilai keimanan dan ketakwaan memberikan kontribusi yang positif untuk peningkatan akhlak siswa.
2.	I Wayan Sukra Warpala (2010)	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Mata Pelajaran Sains SMP	Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan mutu pendidikan, khususnya untuk pembelajaran sains pada jenjang SMP melalui pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.	Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi yang positif untuk peningkatan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa. Di samping itu, diperoleh bahan ajar berbasis kearifan lokal berwawasan kontekstual, yang valid, praktis, dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran sains.

3.	<i>Nuraini Asriati</i>  (2012)	Pengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah	Terintegrasinya pendidikan karakter dalam muatan keunggulan lokal pada proses pembelajaran, dengan mengaitkan pembelajaran dengan kejadian nyata sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.	Metode yang digunakan ialah metode penelitian dan pengembangan Research and Develofment dengan langkah-langkah pengembangan menggunakan model ADDIE	Secara teoritis, pengembangan karakter berbasis potensi diri belum diajarkan di sekolah sekolah, namun secara praktis telah diaplikasikan dan dipraktekkan oleh siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah
4.	L.R.Retno Susanti	Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah : Melalui Kearifan Lokal	Tujuan penelitian ini adalah Membangun Pendidikan Karakter, khususnya untuk pembelajaran di sekolah melalui kearifan lokal.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptive kualitatif.	Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bagi maksud tersebut. Kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai berasal dari luar, kearifan lokal dapat juga digunakan untuk meredam gejala-gejala yang bersifat intern. Upaya promosi nilai-nilai luhur dalam kebudayaan tertentu secara formal akan menimbulkan apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut.

5.	John A. Hanschke (2015)	Cultural Learning Processes through Local Wisdom: A Case Study on Adult and Lifelong Learning in Thailand	Tujuan penelitian ini adalah untuk merebut kembali perspektif yang lebih dikembangkan sepenuhnya, apa yang pada jaman dulu dan tempat-tempat berSejarah di Thailand, disebut 'pendidikan adat, karena sekarang pendidikan diarahkan untuk mengejar manfaat dari hidup Belajar Masyarakat Kemajuan di Thailand tampaknya sangat lambat dan metodologis daripada dinamis.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptive kualitatif. Dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal di Thailand dalam proses pembelajaran.	Pengembangan kebijakan proses pembelajaran untuk membangun sistem pendidikan yang solid pada pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal. Pendidikan diarahkan juga telah mengembangkan dengan cara mengumpulkan dan mengintegrasikan 'Kearifan Lokal'. Menunjukkan pentingnya <i>experience</i> manusia ke dalam apa yang telah menjadi dikenal sebagai 'proses pembelajaran budaya'. Kearifan Lokal ini dipegang oleh 'Kebijaksanaan Guru'.
----	-------------------------	---	---	---	---

## **2.10 Kerangka Pikir**

Mata pelajaran IPS yang diajarkan di tingkat sekolah menengah kejuruan selain menyampaikan materi-materi IPS yang harus mampu dikuasi oleh peserta didik juga harus sesuai dengan SK-KD yang telah ditetapkan pemerintah. Pelajaran IPS khususnya materi pelajaran hari ini merupakan salah satu materi pelajaran IPS yang seringkali dianggap remeh, membosankan dan miskin daya tarik. Padahal belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2011: 11). Hal ini dikarenakan guru yang mengajarkan materi Sejarah pada pelajaran IPS seringkali terpaku pada buku-buku cetak dan bahan ajar yang mereka miliki merupakan buku pegangan yang marak tersedia di pasaran, kondisi ini diperparah dengan kenyataan bahwa masing-masing guru mengajarkan sesuai dengan karakteristik keilmuan yang mereka peroleh semasa kuliah sehingga pembelajaran IPS menjadi parsial dan jauh dari nilai-nilai keterpaduan materi IPS.

Pelajaran IPS pada materi Sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan karena kurang bervariasinya metode yang digunakan selama pembelajaran karena kecenderungan siswa hanya menerima pengetahuan tanpa melakukan analisis kritis sehingga pengalaman belajar yang didapatkan hanya sekedar pengetahuan (hapalan) saja. Kondisi ini menyebabkan minat belajar siswa pada pelajaran IPS khususnya materi Sejarah menjadi sangat rendah. Rendahnya minat belajar siswa terlihat pada sikap siswa yang cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan teman, bahkan ada beberapa siswa yang mengerjakan PR

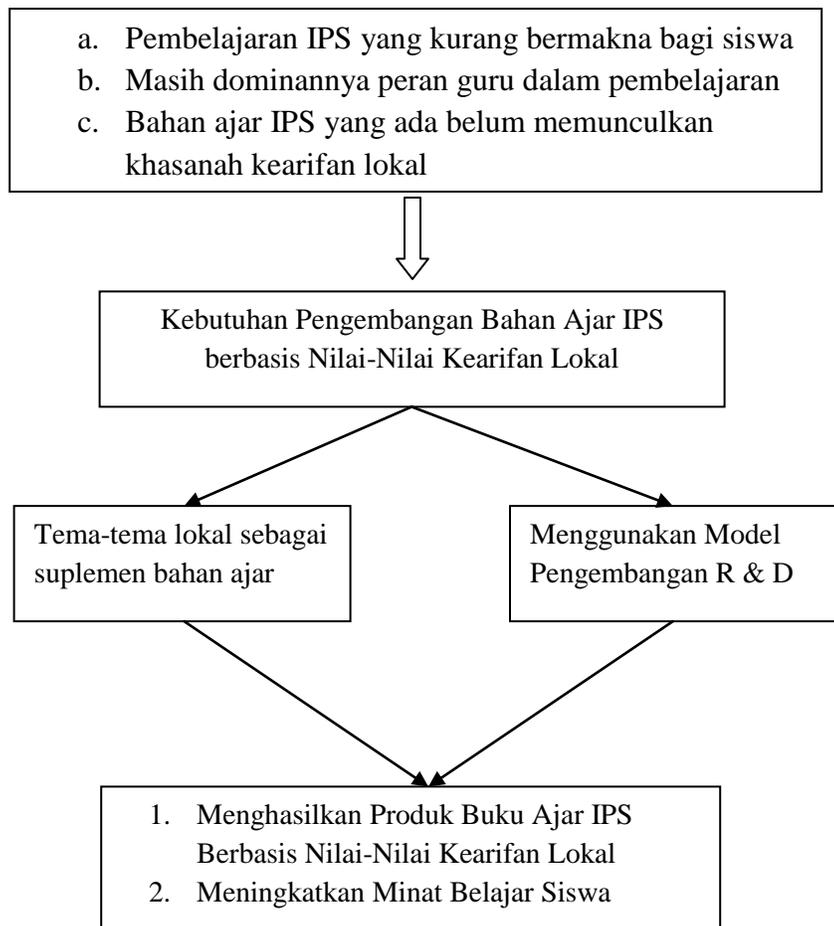
pelajaran lain saat pembelajaran sedang berlangsung, serta kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain permasalahan itu, berdasarkan studi pendahuluan di lapangan serta interaksi penulis dengan peserta didik selama proses pembelajaran selama ini ditemukan bahwa buku-buku pelajaran IPS khususnya pada materi Sejarah selama ini tidak menyinggung/mengaitkan materi keSejarahan dalam pelajaran IPS dengan peristiwa yang terjadi di tingkat lokal dengan kata lain peristiwa lokalitas Sejarah yang terjadi di daerah, sehingga terkesan materi Sejarah lokal terlupakan.

Pendidikan yang tepat ialah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat setempat (Yamin, 2012: 215). Pendidikan yang mampu melewati batas-batas usia dan zaman peserta didik ketika mereka menjadi bagian hidup dan kehidupan masyarakat dimana mereka berada, mampu menjadi solusi terhadap permasalahan yang muncul di daerahnya dan tentunya mampu memberdayakan potensi dirinya untuk menghidupkan potensi daerahnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi jembatan yang mendekatkan peserta didik pada lingkungan tempat mereka berada. Untuk menyikapi keadaan ini, salah satu alternative yang coba dikembangkan penulis adalah dengan merancang dan mengembangkan suatu bahan ajar IPS pada materi Sejarah khususnya berbasis nilai-nilai kearifan lokal dengan memperhatikan nilai-nilai lokalitas Sejarah yang terdapat di lingkungan peserta didik khususnya terkait dengan peristiwa Sejarah, situs-situs Sejarah yang terdapat di Kota Bandar Lampung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk bahan ajar IPS (buku ajar) khususnya pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai lokalitas Sejarah yang dirancang dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah. Pembelajaran IPS pada materi Sejarah yang selama ini dirasakan kurang mengena dan membekas di siswa dapat diatasi bahkan diharapkan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran IPS. Model yang digunakan dalam penelitian pengembangan buku ajar ini adalah model R & D dengan tahapan model *ASSURE*. Pemilihan model *ASSURE* dalam desain penelitian dan pengembangan dikarenakan penguatan dan pemilihan materi pelajaran berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, media dan sumber belajar yang ada sehingga dirasa cocok dengan basis penelitian dan pengembangan buku ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal.



2.1 Bagan “Pengembangan Buku Ajar IPS pada Materi Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

### 2.11 Hipotesis Penelitian

- a. Menghasilkan produk bahan ajar berupa buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal
- b. Bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal efektif meningkatkan minat belajar siswa.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 PENDEKATAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan pada tahap awal penelitian pada tahap penelitian pendahuluan (*need assessment*), dengan harapan dapat memperoleh suatu gambaran yang sesuai dengan kondisi dilapangan (empirik) tentang segala peristiwa dan perilaku yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap pengujian produk (buku ajar) dengan menggunakan *one group design* pada kelas X.A sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas buku ajar yang tengah dikembangkan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan dan uji lapangan (*Research and Development*). Borg and Gall (2003:50) menjelaskan bahwa “*research and development is a process used to develop and validate educational product*”. Penelitian ini dilakukan melalui suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dan ditindaklanjuti dengan mengembangkan

suatu bahan ajar IPS yakni berupa buku ajar dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik sebagai objek pembelajaran, pengembangan bahan ajar sendiri dilakukan melalui rangkain kegiatan analisis-aksi-refleksi-evaluasi dan inovasi dalam suatu tahapan penelitian yang terencana, terukur, dan sistematis. Tahapan penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada prosedur dan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg and Gall (2003:50). Pemilihan model Borg and Gall bukan tanpa alasan, yakni berdasarkan pertimbangan yang tersusun secara terprogram dengan langkah-langkah persiapan dan perencanaan yang diteliti yakni sebagai berikut: 1) Penelitian dan pengumpulan informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan produk awal, 4) Uji coba pendahuluan, 5) Revisi produk utama, 6) Uji coba utama, 7) Revisi produk operasional, 8) Uji coba operasional, 9) Revisi produk akhir, 10) Desiminasi dan implementasi.

Borg and Gall (2003: 50) berpendapat bahwa tahapan R and D dapat disederhanakan menjadi 3 atau 4 tahapan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sampai pada tahap langkah ke 6 uji coba utama, yaitu langkah penelitian setelah bahan ajar yang dikembangkan direvisi terlebih dahulu. Alasan menyederhanakan langkah penelitian ini hanya sampai pada langkah ke 6 dikarenakan penelitian ini hanya sebatas uji coba *prototype* produk dalam skala kecil dan penggunaan produk yang dikembangkan hanya digunakan di tempat penelitian ini dilakukan. Langkah pengembangan bahan ajar ini, disederhanakan menjadi 5 langkah utama yaitu: 1) melakukan analisis produk awal yang dikembangkan, 2) mengembangkan produk

awal, 3) validasi ahli dan revisi, 4) ujicoba skala kecil dan revisi produk, dan 5) ujicoba skala besar dan produk akhir (Tim Puslitjaknov, 2008: 88).

## **3.2 WAKTU, TEMPAT DAN DESAIN PENELITIAN**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung, yang terletak di Jalan P. Enggano-Tirtayasa no 99 Kelurahan Sukabumi Kecamatan Sukabumi Kota Bandarlampung. Pemilihan terhadap lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yakni memilih secara sengaja dengan maksud mendapatkan sebuah lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan lokasi ini sebagai daerah penelitian didasarkan pada pertimbangan:

1. penulis merupakan salah satu pengajar di sekolah tersebut sehingga mengetahui kondisi yang ada serta dapat melakukan observasi dan pengamatan langsung setiap saat.
2. siswa yang bersekolah di lokasi penelitian merupakan anak-anak yang memiliki latar belakang tempat tinggal seperti kalianda, liwa, pringsewu, metro yang mendukung permasalahan dan topik penelitian tentang pembelajaran ips pada materi Sejarah berbasis kearifan lokal.
3. subjek penelitian yaitu siswa kelas x dengan pertimbangan merupakan siswa dengan karakteristik yang berbeda dari asal sekolah yang berbeda daripada kelas xi, sedangkan kelas xii sudah tidak memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian karena, mereka sudah terkonsentrasi untuk

segera meninggalkan sekolah di jenjang SMK untuk bersekolah di jenjang yang lebih tinggi.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Pengaturan waktu dan jadwal penelitian ini menyesuaikan dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan R & D. Berkaitan dengan waktu penelitian Borg and Gall menyatakan bahwa untuk keperluan tesis atau disertasi, waktu yang diperlukan bisa kurang dari satu tahun sampai pada tahap pengujian lapangan (Borg and Gall, 2003: 50). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Juli 2016.

### **3.3. Definisi Konseptual Variabel**

Penelitian dan pengembangan buku ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal menggunakan beberapa variabel. Variabel penelitian dan pengembangan buku ajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal diartikan Apriyanto (2008: 4), sebagai segala sesuatu maupun berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

Kearifan lokal yang terlihat menunjukkan setidaknya terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (1) pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk

menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (2) budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (3) keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki; (4) sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi- fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986: 40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk mampu bertahan bahkan menyesuaikan dengan kondisi sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Sibarani (2012: 112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat

didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Sehingga mampu memberikan sumbangsih kepada kehidupan masyarakatnya.

Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2012: 118). Kearifan lokal Lampung bersumber dari falsafah hidup orang Lampung yaitu: *piil-pesenggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri), (2) *juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), (3) *nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu), (4) *nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis), (5) *sakai-sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam proses pengembangan buku ajar IPS berbasis kearifan lokal.

## **2. Minat Belajar**

Menurut Ahmadi (2009: 148) "Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat". Slameto (2003: 180), "minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan".

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel**

Penelitian dan pengembangan buku ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal menggunakan beberapa variabel. Variabel penelitian dan pengembangan buku ajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.4.1 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2012: 118). Kearifan lokal Lampung bersumber dari falsafah hidup orang Lampung seperti: (1) *piil-pesenggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri), (2) *juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), (3) *nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu), (4) *nengah-nyampur*

(aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis), (5) *sakai-sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya).

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai sebuah keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai-nilai yang ada bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Pengertian ini memandang kearifan lokal tidak hanya sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang dalam bermasyarakat tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh dengan keluhuran budi dan keadaban.

Kearifan lokal di Lampung, dapat kita temui dalam nyanyian, benda-benda peninggalan masa lalu, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno serta peristiwa bersejarah yang melekat dalam ingatan masyarakat Lampung. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam pola perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung sejak lama. Selama proses pembelajaran tentang kedatangan bangsa Barat di Indonesia, peneliti menghubungkan materi pelajaran dengan berbagai peninggalan Belanda di Lampung. Peninggalan yang dijadikan objek dan sumber nilai kearifan lokal seperti bunker air Belanda, penjara Belanda, Stasiun Kereta Api Tanjung Karang, kolonisasi masyarakat Jawa ke Lampung (Tataan, Wonosobo, Trimurjo, dan Metro), termasuk Goa Jepang dan saluran irigasi semasa kebijakan politik etis Belanda.

### 3.4.2 Minat Belajar

Ahmadi (2009: 148) berpendapat bahwa yang dimaksud minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang kuat". Slameto (2003: 180), "minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Siswa yang berminat dalam belajar memiliki beberapa kebiasaan sebagai berikut: 1) memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, 2) adanya rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, 3) memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati, 4) lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, 5) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Slameto (2013: 180) terdapat beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Untuk minat belajar terdiri dari 24 item instrumen dengan nilai maksimalnya 96 dan nilai minimal 24. Untuk mengukur minat belajar siswa maka ditetapkan indikatornya sebagai berikut. Indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir tepat waktu saat pelajaran. Adapun indikator dari perasaan senang adalah sebagai berikut.

1. Senang mengikuti pelajaran IPS

- a. Nilai 4 dengan kriteria sangat baik jika siswa sangat senang selama mengikuti pelajaran IPS
- b. Nilai 3 dengan kriteria baik jika siswa senang selama mengikuti pelajaran IPS
- c. Nilai 2 dengan kriteria kurang baik jika siswa kurang senang selama mengikuti pelajaran IPS
- d. Nilai 1 dengan kriteria tidak baik jika siswa tidak senang selama mengikuti pelajaran IPS.

- b) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan baik dari teman sejawat maupun dari guru. Adapun indikator dari keterlibatan siswa adalah sebagai berikut.

1. Terlibat aktif mengikuti pelajaran IPS

- a. Nilai 4 dengan kriteria sangat baik jika siswa sangat aktif selama mengikuti pelajaran IPS
- b. Nilai 3 dengan kriteria baik jika siswa aktif selama mengikuti pelajaran IPS
- c. Nilai 2 dengan kriteria kurang baik jika siswa kurang aktif selama mengikuti pelajaran IPS

- d. Nilai 1 dengan kriteria tidak baik jika siswa tidak aktif selama mengikuti pelajaran IPS

c) Ketertarikan

Ketertarikan selalu berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru, dan fokus pada pembelajaran. Adapun indikator dari ketertarikan siswa adalah sebagai berikut.

1. Tertarik mengikuti pelajaran IPS

- a. Nilai 4 dengan kriteria sangat baik jika siswa sangat tertarik selama mengikuti pelajaran IPS
- b. Nilai 3 dengan kriteria baik jika siswa tertarik selama mengikuti pelajaran IPS
- c. Nilai 2 dengan kriteria kurang baik jika siswa kurang tertarik selama mengikuti pelajaran IPS
- d. Nilai 1 dengan kriteria tidak baik jika siswa tidak tertarik selama mengikuti pelajaran IPS

d) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan istilah sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek

tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat. Adapun indikator dari ketertarikan siswa adalah sebagai berikut.

1. Perhatian siswa selama mengikuti pelajaran IPS

- a. Nilai 4 dengan kriteria sangat baik jika siswa sangat memperhatikan selama mengikuti pelajaran IPS
- b. Nilai 3 dengan kriteria baik jika siswa memperhatikan selama mengikuti pelajaran IPS
- c. Nilai 2 dengan kriteria kurang baik jika siswa kurang memperhatikan selama mengikuti pelajaran IPS
- d. Nilai 1 dengan kriteria tidak baik jika siswa tidak memperhatikan selama mengikuti pelajaran IPS

Untuk memudahkan memahi sebaran instrumen minat belajar siswa. Peneliti menggolongkan dan membuat instrumen angket minat belajar siswa berdasarkan penelitian dari wahyudin (2010: 45) yang telah dimodifikasi peneliti. Adapun kisi-kisi sebaran angket minat untuk masing-masing indikator yang diteliti ialah sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Minat Belajar**

No	Variabel	Indikator	Angket Minat	
			Nomor Pernyataan positif	Nomor Pernyataan Negatif
1	Menurut Slameto (2013: 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.	Perhatian	1,6, 11, 16, 20	4
		Perasaan Senang	3, 7, 12, 17, 21	5
		Ketertarikan	2, 8, 13, 8, 22	10
		Keterlibatan	9, 14, 19, 23, 24	15
<b>Total</b>			<b>20</b>	<b>4</b>

Sumber: Penelitian tahun 2015

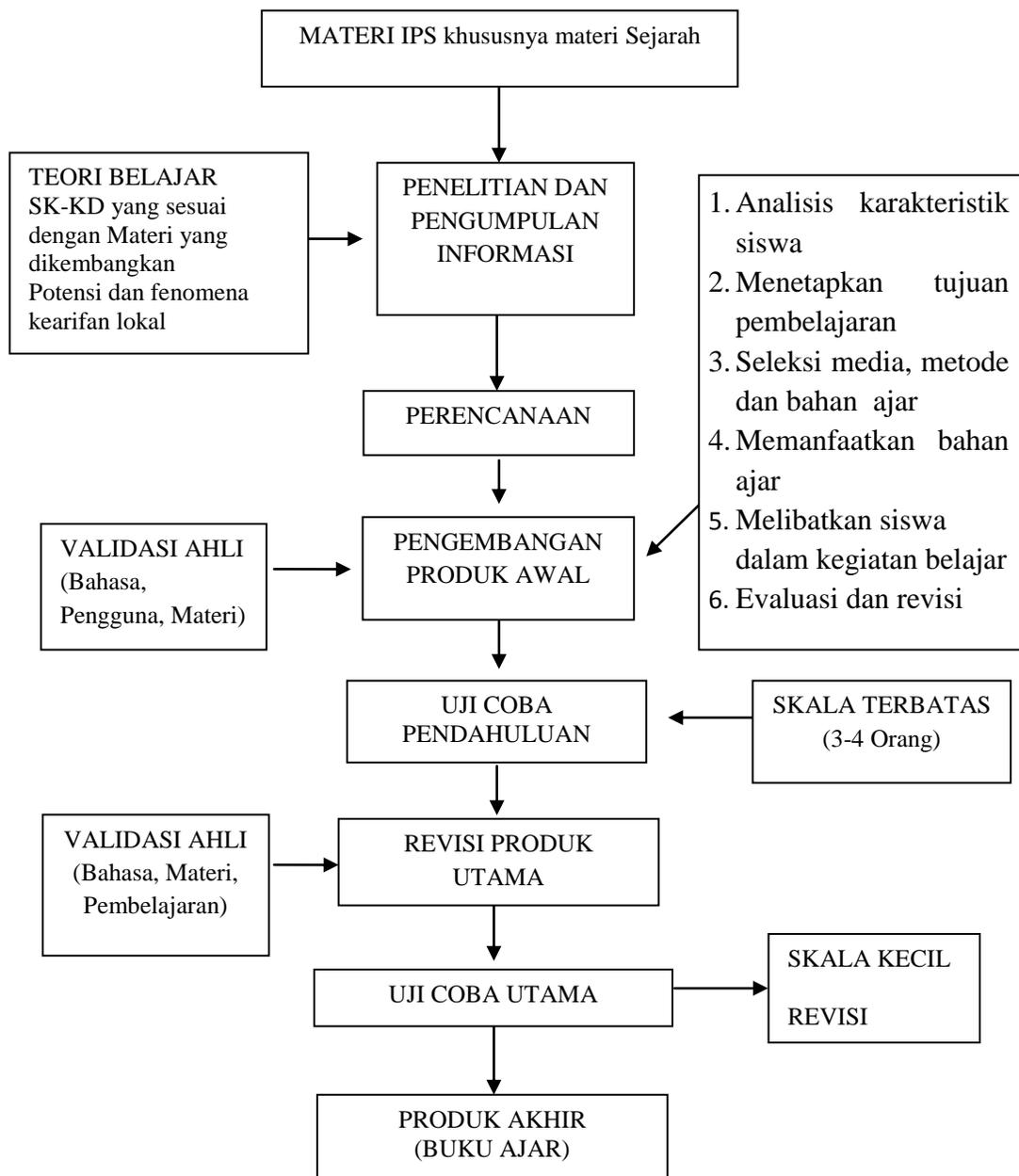
### 3.5 Model Pengembangan

Rancangan penelitian ini akan menguji pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg and Gall. Model akan diuji secara teoritis maupun secara empirik di lapangan setelah dirasa cocok untuk digunakan sebagai model pengembangan tentunya setelah dilakukan penelitian pendahuluan. Dalam penelitian pengembangan, Borg and Gall (2003: 50), bahwa tujuan utama dari *Research and Development* bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menghasilkan produk-produk efektif untuk digunakan dalam kalangan pendidikan guna keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu, dalam penelitian ini tidak memaparkan

rumusan hipotesis penelitian secara eksplisit. Untuk menghasilkan produk yang efektif peneliti melakukan uji coba produk pengembangan untuk mengetahui *Goodness off fit* dari model hipotetik yang diajukan.

Penelitian dan pengembangan ini secara keseluruhan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Namun demi efektifitas dan akurasi penelitian yang lebih baik, sepuluh langkah penelitian dan pengembangan Borg and Gall yang telah disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov menjadi lima yang dijadikan dasar pijakan dalam proses pengembangan bahan ajar, yaitu (1) melakukan analisis produk awal, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi ahli dan revisi, (4) ujicoba skala kecil dan revisi produk, dan (5) ujicoba skala besar dan produk akhir.

Prosedur penelitian pengembangan ini jika dituangkan dalam Gambar 3.2 sebagai berikut



Gambar 3.1: Skema langkah-langkah pengembangan buku ajar IPS berbasis Kearifan lokal.

### 3.6 Langkah-Langkah Pengembangan

Secara garis besar kegiatan pengembangan bahan ajar (buku ajar) terdiri atas tiga langkah besar yang harus dilalui, yaitu kegiatan perencanaan, produksi dan penilaian. Pengembangan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu kompetensi perlu dikembangkan kemudian menyusun produk awal menggunakan alur perancangan desain instruksional menurut model ASSURE. Penelitian pengembangan yang dilakukan memadukan langkah-langkah pengembangan Borg and Gall dengan model pengembangan ASSURE. Kombinasi antara langkah penelitian pengembangan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Kombinasi langkah penelitian**

<b>Borg and Gall</b>	<b>ASSURE</b>
1. Penelitian dan pengumpulan informasi 2. Perencanaan 3. Pengembangan produk awal (menggunakan langkah-langkah model ASSURE)  4. Uji coba pendahuluan 5. Revisi terhadap produk utama 6. Uji coba utama	1. Analisis karakteristik siswa 2. Menetapkan tujuan pembelajaran 3. Seleksi media, metode dan bahan ajar 4. Memanfaatkan bahan ajar 5. Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar 6. Evaluasi dan revisi

#### 3.6.1 Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Tahapan penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan *need assessment*.

Tahapan ini dilakukan dengan cara pengamatan, pra survey terutama untuk mendapatkan informasi langsung berkenaan dengan penilaian siswa kelas X

terhadap pelajaran IPS dan penggunaan bahan ajar IPS di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada. Hasil penelitian pendahuluan ini diharapkan dapat digunakan untuk merumuskan desain produk yang akan dikembangkan.

Untuk melengkapi data digunakan sejumlah metode yakni, wawancara, observasi, survey, angket, dan analisis konten pada silabus, RPP dan bahan ajar. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari siswa kelas X tentang materi IPS di sekolah dan guru IPS. Wawancara pada siswa mengenai pembelajaran IPS pada materi Sejarah dan kesulitan yang siswa alami selama ini, selanjutnya dari informasi siswa yang ada dilanjutkan pada wawancara terhadap guru IPS tentang bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS yang ada serta kebutuhan guru IPS kelas X terkait pengadaan bahan ajar.

### **3.6.2 Perencanaan**

Berdasarkan informasi dari hasil observasi temuan dan wawancara kepada guru IPS kelas X ditemukan bahwa kebutuhan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat nampak dibutuhkan untuk pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Pembelajaran IPS selama ini cenderung menjadikan siswa pasif, pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa belum memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterlibatan lebih dalam menggali, mencari, dan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Langkah selanjutnya perencanaan untuk kegiatan pembelajaran dengan pengembangan buku ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

### 3.6.3 Pengembangan Produk Awal

Pengembangan produk awal bertujuan menghasilkan *prototipe* paket pembelajaran yaitu buku pembelajaran bagi siswa kelas X SMK. Identifikasi pembelajaran ini mengacu pada kurikulum SMK yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada yaitu kurikulum 2006 (KTSP).

Buku Erlangga yang menjadi sumber buku yang akan dikembangkan dengan menambah dan menata kembali informasi pada buku agar lebih menarik, menyenangkan dan menantang untuk dipelajari siswa. Informasi yang ditata dan ditambah seperti informasi seputar sejarah, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Lampung. Penambahan materi dilakukan untuk menyempurnakan buku yang sudah ada agar lebih menuatkan materi pelajaran IPS khususnya Sejarah dengan disertai contoh nyata yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Penjara zaman Belanda, bunker air Belanda, jaringan irigasi semasa politik etis serta kebijakan kolonisasi pemerintah Belanda di Indonesia yang ada di Lampung merupakan beberapa contoh nilai-nilai Sejarah di Lampung.

Pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal mengikuti langkah-langkah model ASSURE. Model ASSURE dipilih dalam pengembangan ini karena titik tekan model ini pada aspek media, dan materi yang digunakan. Langkah penelitian dan pengembangan terdapat 6 (enam) langkah sebagai berikut:

### **3.6.3.1 Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa**

Kebutuhan dalam proses belajar mengajar adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan. Model ASSURE memberikan pendekatan yang sistematis untuk menganalisis karakteristik peserta didik yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran. Beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis siswa adalah sebagai berikut: 1) karakteristik umum, 2) kompetensi dasar spesifik, 3) gaya belajar (Smaldino, 2011: 112).

Guru perlu memahami dan mengetahui karakteristik siswanya, hal ini perlu dilakukan untuk menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Karakteristik siswa baik yang menyangkut kemampuan pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Cara mengetahui kemampuan siswa dapat dilakukan dengan tes atau observasi ataupun angket penilaian diri. Siswa di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada ialah siswa dengan karakteristik yang beragam. Keberagaman ini terlihat dari suku bangsa yang majemuk seperti Lampung, Palembang, Padang, Jawa, Sunda, dan sedikit dari Bali, serta Bugis. Kondisi ekonomi siswa berasal dari kemampuan ekonomi yang berbeda-beda, sehingga kemampuan siswa terkait dengan ketersediaan buku ajar tidaklah sama. Siswa juga berasal dari asal lingkungan yang berbeda.

Gaya belajar siswa begitu beragam. Siswa kelas X.A sebanyak 47 siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Langkah ini dapat disederhanakan dengan cara menganalisa topik-topik materi ajar yang dipandang sulit dan karenanya memerlukan bantuan media. Pada langkah ini sekaligus pula dapat ditentukan ranah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, termasuk rangsangan indera mana yang diperlukan (audio, visual, gerak atau diam). Berdasarkan sebaran angket untuk mengetahui gaya belajar siswa, diketahui bahwa 22 siswa memiliki gaya belajar visual, 15 siswa memiliki gaya belajar audio, 4 siswa memiliki gaya belajar audio-visual, dan hanya 6 siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

#### **3.6.3.2 Merumuskan standar dan tujuan pembelajaran (*Instructional objective*) dengan operasional dan khas.**

Langkah kedua dalam model ASSURE ialah menyatakan standar dan tujuan belajar pada mata pelajaran yang akan dicapai peserta didik selama pembelajaran. Konsep yang kemudian dikembangkan adalah hasil belajar apa yang ingin dicapai siswa, dan lebih spesifik lagi kemampuan apa yang harus peserta didik kuasai diakhir pelajaran. Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik, ada beberapa ketentuan yang harus diingat, yaitu: tujuan pembelajaran harus berorientasi kepada siswa; artinya tujuan itu benar-benar harus menyatakan adanya perilaku siswa yang dapat dilakukan atau diperoleh setelah proses belajar dilakukan. Tujuan pembelajaran hendaknya memiliki empat unsur pokok yang dapat mengukur ketercapaian proses

belajar, biasanya diakronimkan dalam ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*).

Penyusunan rumusan butir-butir materi adalah dilihat dari sub kemampuan atau keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan khusus pembelajaran, sehingga materi yang disusun adalah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan proses belajar mengajar. Setelah daftar butir-butir materi dirinci maka langkah selanjutnya adalah mengurutkannya dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang lebih rumit, dan dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak.

Tahap ini peneliti merumuskan kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa, kompetensi ini menggambarkan kemampuan siswa. Standar Kompetensi memuat materi-materi yang disampaikan pada proses pembelajaran IPS. Materi kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Materi pembelajaran disampaikan selama 4 pertemuan (8 JP). Pembelajaran IPS selama ini cenderung menjadikan siswa pasif, pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa belum memiliki peran yang dominan selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterlibatan lebih dalam menggali, mencari, dan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Untuk lebih memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penelitian pengembangan ini dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS kelas X**

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pelajaran	Kearifan Lokal yang ditawarkan
1.	Memahami kehidupan sosial manusia	1.1 Mengidentifikasi interaksi sebagai proses sosial	1. Proses sosial dan interaksi sosial 2. Bentuk-bentuk interaksi sosial	1. Nilai-Nilai Piiil Pesenggiri Lampung 2. Interaksi Lampung-pendatang
		1.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian	1. Sosialisasi 2. Proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian	
2.	Memahami proses kebangkitan nasional	2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia	1. Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme 2. Pengaruh Kolonialisme dan Imperialisme terhadap bangsa Indonesia 3. Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi kekuasaan Asing	1. Politik Etis (kebijakan kolonisasi, irigasi di Lampung) 2. Dampak kolonialisme di Lampung 3. Perlawanan Raden Inten II melawan penjajah

Sumber: Silabus mata pelajaran IPS kelas X semester 1

### 3.6.3.3 Memilih Strategi, Teknologi, Media dan Material

Langkah selanjutnya dalam model ASSURE ialah dalam menyusun mata pelajaran yang efektif dan mendukung pembelajaran ialah melalui penggunaan teknologi dan media yang sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan pemelajar seperti pemilihan strategi, teknologi, dan media pengajaran serta material mata pelajaran yang disusun secara sistematis.

Strategi yang dikembangkan dalam proses pengembangan bahan ajar (buku teks) ini berpusat pada dua hal, pertama strategi yang berpusat pada guru

(sebagai pengantar) dan strategi yang berpusat pada siswa sebagai pelaku sekaligus pengguna bahan ajar. Strategi yang memusatkan perhatian pada siswa dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti perhatian siswa, relevansi dengan kebutuhan siswa, mampu membangun rasa percaya diri, dan menghasilkan kepuasan dari apa yang dipelajari siswa selama belajar (Smaldino, 2011:124).

Langkah selanjutnya ialah menentukan beberapa pilihan yang akan diterapkan terkait teknologi dan media yang telah dipilih, yakni: 1) memilih materi yang tersedia, 2) mengubah materi yang ada, 3) merancang materi baru (Smaldino, 2011:126). Buku ajar hasil pengembangan merupakan kegiatan yang mengadopsi sebagian materi dan bukan mengubah materi yang ada. Perubahan materi bukan berarti mengubah secara total materi yang sudah ada, tetapi menambahkan materi yang sudah ada dengan materi yang mampu mendekatkan siswa dengan lingkungan belajar

Pemilihan teknologi dan media disesuaikan dengan kondisi dan realita yang terjadi dilapangan selama proses pembelajaran. Penggunaan Power point, internet, dan sumber belajar yang berasal dari lingkungan akan digunakan selama mampu mendukung proses pembelajaran dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Sehingga perlu untuk menggabungkan berbagai komponen yang ada baik materi yang tersedia akan disesuaikan dengan potensi kearifan lokal yang ada sehingga akan menghasilkan jenis materi baru

tanpa meninggalkan karakteristik materi asalnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut

Tabel 3.4 Potensi Kearifan Lokal sebagai Suplemen Sumber Belajar

No	Materi Pelajaran	Kearifan Lokal Yang ditawarkan	Keterangan
1.	Kedatangan Bangsa Barat	Peninggalan Pemerintah Belanda di Lampung (Penjara, Stasiun Kereta Api, Saluran Irigasi, Pasar Tradisional, Sekolah dll)	Penambahan dan Pengembangan Materi pada buku ajar IPS
2.	Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat	1. Perlawanan Raden Inten II 2. Perlawanan raden Imba Kesuma	Penambahan Materi pada buku ajar IPS
3.	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan	1. Pertempuran di Kota Bumi 2. Pertempuran di Kota Metro	Penambahan Materi pada buku ajar IPS

Sumber : Analisis Materi Pelajaran di sekolah

### 3.6.3.4 Menggunakan Teknologi, Media, dan Materi

Tahap ini melibatkan guru dalam menggunakan media, teknologi dan materi yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pelaksanaan tahapan ini seorang guru akan melakukan (1) pratinjau (*preview*) teknologi; (2) media, dan materi; (3) menyiapkan teknologi, media, dan materi pelajaran; (4) menyiapkan lingkungan; (5) menyiapkan pembelajaran dan menyediakan pengalaman belajar (Smaldino, 2011: 128).

Pada tahapan pertama dalam menyeleksi media, teknologi dan materi akan dilakukan identifikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan

belajar yang akan dicapai. Hal ini dilakukan agar pemilihan yang dilakukan dapat langsung selaras dengan materi yang diajarkan. Tahap kedua ialah menyiapkan teknologi, media, dan materi yang akan mendukung minat belajar siswa dan aktifitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menyiapkan peserta didik agar siap menerima materi pelajaran, mengemukakan pentingnya mempelajari materi Sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal beserta tantangan, dan ancaman yang dihadapi terkait keberadaan nilai-nilai warisan Sejarah yang terdapat di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki antusias dalam proses pembelajaran khususnya belajar langsung dari lingkungan, sehingga mereka mendapatkan pengalaman belajar.

#### **3.6.3.5 Melibatkan Partisipasi Peserta Didik**

Proses belajar yang baik seharusnya dengan melibatkan langsung peserta didik dengan materi, teknologi, media, dan lingkungan disekitar mereka. Pendidikan hari ini mengharuskan setiap peserta didik untuk memiliki pengalaman dan praktik menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi sebuah materi pelajaran daripada sekedar mengetahui dan memahami informasi.

“gagasan konstruktivisme mengatakan bahwa belajar merupakan proses mental aktif yang dibangun berdasarkan pengalaman autentik yang relevan dimana siswa akan menerima umpan balik informasi yang mereka terima dan merespons yang memungkinkan mereka mengetahui

sejauh mana mereka telah mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja mereka” (Smaldino, 2011: 137).

Menguatkan pemahaman siswa dalam sebuah proses pembelajaran maka perlu digunakan berbagai strategi, pendekatan, model, media, dan bahan ajar yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses belajar, dengan demikian akan mampu menghasilkan proses belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap mental dalam menghadapi tantangan global.

#### **3.6.3.6 Melakukan Evaluasi dan Revisi**

Komponen terakhir dari pengembangan bahan ajar berupa buku teks pembelajaran yang dilakukan berdasarkan model ASSURE untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik adalah dengan melakukan evaluasi dan revisi. Evaluasi dan revisi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dalam keterkaitan dengan penilaian, yakni untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pembelajaran apakah sudah berkualitas ataukah belum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas, meskipun evaluasi dan revisi seringkali terlupakan.

Penelitian dan pengembangan buku ajar menitikberatkan pada dua tujuan, yakni: (1) menilai sejauh mana peningkatan minat belajar peserta didik, dan (2) mengevaluasi dan melakukan revisi strategi, teknologi, dan media yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis

nilai-nilai kerarifan lokal. Hasil evaluasi dari ahli yang berupa informasi kelayakan mengenai produk yang dikembangkan, dan saran-saran pengembangan dijadikan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki (revisi) produk bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

### **1) Penilaian Ahli Materi IPS**

Penilaian oleh ahli materi dilakukan untuk memenuhi obyektifitas hasil pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Proses pengembangan bahan ajar dilakukan dengan memadukan materi Sejarah yang terdapat pada kurikulum dengan berbagai fenomena Sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Lampung. Proses memadukan materi dilakukan dengan menganalisis silabus dan keberadaan benda-benda Sejarah, tradisi maupun cerita Sejarah yang berkembang di masyarakat.

Penilaian ahli materi dilakukan oleh Drs. Wakidi, M.Hum selaku dosen di Pendidikan Sejarah FKIP Unila dan sosok yang konsen dan kompeten di bidang kesejarahan dan juga sebagai salah satu orang yang ahli dalam bidang Sejarah lokal di Provinsi Lampung. Ahli materi juga merupakan dosen pengampu mata kuliah Sejarah Lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unila. Kisi-kisi penilaian ahli materi dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.5 dibawah ini,

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi terhadap *Prototipe* Bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal**

Variabel	Indikator
1. Materi	Kajian bahan ajar telah sesuai dengan konsep IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal
	Kebenaran isi materi bahan ajar telah sesuai dengan kaidah IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal
	Materi dalam bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum KTSP
	Sistematika urutan dan susunan organisasi materi pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran
	Tes, tugas dan latihan telah mendukung penguasaan materi sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal
	Gambar pada bahan ajar telah sesuai dengan materi pembelajaran
	Grafik, tabel telah sesuai dengan materi pembelajaran
	Kesesuaian judul dengan uraian materi pembelajaran
	Kemenaarikan isi materi pembelajaran
	Kesesuaian penyajian garis, gambar, dan kotak serta bagan dan tabel dalam setiap bab
	Manfaat gambar, bagan serta tabel untuk menambah pemahaman isi bahan ajar dalam setiap kegiatan pembelajaran
2. Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian SK, KD dengan standar isi
	Keseuaian SK, KD dan Indikator dengan konsep IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal
	Kesesuaian tujuan dengan SK, KD dan Indikator
	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan uraian materi dalam setiap kegiatan pembelajaran
	Kemenaarikan sajian perumusan tujuan dalam setiap kegiatan pembelajaran
3. Soal latihan dan tes formatif	Kesesuaian soal latihan dan tes formatif dengan tujuan pembelajaran
	Kesesuaian soal latihan dan tes formatif dengan konsep IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal
	Kemenaarikan sajian perumusan tujuan dalam setiap kegiatan pembelajaran
	Ketersediaan petunjuk pengerjaan soal latihan dan tes formatif
	Kemenaarikan tampilan sajian konsep IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam latihan dan tes formatif dalam bahan ajar
	Kualitas soal latihan dan soal tes formatif dalam bahan ajar
4. Rangkuman	Kesesuaian rangkuman dengan isi materi
	Kemenaarikan penyajian rangkuman dalam bahan ajar
	Rujukan/referensi yang sesuai dan mendukung materi pelajaran
5. Kualitas fisik bahan ajar	Kemenaarikan desain tampilan sampul depan bahan ajar
	Kesesuaian kombinasi penggunaan warna dalam bahan ajar
	Kesesuaian kotak, bagan, gambar, dan tabel dalam bahan ajar
	Kemenaarikan kotak, bagan, gambar, dan tabel dalam bahan ajar
	Ketetapan format kertas dan tata letak pengetikan bahan ajar
	Konsistensi jarak baris/spasi pada bahan ajar

Sumber: kisi-kisi penilaian ahli materi

Selain memberikan penilaian, ahli materi juga memberikan beberapa saran dan masukan terhadap buku ajar hasil pengembangan. Saran dan masukan yang bersifat membangun dan tentunya mampu menampilkan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang khas Lampung. Saran dan masukan kemudian ditindaklanjuti demi perbaikan kualitas pembelajaran pada buku ajar. Adapun saran dan masukan berupa: 1) Bahan ajar hendaknya dilengkapi dengan lebih banyak informasi baik buku referensi, informasi tokoh maupun peristiwa yang berkaitan dengan sejarah yang ada di Lampung, 2) Penambahan materi kearifan lokal hendaknya didukung dengan pembuatan ilustrasi atau informasi yang memudahkan siswa melakukan telaah materi, 3) Soal-soal latihan hendaknya menambahkan soal-soal yang menyinggung dan atau mengandung unsur yang ada di Lampung terkait kesejarahan dan kearifan lokal.

## **2) Penilaian Ahli Desain Pembelajaran**

Penilaian oleh ahli desain pembelajaran dilakukan guna memenuhi obyektivitas hasil pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Penilaian ahli desain pembelajaran dilakukan oleh Dr.Darsono, M.Pd., selaku dosen Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung dan dosen yang konsen dalam menilai kualitas pembelajarn IPS di sekolah, selain itu beliau adalah orang yang sangat berpengalaman di bidang pembelajaran IPS.

**Tabel 3.6**  
**Kisi-kisi Penilaian Ahli Desain Pembelajaran**

Variabel	Indikator
1. Uraian Isi Paket Bahan Ajar	Sistematika urutan organisasi isi materi pembelajaran
	Kejelasan isi pesan pada komponen penunjuk
	Kelengkapan cakupan dan kedalaman materi
	Kejelasan isi pesan
2. Penyajian Tampilan, Gambar, tabel dan Bagan	Manfaat garis, gambar, bagan dan tabel yang disajikan
	Manfaat kotak, gambar, bagan dan tabel yang disajikan untuk menambah pemahaman isi bahan ajar
	Kemenaarikan penyajian, garis, gambar, bagan dan tabel yang disajikan
	Ketepatan penggunaan format kertas dan tata letak format pengetikan
	Kemenaarikan desain sampul bahan ajar
	Kesesuaian kombinasi warna yang digunakan dalam bahan ajar
	Gambar dalam bahan ajar menarik dari sisi warna dan kualitas
	Gambar, tabel, skema yang digunakan menambah pengetahuan siswa sesuai dengan tema dan SK/KD
	Gambar, tabel, grafik, skema yang digunakan dalam bahan ajar telah sesuai dengan desain bahan ajar yang baik
	Konsistensi penggunaan font, spasi dan jarak antar baris
3. Keterbacaan	Keterbacaan uraian materi dalam setiap bab
	Penggunaan bahasa dalam bahan ajar sederhana, komunikatif dan mudah dimengerti
	Tingkat keterbacaan bahan ajar
4. Pembelajaran	Ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran
	Manfaat bahan ajar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar belajar siswa
	Manfaat bahan ajar dalam mengenalkan kearifan lokal di lingkungan siswa
5. Kualitas fisik bahan ajar	Ketertarikan siswa pada bahan ajar dibandingkan dengan menggunakan buku paket
	Bahan ajar yang dibuat mampu menyederhanakan materi yang sulit
ajar	Bahan ajar yang dihasilkan mampu memudahkan siswa memahami materi pelajaran
	Penggunaan gaya bahasa pada bahan ajar bisa dimengerti siswa
	Manfaat bahan ajar dalam menumbuhkan kebermanfaatan proses pembelajaran
	Kemandirian bahan ajar untuk dipelajari siswa

Sumber: kisi-kisi penilaian ahli Desain pembelajaran

Selain memberikan penilaian, ahli desain pembelajaran juga memberikan beberapa saran dan masukan terhadap buku ajar hasil pengembangan. Saran dan masukan kemudian penulis tindaklanjuti demi perbaikan kualitas pembelajaran pada buku ajar. Adapun saran dan masukan berupa: 1) Sumber-sumber gambar, info sejarah dilengkapi dengan sumber rujukan, 2) *Layout/* tata letak dibuat semenarik mungkin, variatif, dan disederhanakan agar pembaca lebih antusias dalam belajar, 3)

Konsistensi penggunaan warna, *font*, spasi dan *size* pada penulisan bahan ajar untuk memudahkan siswa, 4) Desain cover bahan ajar dibuat lebih menarik dan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal di Lampung.

### **3) Penilaian Ahli Bahasa**

Aspek bahasa pada penelitian dan pengembangan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu aspek yang diperhatikan. Aspek bahasa mendapat perhatian karena semakin mudah bahasa yang digunakan, sederhana dan tidak ambigu tentunya semakin memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Pengembangan buku ajar akan lebih efektif apabila bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa di tiap satuan pendidikan.

Penilaian oleh ahli bahasa dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan bahasa yang digunakan dalam pembuatan bahan ajar (buku teks) IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang sedang dikembangkan sudah memenuhi standarisasi penggunaan bahasa. Hal ini dilakukan guna memenuhi obyektifitas hasil pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Penilaian pada aspek bahasa dilakukan oleh Ibu Khoerotunnisa, S.Pd., M.Hum staff pengajar di jurusan S1 pendidikan bahasa Indonesia Universitas Lampung.

**Tabel 3.7**  
**Kisi-kisi Penilaian Ahli Bahasa**

Variabel	Indikator
Struktur Kalimat	Struktur kalimat dalam bahan ajar telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar
	Kejelasan judul pada bahan ajar
	Sistematika penyajian telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar
	Penggunaan kalimat telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar
	Penggunaan kata telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar
	Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa
	Penggunaan bahasa telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar
	Gaya bahasa yang digunakan efektif dan menarik
	Susunan paragraf telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar
Aspek kebenaran ejaan dan tanda baca	Kebenaran ejaan dan tanda baca pada setiap bab
	Kebenaran ejaan dan tanda baca pada setiap tujuan pembelajaran
	Kebenaran ejaan dan tanda baca pada setiap materi
	Kebenaran ejaan dan tanda baca pada soal tes formatif, penugasan dan latihan
	Ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada setiap bab
	Ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada tujuan pembelajaran
	Ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada materi peajaran
	Ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada setiap tes formatif, penugasan dan latihan
Keterbacaan	Tingkat keterbacaan materi pada setiap bab
	Penggunaan bahasa dalam bahan ajar sederhana dan mudah dipahami
	Ukuran huruf pada bahan ajar
Efektifitas Kalimat	Efektifitas penggunaan kalimat pada tujuan pembelajaran
	Efektifitas penggunaan kalimat pada materi pembelajaran
	Efektifitas penggunaan kalimat pada tes formatif, penugasan dan latihan

Sumber: kisi-kisi penilaian ahli Bahasa

Selain memberikan penilaian, ahli bahasa juga memberikan beberapa saran dan masukan terhadap buku ajar hasil pengembangan. Saran dan masukan kemudian penulis tindaklanjuti demi perbaikan kualitas pembelajaran pada buku ajar. Adapun saran dan masukan berupa: 1) Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, 2) Perhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca, 3) Hindari pengulangan kata yang tidak perlu.

### 3.6.4 Uji Coba Pendahuluan

Produk yang tengah dikembangkan, kemudian dilakukan ujicoba pendahuluan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guna mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan, apakah sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam proses pengembangan sebuah bahan ajar. Komponen yang terdapat pada Buku Ajar pembelajaran IPS pada materi Sejarah kedatangan bangsa Barat di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. peta konsep bahan ajar, dicantumkan pada bagian awal kompetensi untuk menginformasikan kompetensi dan sub kompetensi yang hendak dicapai selama proses pembelajaran
- b. materi pelajaran dicantumkan pada bagian awal untuk memberikan informasi kepada peserta didik materi yang harus dikuasai peserta didik. Pengembangan yang dilakukan dengan memadukan materi kedatangan bangsa Barat di Indonesia kemudian hingga ke Lampung. Penambahan materi dilakukan dengan memunculkan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda selama berada di Lampung dengan bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi yang berkembang, cerita rakyat (*folklore*) dan bangunan bersejarah yang ada. Bangunan peninggalan Belanda yang masih bisa ditemui seperti Penjara Belanda di Lebak Budi, Stasiun Kereta Api Tanjung Karang, Irigasi Argoguruh di Pesawaran-Metro, Irigasi Pringsewu berupa talang irigasi, kolonisasi masyarakat Jawa di Lampung yang tersebar dari Gedong Tataan, Wonosobo, Trimurjo, dan Metro. Penambahan materi yang ada diharapkan mampu memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik.

- c. tujuan pembelajaran dicantumkan dibagian awal setiap kompetensi untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran.
- d. uraian materi diorganisasikan untuk mengajak peserta didik memahami dan mengerti nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap konten materi umum yang dipaparkan serta memadukannya dengan kondisi realitas di sekitar lingkungan peserta didik, tentunya berdasarkan tujuan kegiatan pembelajaran untuk setiap kompetensi.
- e. rangkuman, disajikan pada akhir uraian materi untuk setiap kompetensi
- f. lembar kerja siswa, diberikan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Lembar kerja siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Lembar kerja dikemas secara khusus dengan tujuan untuk memberikan ruang bagi munculnya soal-soal yang berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat pada setiap uraian materi
- g. tugas mandiri merupakan kegiatan siswa yang dilakukan guna menggali fenomena, bukti, dan narasi kearifan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Penugasan diberikan untuk membuat siswa terjun ke lapangan untuk melakukan kegiatan penelitian, pengkajian, dan pemecahan masalah terkait dengan materi pelajaran.
- h. telaah kasus, merupakan kegiatan mengkaji sebuah peristiwa, dan fenomena yang terjadi di Lampung

- i. info buku, merupakan daftar rujukan, dicantumkan pada bagian buku dengan maksud memberikan informasi kepada peserta didik buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan sehingga diharapkan peserta didik mampu menggali informasi lebih mendalam terkait materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Ujicoba dilakukan oleh siswa kelas X dimulai dari uji coba kelompok kecil, dilaksanakan setelah rancangan bahan ajar selesai direvisi pada tahap evaluasi oleh ahli. Uji kelompok kecil (*small group*) sebanyak 3 siswa dengan kategori masing-masing siswa dengan kategori hasil belajar IPS rendah, sedang dan tinggi. Uji coba kelompok kecil ini dilakukan untuk mengetahui apakah bahan ajar ini layak digunakan dan untuk mengetahui respon *audiens* dalam skala kecil terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Setelah melalui revisi dari ahli pengguna, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran dan ahli materi pembelajaran, bahan ajar IPS pada materi Sejarah yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik.

Evaluasi penggunaan produk yang tengah dikembangkan dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang kualitas produk yang tengah dikembangkan. Langkah selanjutnya yakni melakukan kembali uji coba dalam skala atau kelompok yang lebih besar, sebanyak 12 siswa, dengan masing-masing 4 siswa kategori hasil belajar rendah, sedang dan tinggi.

**Tabel 3.8**  
Subjek Ujicoba Produk

No	Subjek Ujicoba	Nama Siswa	Kategori Kemampuan
1	Satu satu	1. Atiqoh Alyafathi 2. Iwang Daffi 3. Aprilia Satiti Fitriiningrum	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
2	Kelompok kecil	1. Atiqoh Alyafathi 2. Charla Charsheila 3. Chandra Agung Azima 4. Ilmi Sela Utami	Rendah
		1. Iwang Daffi 2. Febiola Citra 3. M. Ikhsan Assidiq 4. Septi Nur Aisyah	Sedang
		1. Intan Mulia Hati 2. Aprilia Satiti F 3. Debora Fransheila 4. Novalika Putri Riandini	Tinggi

Sumber : Analisis Hasil UTS Ganjil Siswa 2015

### 3.6.5 Revisi Terhadap Produk Utama

Setelah dilakukan ujicoba pendahuluan terhadap pengembangan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, dan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan atau revisi. Berdasarkan setiap masukan dan saran dari siswa, sehingga mampu mengakomodir dan menghasilkan bahan ajar yang lebih baik guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Maka dilakukan revisi guna pengembangan dan perbaikan produk pengembangan sebelum diujicobakan dalam skala yang lebih besar.

**Tabel 3.9**  
**Kisi-kisi instrumen penilaian siswa terhadap *prototipe* bahan ajar yang dikembangkan**

No	Aspek	Indikator Pertanyaan	No item
1	Cakupan isi bahan ajar.	1. Sistematika urutan dan susunan isi materi pelajaran.	1
		2. Ketersediaan soal.	2
2	Perlakuan bahan ajar	3. Kemenarikan dan kualitas bahan ajar.	3,4
		4. Kesesuaian kombinasi siswa dan masyarakat.	5, 6
3	Efisiensi bahan ajar	5. Kemudahan penggunaan bahan ajar.	7, 8
4	Kebermanfaatan media	6. Dapat menjadi media pewarisan nilai-nilai Sejarah lokal.	9
		7. <i>Reusable</i> .	10

### 3.6.6 Uji Coba Utama

Ujicoba utama dilakukan setelah buku ajar hasil pengembangan melalui rangkaian perbaikan, saran, dan masukan dari para ahli. Buku ajar yang dikembangkan setelah direvisi, kemudian dilakukan tahap uji coba menggunakan kelas X.A sebagai kelas yang akan mendapatkan perlakuan. Perlakuan yang diberikan ialah pada kelas X.A pada proses pembelajaran menggunakan bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Proses pembelajaran menggunakan buku ajar hasil pengembangan dimana sebelumnya menggunakan buku ajar yang umum digunakan selama ini. Adapun model buku ajar yang diujicobakan dapat dilihat pada Tabel 3.10

**Tabel 3.10**  
**Model buku ajar sebelum dan setelah dikembangkan**

No	Model awal buku ajar	Model akhir buku ajar
1.	Cover lebih umum, dan kurang memiliki daya tarik dan makna bagi siswa	Cover yang digunakan dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal, lebih familiar dan menarik bagi siswa
2.	Buku ajar dirancang untuk keaktifan siswa, tapi dalam pelaksanaan kurang. Sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran	Buku ajar dirancang guna pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan kemampuan siswa dalam mencari, menggali dan memahami berbagai informasi baik dari buku, masyarakat maupun lingkungan sebagai sumber belajar,
3.	Buku Ajar bersifat umum dan belum memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di Lampung dalam materinya	Buku ajar yang ada berangkat dari potensi dan nilai-nilai sejarah yang ada di sekitar tempat tinggal siswa sehingga mampu membuat siswa memahami materi sejarah secara komprehensif,
4.	Informasi sejarah yang diberikan masih sangat umum dan kurang menambah wawasan	Info sejarah di berikan dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Sehingga lebih hidup, menarik dan menantang.
5.	Tidak semua bahan ajar menampilkan info buku lanjutan.	Info Buku ditampilkan agar peserta didik semakin termotifasi untuk menelusuri referensi lebih jauh terkait materi pembelajaran
6.	Tugas mandiri hanya semata-mata untuk menguatkan kajian pembelajaran, sehingga tidak mutlak dilakukan	Tugas Mandiri dirancang agar siswa melakukan studi lapangan guna mendukung materi yang ada pada bahan ajar.
7.	Bersifat umum sesuai dengan topik yang relevan	Telaah Kasus merupakan kejadian dan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang dimunculkan untuk menguji day kritis siswa terkait materi pembelajaran

Sumber: Analisis buku ajar SMK kelas X tahun 2015

Proses pembelajaran direncanakan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung dengan menggunakan produk bahan ajar yang sedang dikembangkan. Sebelum memulai pembelajaran kelompok yang diberi perlakuan diberikan angket untuk mengukur minat belajar siswa yang dimiliki oleh peserta didik sebelum, dan setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sedang dikembangkan. Perbedaan skor minat belajar siswa

sebelum dan setelah (*gain skor*) dibandingkan untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar pembelajaran yang diperoleh apakah terdapat peningkatan atau tidak terhadap minat belajar siswa. Subjek ujicoba pemakaian produk dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.11**  
**Ringkasan Subjek Uji Coba**

Subjek uji coba	Kriteria	Jumlah	Keterangan
<b>Ahli :</b> 1. Materi IPS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimal lulusan S2 pendidikan IPS (Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Sejarah)</li> <li>• Pengalaman mengajar menjadi dosen lebih dari 5 tahun</li> </ul>	1	1. Dr. Darsono, M.Pd
Bahan Ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimal lulusan S2</li> <li>• Pengalaman mengajar menjadi dosen fakultas pendidikan lebih dari 5 tahun</li> </ul>	1	1. Drs. Wakidi M.Hum
<b>Pengguna (siswa)</b> 2. Kelompok satu satu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa kelas X dengan nilai MID semester IPS rendah (&lt;70)</li> <li>• Siswa kelas X dengan nilai MID semester IPS sedang (70-75)</li> <li>• Siswa kelas X dengan nilai MID semester IPS tinggi (&gt;75)</li> </ul>	1  1  1	1. Atiqoh Alyafathi Maulidina  1. Iwang Davi Setiawan  1. Aprilia Satiti
3. Kelompok kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa kelas X dengan nilai MID semester IPS rendah (&lt;70)</li> <li>• Siswa kelas X dengan nilai MID semester IPS sedang (70-75)</li> <li>• Siswa kelas X dengan nilai MID semester IPS tinggi (&gt;75)</li> </ul>	4  4  4	Terlampir di subjek ujicoba pendahuluan
4. Uji lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas X.A</li> </ul>	47	Seluruh kelas X.A

### **3.7 Validasi Pakar**

Instrument yang telah disusun dengan berdasarkan analisis kebutuhan materi bahan ajar yang tengah dikembangkan belum dapat dipakai dan diujicobakan. Setelah sebelumnya terlebih dahulu dilakukan validasi oleh pakar dan pengguna sebagai judgment. Validasi pakar sebagai salah satu uji validitas isi merupakan langkah penting yang harus ditempuh dalam menyusun instrument. Langkah ini akan melibatkan tiga orang pakar yang dianggap ahli dalam materi Sejarah lokal, ahli bahasa, ahli pembelajaran dan pengguna. Teknik uji dalam validasi pakar ini akan menggunakan teknik Delphi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik ini digunakan untuk memperkokoh instrument secara konten maupun konstruk, sehingga mencerminkan validitasnya. Hasil validasi pakar dan pengguna tersebut merupakan langkah pengesahan teoritik terhadap instrument penelitian pendahuluan, instrument pengembangan bahan ajar IPS pada materi pembelajaran Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang siap untuk diujicobakan di lapangan sebagai validasi empirik telah selesai dilakukan.

### **3.8 Mengadakan Tes atau Ujicoba dan Revisi**

Tes adalah kegiatan untuk menguji atau mengetahui tingkat efektifitas dan kesesuaian media yang dirancang dengan tujuan yang diharapkan dari program tersebut. Suatu program media yang oleh pembuatnya dianggap telah baik, tetapi bila program itu tidak menarik, atau sukar dipahami atau tidak merangsang proses belajar bagi siswa yang ditujunya, maka program semacam ini tentu saja tidak dikatakan baik.

Tes atau uji coba tersebut dapat dilakukan baik melalui perseorangan atau melalui kelompok kecil atau juga melalui tes lapangan, yaitu dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya dengan menggunakan bahan ajar IPS yang dikembangkan. Sedangkan revisi adalah kegiatan untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap perlu mendapatkan perbaikan atas hasil dari tes.

Jika semua langkah-langkah tersebut telah dilakukan dan telah dianggap tidak ada lagi yang perlu direvisi, maka langkah selanjutnya adalah bahan ajar tersebut siap untuk digunakan dan jika memungkinkan diproduksi guna penggunaan dalam skala besar. Akan tetapi bisa saja terjadi setelah dilakukan produksi ternyata setelah disebar atau disajikan ada beberapa kekurangan dari aspek materi atau kualitas sajian medianya (gambar atau suara) maka dalam kasus seperti ini dapat pula dilakukan perbaikan (revisi) terhadap aspek yang dianggap kurang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan dari bahan ajar IPS yang dikembangkan yang dibuat, sehingga para penggunanya akan mudah menerima, memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan yang disampaikan melalui bahan ajar IPS pada materi Sejarah kedatangan bangsa Barat di Indonesia berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang sedang dikembangkan.

### **3.9 Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan relevan dengan instrumen atau alat pengumpul data, yaitu:

1. tahap pendahuluan berupa observasi, wawancara dan angket. Data penelitian diisi berupa pendapat, perilaku, pengetahuan, persepsi, penilaian dan sikap siswa maupun guru tentang bahan ajar yang dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal.
2. tahap pengembangan data berupa pendapat atau pernyataan pakar, guru dan siswa tentang bahan ajar yang dikembangkan.
3. tahap pengujian data yang didapat berupa pendapat atau tanggapan siswa, pada tahap ini data yang dihimpun dijadikan acuan untuk merevisi produk bahan ajar yang dikembangkan.
4. tahap uji coba utama dilakukan dengan angket dan tes.

### **3.10 Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui instansi terkait, pustaka dan media cetak atau elektronik. Sedangkan data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.10.1 Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat atau mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006; 229) yang menjelaskan bahwa observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian.

Observasi atau pengamatan yang digunakan untuk melihat secara langsung mengenai obyek yang diteliti, sehingga nilai kebenarannya akan lebih nyata atau mewakili teori yang dikemukakan. Selain itu, peneliti dalam observasi ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran, dan mengamati siswa dalam kegiatan presentasi siswa.

### **3.10.2 Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dengan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Teknik wawancara ini digunakan sebagai cara untuk mengetahui sumber yang lebih mendalam tentang data yang kita inginkan. Wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang dilakukan, kurikulum yang digunakan, dan kemampuan siswa sebelum dilakukan penelitian.

Data-data yang diperoleh kemudian dilakukan proses rekonstruksi pengetahuan terhadap data yang telah diperoleh. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan data. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih mendalam, akurat dan terpercaya dari Informan (para ahli) dalam menyusun *prototype* dan

keefektifan bahan ajar yang dikembangkan serta mengenai berbagai informasi tentang penggunaan bahan ajar. Serta wawancara juga akan dilakukan terhadap beberapa peserta didik tentang kualitas bahan ajar yang sedang dikembangkan.

### **3.10.3 Dokumentasi**

Teknik dokumentasi ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dalam pengumpulan data penelitian akan diperoleh suatu data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi ini hanya mengambil data yang sudah ada didalam masyarakat, baik yang bersifat formal maupun informal. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dalam kegiatan dokumentasi ini meliputi foto kegiatan pembelajaran, foto-foto situs-situs bersejarah yang ada di Lampung, dan dokumentasi yang terkait dalam penelitian dan pengembangan buku ajar. Sehingga dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan akan lebih kaya materi dan menarik bagi siswa.

### **3.10.4 Angket**

Angket atau kuesioner berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai penilaian para ahli materi, ahli pembelajaran dan tanggapan siswa tentang kelayakan dan kualitas bahan ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang sedang dikembangkan. Serta dilakukan untuk mengukur

sejauh mana bahan ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

**Tabel 3.12**  
**Ringkasan Instrumen Pengumpulan data**

No	Teknik Pengumpulan Data	Sasaran	Keterangan
1.	Observasi	Pengamatan pada objek	1. Siswa (aktifitas) 2. Bahan Ajar 3. Nilai Kearifan Lokal yang menjadi kajian pembelajaran
2.	Wawancara	Siswa (pengguna produk) Ahli	1.Siswa yang menjadi sampel ujicoba produk 2.Ahli yang membantu pengembangan produk
3.	Dokumentasi	Telaah bahan Ajar dan atau materi pelajaran	1.Bahan Ajar pegangan guru 2.Bahan Materi yang terkait dengan materi yang sedang dikembangkan
4.	Angket	1. Siswa  2. Para Ahli <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahasa,</li> <li>• Materi</li> <li>• Pembelajaran</li> </ul>	1.Siswa yang menjadi sampel ujicoba produk  2. Khoerotunnisa, S.Pd., M.Hum 3. Drs. Wakidi, M.Hum 4. Dr. Darsono, M.Pd

### 3.11 Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini tentunya disesuaikan dengan tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian yang meliputi :

1. Pada tahap penelitian pendahuluan, instrument utamanya ialah :
  - Pedoman observasi
  - Pedoman wawancara

- Lembar catatan peserta didik dan tanggapan dari peserta didik dan guru pelaksana
  - FGD (*Focus Group Discussion*)
  - Angket pendapat guru dan peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal.
2. Pada tahap pengembangan yang digunakan peneliti antara lain:
- Angket untuk ahli materi (Sejarah lokal)
  - Angket untuk ahli bahasa
  - Angket untuk ahli desain pembelajaran
  - Angket untuk pengguna (peserta didik)
3. Pada tahap awal ujicoba operasional digunakan angket untuk mengetahui tanggapan atau penilaian dari peserta didik tentang bahan ajar IPS materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, dan angket untuk guru tentang dampak digunakan bahan ajar terhadap tugas guru dalam proses pembelajaran di kelas. Angket berupa serangkaian daftar pertanyaan dimana responden memberikan tanda *checklist* pada kolom yang tersedia. Angket ini digunakan untuk menilai produk yang tengah dikembangkan oleh beberapa ahli yang dianggap kompeten dibidangnya.

### **3.11.1 Instrument Penelitian Tahap Ujicoba Produk**

Instrument penelitian tahap ujicoba produk pada kelas X.A sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan untuk menguji apakah

bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang sedang dikembangkan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilalui dengan menggunakan bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat dilihat dari minat belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kisi-kisi instrument terlampir (lampiran 15).

### **3.11.2 Pengujian Efektifitas bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai Kearifan Lokal**

Uji efektifitas produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan aktifitas belajar siswa yang diambil dari kegiatan belajar siswa berupa pengamatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam mengukur efektifitas bahan ajar dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam penelitian pengembangan menggunakan angket. Selama proses pembelajaran siswa diberi perlakuan dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Aktifas siswa selama proses pembelajaran akan tertuju pada kecenderungan ketertaikan dan minat belajar siswa dalam pembelajaran, yang terdiri dari 4 indikator yaitu: 1) perasaan senang, 2) keterlibatan siswa, 3). ketertarikan, 4). Perhatian siswa.

Angket diberikan sebelum dan setelah proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Setelah selesai hasil observasi dihitung dan dinyatakan dalam bentuk persen, dengan rumus yang dikemukakan Sudjana (2005: 129), yang telah dimodifikasi peneliti sebagai berikut.

$$P = F/N \cdot 100\%$$

(Sudjana, 2005: 129),

Keterangan :

P : Angka persentase

F : Frekwensi

N : Jumlah individu

100% : Bilangan tetap

Untuk melihat rata-rata tinggi rendahnya skor nilai minat belajar siswa menggunakan pedoman menurut Menurut Hake (1998: 78) besarnya peningkatan dihitung dengan rumus rata-rata gain ternormalisasi (*Average normalized gain*) yaitu:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_f \rangle - \langle S_i \rangle}{S_m - \langle S_i \rangle}$$

(Hake, 1998: 78)

Keterangan:  $\langle g \rangle$  = rata-rata gain ternormalisasi

$\langle S_f \rangle$  = skor *posttest*

$\langle S_i \rangle$  = skor *pretest*

$S_m$  = skor maksimum

Hasil perhitungan gain kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (1998; 78) seperti pada Tabel 3.10.

Tabel 3.13  
Klasifikasi Gain

Rata-rata gain ternormalisasi	Klasifikasi
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah

### **3.12 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian pengembangan ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Data dianalisis secara kualitatif atas faktor-faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Data-data yang dianalisis dengan persentase dan diinterpretasikan guna mendapatkan gambaran jelas mengenai hasil penelitian.

Kesimpulan atau hasil akhir penelitian pengembangan merupakan hasil kecenderungan atau konsensus secara triangulasi dari berbagai sumber bukan kesimpulan hasil perhitungan statistik. Jadi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau kasus daerah tertentu (Pargito, 2011: 127). Data dianalisis atas faktor-faktor yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar yang dibuat dan juga proses pembelajaran, yang dilakukan.

Analisis data pada penelitian pengembangan yang menitikberatkan pada penggunaan buku ajar yang dikembangkan tidak hanya menganalisis data dari satu alat pengumpul data. Data yang diperoleh pada penelitian pengembangan seperti penilaian para ahli baik materi, ahli pembelajaran maupun ahli bahasa, nilai minat belajar siswa pada lembar angket minat belajar, dan peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan yang menjadi fokus pengamatannya. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan, angket dan wawancara. Beberapa alat pengumpul data yang diperlukan pada penelitian ini

berupa: hasil observasi, wawancara, dan angket siswa.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat rumusan proposisi yang terkait dengan logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian kemudian mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Kesimpulan-kesimpulan awal yang muncul akan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai berikut:

1. Analisis data tentang penilaian para ahli yang terlibat dalam pengembangan bahan ajar.
2. Analisis data tentang minat siswa diperoleh dari angket untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan minat siswa belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Untuk mengetahui tingkat efektifitas produk dalam pembelajaran dilakukan dengan uji eksperimen model *one group pre test-post test*, yaitu uji pembandingan kelompok siswa yang belajar sebelum dan setelah menggunakan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Perbedaan nilai *gain score* dijadikan patokan dalam mengukur efektifitas buku ajar yang dikembangkan dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas X di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab simpulan dan saran menguraikan tiga sub bab, yaitu kesimpulan, implikasi dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan. Uraian lebih jelas sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, pengembangan buku ajar IPS pada materi Sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa kelas X SMK dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa lebih baik. Sehingga produk buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal layak digunakan sebagai alternative sumber belajar di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung.
2. buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal efektif digunakan pada pembelajaran IPS di SMK karena meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada sebaran minat belajar siswa untuk masing-masing indikator. Indikator perhatian menunjukkan perbedaaan sebesar 0,31%, indikator perasaan senang sebesar 0,24%, kemudian indikator ketertarikas siswa dalam mengikuti proses belajar menunjukkan perbedaaan sebesar 0,25%, dan indikator keterlibatan siswa sebesar 0,50% dengan kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas X.A setelah menggunakan bahan ajar IPS

berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan produk pengembangan.

## **5.2 Implikasi**

Pembelajaran dengan menggunakan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar siswa, serta mampu menjembatani teori di sekolah dengan fakta-fakat yang ada di lapangan yang ditemukan sendiri oleh siswa di masyarakat. Selain itu adanya buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal sendiri akan memudahkan siswa dalam mengingat materi karena siswa mengalami langsung, sehingga hasil pengembangan ini baik dan efektif untuk digunakan sebagai alternative sumber belajar yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan sekaligus menantang bagi siswa.

Pengembangan buku ajar IPS pada materi sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan materi atau mata pelajaran siswa yang dalam hal ini adalah mata pelajaran IPS dengan subbab kedatangan bangsa Barat di Indonesia kelas X SMK. Kelebihan yang dimiliki oleh buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti yaitu dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat dipakai dalam setiap mata pelajaran apapun yang berbasis pada potensi dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan melalui buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mudah untuk

diingat karena siswa langsung bisa melakukan dan mempraktikkan, dan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Pembelajaran menggunakan buku ajar berbasis kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai luhur bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai aset dan kekayaan bangsa. Nilai-nilai luhur ini tentunya menjadi spirit kebangsaan berupa nasionalisme, kebersamaan, kekeluargaan dan perjuangan. Nilai ini akan senantiasa tumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran yang berangkat dari akar budaya Sejarah bangsa Indonesia. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengingat peristiwa masa lalu yang akan dijadikan dasar dan pijakan kehidupan dimasa yang akan datang.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. perlunya proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal guna meningkatkan kemampuan berfikir Sejarah siswa.
2. pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu menjembatani teori di sekolah, dengan materi yang sudah lalu dalam kaitannya dengan kontekstual materi pelajaran ada sebagai sumber penguatan teori-teori yang sudah dipelajari.
3. perlunya proses pembelajaran IPS dengan mengunjungi tempat-tempat, situs-situs bersejarah seperti Pugung Rahardjo, daerah kolonisasi Gedong Tataan, Irigasi Argoguruh, Penjara Belanda, Bunker Air Belanda, Goa Jepang guna

pembelajaran yang lebih bermakna. Mampu mengurangi tingkat kejenuhan siswa sehingga siswa tertarik untuk melakukan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan

4. proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Lampung hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari jenjang SMP hingga SMA/SMK agar kebermaknaan materi yang dipelajari melekat dalam ingatan siswa.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Apriyanto, Y. 2008. “Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan”. Makalah Pada PKM IPB, Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* . Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asriati, Nuraini. 2012. *Pengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah*. Dikutip dari jurnal untan Vol 3, No 2 (2012) <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/3663>. di unduh pada 17 Oktober 2015 pukul 13.45
- Ayatrohaedi (ed). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budiningsih. C. Asri. 2005. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 2003. *Educational Research: an Introductions, (5<sup>th</sup> ed)*. New York: Longman
- Brown, D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terj. Noor Cholis Yusi Avianto P. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Bruner, Jerome S. 2006. *Readiness for Learning. In Search of Pedagogy*. New York: Routledge
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta : Depdiknas
- \_\_\_\_\_. 2010. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas
- Deporter, Bobbi, Readorn Mark & Nourie, Sarah Singer. 2014. *Quantum Teaching*. Terj. Ary Nilandari. Bandung :Kaifa
- Dick, Carey & Carey. 2005. *The systematic design of instruction*. New York: Allyn and Bacon
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara.
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J. 1979. *Principles of instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gredler, Margaret. E. 2011. *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Hake, Richard R. 1998. *Interactive-engagement Versus Traditional Methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses*. Amerika: American Journal of Physics.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, cetakan ke-7. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo
- Hanafiah, N. dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Afitama.
- Hendriani, Nenni. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi SMA Berbasis Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan*. Tesis magister tidak dipublikasikan. Lampung: Unila.
- Hernowo. 2009. *Mengikat Makna Update*. Bandung: Kaifa.
- Henschke, John A. 2015. *Cultural Learning Processes through Local Wisdom: A Case Study on Adult and Lifelong Learning in Thailand*. International Journal of Adult Vocational Education and Technology. <http://trace.tennessee.edu>. di unduh pada 17 Agustus 2016 pukul 14.15
- Ismaun. 1993. *Ilmu Sejarah : Modul 7*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Learning and Teaching*. Bandung: Kaifa
- Jordan, Philip D. 1968. *The Nature and Practice of State and Local History*. Washington Service Center for Teachers of History, American Historical Assosiation
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia

- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset
- Oakley, Lisa. 2004. *Cognitive Development*. London Routledge.
- Pargito. 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan: Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung*
- \_\_\_\_\_. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Bandar Lampung: Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung
- Panen, P & Purwanto, 2004. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purnomo, Edy. 2015. *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: FKIP UNILA.
- Reigeluth, C.R. 1999. *Instructional Design Theories and Models* (vol II). NJ: Lawrence Erlbaum
- Ridwan, N.A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-38. www.academia.edu. di unduh pada 17 Oktober 2015 pukul 14.15
- Romiszowski, A.J., 1986. *Designing Intructional System: Decisions Making in Course Planning and Curriluculum Design*. New York: Nichohls Publising Company.
- Sagala. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sani, Ridwan A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- \_\_\_\_\_. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sapriya. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, (Dosen Filsafat Kebudayaan, Fakultas Filsafat UGM), Jurnal Filsafat, Agustus 2004, <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/02/menggali Kearifan Lokal Nusantara 1.pdf> didownload pada tanggal 20 Desember 2015

- Savage, T.M. & Armstrong, D.G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Scunk, Dale H. 2012. *Learning Theories, Teori-Teori Pembelajaran*. Ed. Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiawan, Conny dkk. 1992. *Pendekatan Ketrampilan Proses; Bagaimana Mengaktifkan Siswa Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R, E. 1992. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smaldino, Sharon E. 2011. *Instructional Teknologi And Media For Learning, Ninth Edition*. Terj. Arif Rahman. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, N. & Rivai, A. 1992. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Bandung.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanti, L.R.Retno. 2010. *Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah : Melalui Kearifan Lokal*. eprints.unsri.ac.id diunduh pada tanggal 18 Oktober 2015 pukul 09.30
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan
- Tilaar, H.A.R., 2002, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. Jakarta
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. 2013. *Landasan Pendidikan: Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Wahyudin, D. 2008. *Teori Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional

- Warpala, I Wayan Sukra dkk.2010. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Mata Pelajaran Sains SMP*. Dikutip dari Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 4, Nomor 3, Desember 2010. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2015 pukul 14.00
- Widja, I Gede. 1991. *Sejarah Lokal; Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wijaya, Cece. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Moh. 2012. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Bentang.
- Zulkarnain, Idiran. 2009. *Teknik Penyusunan Bahan Ajar*. Dikutip dari <https://zulkarnainidiran.wordpress.com/2009/06/28/131/> diunduh pada tanggal 17 Oktober 2015 pukul 13.30